PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN KARYAWAN DI SMP NEGERI 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia

Disusun oleh:
Sebastianus Seno Kurniawan
101224020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN KARYAWAN DI SMP NEGERI 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Oleh

Sebastianus Seno Kurniawan

NIM: 101224020

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum. Tanggal 14 Agustus 2014

Dosen Pembimbing 2

Dr. B. Widharyanto, M.Pd. Tanggal 14 Agustus 2014

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN KARYAWAN DI SMP NEGERI 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Sebastianus Seno Kurniawan

NIM: 101224020

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 29 Agustus 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.	.....
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	.....
Anggota	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	.....
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	.....
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	.....

Yogyakarta, 29 Agustus 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Rohandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAM PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada

Tuhan Yesus Kristus, Bunda Mari, Santo Yosef, Santo Sebastianus dan Santo Petrus yang senantiasa mengatur dan memberi berkat dalam setiap langkah saya, sehingga apa yang menjadi harapan saya sesuai dengan kehendak-Nya.

Kedua orang tua saya, Engelbertus Joko Hartoyo dan Theresia Suparni yang tidak henti-hentinya mendoakan saya, mencurahkan kasih sayangnya, memahami dan mendukung segala keputusan terbaik saya.

Adikku tersayang, Antonius Bangun Setiyanto yang selalu menghibur saya dan menjadi partner yang baik untuk membahagiakan kedua orang tua kami.

Teman sepayung dalam cinta, Gusti Dinda Damarsasi, Maria Sorenada, Yuni Lundiarti dan Fitri Apri Susilo yang selalu memberikan semangat, kritikan serta solusi di setiap diskusi yang luar biasa.

Terakhir teman-teman PBSI 2010 yang selalu memberikan hiburan dengan touring di tempat-tempat yang menakjubkan dan tak terduga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Terang adalah jalan, gelap adalah renungan (Sebastianus Seno Kurniawan)

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya, yang boleh direbut oleh manusia adalah menundukkan diri sendiri (R A Kartini).

Jangan tetap tinggal di masa lalu atau bermimpi tentang masa depan, namun pusatkan perhatian Anda pada masa sekarang (Buddha).

Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya (Abraham Lincoln)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Agustus 2014
Penulis

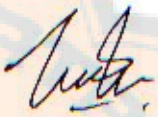

Sebastianus Seno Kurniawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Sebastianus Seno Kurniawan

Nomor Mahasiswa : 101224020

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN KARYAWAN DI SMP NEGERI YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta, pada tanggal: 29 Agustus 2014
Yang menyatakan,

Sebastianus Seno Kurniawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Kurniawan, Sebastianus Seno. 2014. ***Basa-basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014***. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas basa-basi berbahasa antara guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan, dan (2) mendeskripsikan maksud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah semua guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014, dengan data berupa tuturan basa-basi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan kuesioner (pancingan) dan wawancara (konfirmasi kepada informan) dengan bekal teori basa-basi berbahasa. Metode pengumpulan data yakni, *pertama*, metode simak dengan teknik sadap diikuti teknik lanjutan yang berupa teknik catat, dan *kedua,* metode cakap dengan teknik pancing yang diikuti teknik cakap semuka dan cakap tansemuka. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode kontekstual, yakni dengan memerantikan dimensi-dimensi konteks dalam menginterpretasi data yang telah berhasil diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasikan.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) wujud basa-basi berbahasa antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 terbagi dalam kategori *acknowledgements* (subkategori menerima, mengundang, menolak, terima kasih, salam, selamat, meminta maaf dan berduka cita), (2) maksud basa-basi berbahasa kategori *acknowledgements* adalah memulai pembicaraan, menarik perhatian lawan bicaranya, mencairkan suasana, mempertahankan pembicaraan, menyela aktivitas lawan bicara, mengakhiri pembicaraan, menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, menunjukkan; keramahtamahan, kesopansantunan dan ketegursapaan. Maksud basa-basi subkategori *acknowledgements* memiliki maksud yang sama dengan karakteristik kedelapan subkategorinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada sekolah mengenai basa-basi anatara guru dan karyawan. Basa-basi yang digunakan oleh guru dan karyawan di lingkungan sekolah untuk membuka pembicaraan, mempertahankan komunikasi dan mempererat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Kata kunci: Basa-basi, basa-basi polar, basa-basi murni, *acknowledgements,* wujud basa-basi, maksud basa-basi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Kurniawan, Sebastianus Seno. 2014. ***The Phatic Communication in Using Language between Teachers and Staff in SMP Negeri 12 Yogyakarta Academic Year 2013/2014***. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research discusses the platitude in using language between teachers and staff in SMP Negeri 12 Yogyakarta academic year 2013/2014. The purposes of this research are (1) describe the form of phatic communication in using language between teachers and staff in SMP N 12 Yogyakarta., and (2) describe the meaning of phatic communication in using language between teachers and staff in SMP N 12 Yogyakarta.

The type of this research is descriptive-qualitative. The sources of this research are all teachers and staff in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014 and the data is the discourse of platitude in using language. In this research, the researcher used questionnaire (cross question) and interview (confirmation to informant) as the instrument with the theory of platitude in using language as the guidance. Data gathering used are, *first*, paying attention with bugging technique followed by taking-notes technique as the continuation technique, and *second*, conversation method by using cross-questions technique followed by direct and indirect conversation. In data analysis, this research used contextual method, which means using contextual dimensions in interpreting the data which had been identified, classified, and typified.

The conclusions of this research are (1) the phatic communication is in the form of conversation between teachers and staff and divided into category acknowledgements (the subcategories are accepting, inviting, rejecting, thanking, greeting, congratulating, apologizing, and expressing condolence) (2) the meanings of phatic communication in using language category acknowledgements are to start conversation, to get interlocutor's attention, to break the ice, to maintain conversation, to interrupt interlocutor's activity, to end the conversation, to maintain good relationship with interlocutor, to show friendliness, polite behavior, and greeting. The meaning of subcategories of acknowledgements has the same meaning with the characteristics of those eight subcategories.

The phatic communication which is used by teachers and staff in the school area to open a speech, maintain the communication and strengthen the social relationship between teacher and the students.

Keywords: phatic communication, polar phatic communication, pure phatic communication, acknowledgements, the form of platitude, the meaning of platitude.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yesus yang senantiasa memberi berkat dan kasih, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Basa-basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014". Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dalam kurikulum Progran Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. Yuliana Setiyaningsih, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak dukungan, pendampingan, saran, dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah membantu dan mendukung penulis.
4. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum. sebagai dosen pembimbing pertama yang dengan bijaksana, sabar, memotivasi dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. B. Widharyanto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing kedua yang dengan sabar, penuh ketelitian, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen prodi PBSI yang dengan penuh dedikasi mendidik, mengarahkan, membimbing, membagi ilmu pengetahuan, memberikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dukungan, dan bantuan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.

7. Robertus Marsidiq, selaku karyawan sekretariat Prodi PBSI yang dengan sabar memberikan pelayanan administratif kepada penulis dalam menyelesaikan berbagai urusan administrasi.
8. Trimanto Spd., selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Seluruh guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Maulida Reswari, Resti Wulandari, Deny Pradita Tri Handaru, Anita Sugiyatno, Herlina Dwi Sitarani Maria Tri Wijayanti, Caecilia Dhani Anja Reny, Agustina Marshella, Mega Yoshinta, Andreas Dwi Yunianto, Yosef Trino Wismanto, Fransiska Budi Fitriana, Dwi Kristanto Saputro, Mateus Ananda Merfi Aditya, Vanio Praba Pradipta, Wilvridus Yolesa Rosando, Krisantus Roparman, I Putu Ariyana, Brigita Familia dan semua sahabat PBSI angkatan 2010, khususnya kelas A yang telah berdinamika bersama selama menjalani perkuliahan di PBSI.
11. Semua pihak yang belum disebutkan yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2014

Penulis

Sebastianus Seno Kurniawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBI ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHA ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **vi**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Batasan Istilah 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

2.1 Penelitian yang Relevan 10

2.2 Teori Pragmatik 15

2.3 Fenomena Pragmatik 17

2.3.1 Deiksis 17

2.3.2 Praanggapan 20

2.3.3 Implikatur 22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.4 Tindak Tutur 23
2.3.5 Konteks..... 29
2.3.6 Kategori Fatis 33
2.3.7 Basa-basi Sebagai Fenomena Pragmatik 40
2.4 Makna dan Makna Prgamatik 52
2.5 Kerangka Berpikir 59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 60
3.1 Jenis Penelitian 60
3.2 Subjek Penelitian 61
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 62
3.4 Instrumen Penelitian 64
3.5 Teknik Analisis Data 64
3.6 Sajian Analisis Data 66
3.7 Triangulasi Data 67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN 68
4.1 Deskripsi Data 68
4.1.1 Subkategori Basa-basi Menerima 70
4.1.2 Subkategori Basa-basi Mengundang 73
4.1.3 Subkategori Basa-basi Menolak 78
4.1.4 Subkategori Basa-basi Terima Kasih 81
4.1.5 Subkategori Basa-basi Salam 84
4.1.6 Subkategori Basa-basi Selamat 88
4.1.7 Subkategori Basa-basi Minta Maaf 90
4.1.8 Subkategori Basa-basi Berduka Cita 95
4.2 Pembahasan 97
4.2.1 Wujud Basa-basi 97
4.2.1.1 Subkategori Basa-basi Menerima 99
4.2.1.2 Subkategori Basa-basi Mengundang 110
4.2.1.3 Subkategori Basa-basi Menolak 122

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Terima Kasih 128
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Salam.....135
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Selamat.....143
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Minta Maaf.....149
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Berduka Cita.....157
4.2.2 Maksud Basa-basi 162
4.2.2.1 Maksud Basa-basi Menerima 163
4.2.2.2 Maksud Basa-basi Megundang.....170
4.2.2.3 Maksud Basa-basi Menolak 178
4.2.2.4 Maksud Basa-basi Terima Kasih 182
4.2.2.5 Maksud Basa-basi Salam 188
4.2.2.6 Maksud Basa-basi Selamat 194
4.2.2.7 Maksud Basa-basi Meminta Maaf.....198
4.2.2.1 Maksud Basa-basi Berduka Cita 204
BAB V PENUTUP 209
5.1 Simpulan 209
5.1.1 Wujud Basa-basi 209
5.1.2 Maksud Basa-basi 210
5.2 Saran 212
5.2.1 Bagi Anggota Sekolah 212
5.2.2 Bagi Peneliti Lain 213
DAFTAR PUSTAKA 214
LAMPIRAN 217
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 274

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Artinya manusia akan selalu melakukan interaksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam interaksi tersebut manusia akan menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ia butuhkan. Hal itu sesuai dengan hakikat dasar bahasa, dimana bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan pemikiran atau ide kepada orang lain. Jadi secara otomatis manusia akan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Linguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Sebagai ilmu bahasa, linguistik meneliti dan mengkaji bahasa dari aspek internal dan aspek eksternalnya. Di dalam perkembangannya, linguistik memiliki beberapa cabang atau ranting-ranting ilmu. Cabang-cabang linguistik secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, (5) pragmatik (Rahardi, 2003: 9). Jika dicermati cabang ilmu linguistik yaitu fonologi (bunyi), morfologi (kata), dan sintaksis (frasa, klausa, kalimat) lebih mengkaji tentang struktur dari bahasa itu sendiri. Artinya ilmu-ilmu tersebut hanya meneliti bahasa sebagai bahasa, tanpa melihat situasi dan kondisi pada saat bahasa itu diucapkan.

Saat manusia berkomunikasi tentu tidak hanya ide atau gagasan pemikirannya saja yang ia pikirkan. Akan tetapi seorang penutur juga akan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memikirkan perasaan dari mitra tuturnya. Oleh karena itu seorang penutur akan memilih diksi yang paling tepat agar hubungan sosialnya dengan mitra tutur dapat terjalin dengan baik. Dalam hal ini seorang penutur akan memperhatikan konteks dan situasi saat ia berkomunikasi. Rahardi (2003:18) mengungkapkan bahwa konteks situasi tuturan yang dimaksud menunjuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan *(background knowledge)* yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh si penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan tertentu. Jika dikaitkan dengan cabang ilmu linguistik fenomena ini berkaitan dengan ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang menganalisis tuturan-tuturan melalui kata atau frasa yang digunakan. Penafsiaran maksud yang disampaikan tidak lepas dari konteks, maka diperlukan pertimbangan penyampaian maksud dengan orang lain yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Oleh karena itu, pragmatik disebut pula studi tentang makna kontekstual (Yule, 2006: 4).

Masyarakat Indonesia terkenal dengan sifatnya yang ramah. Keramahan ini biasanya terlihat pada kebiasaannya menyapa seseorang yang dikenal, dan sering kali kebiasaan ini dikaitkan dengan nilai kesantunannya. Mungkin berdasarkan hal itulah pada masyarakat jawa terdapat istilah "*Ajineng diri gumantung ing lathi*". Artinya harkat dan martabat seseorang terletak pada tuturannya. Pranowo (2009:11) mengatakan, seseorang berlaku santun pada orang lain sebenarnya tidak sekedar untuk menghormati orang lain, tetapi juga untuk menjaga harkat dan martabatnya sebagai penutur. Hal itu dikarenakan kepribadian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seseorang dapat dilihat dari budayanya, salah satunya adalah budaya berbahasanya. Misalnya terlihat pada percakapan berikut ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia ketika di jalan bertemu dengan temannya.

(Percakapan)

Konteks: Suatu ketika seseorang bertemu dengan kawan lamanya di jalan raya.

Rani : "Hay Andy, apa kabar?"

Andy : "Hay Ran, aku sehat. Kamu dari mana?"

Rani : "Aku dari pasar."

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia suka beramah-tamah untuk menunjukkan sikap sopan-santunnya kepada orang lain. Dalam percakapan tersebut penutur juga memperhatikan situasi, kondisi dan konteks sehingga apa yang ia sampaikan dapat dipahami dan ditanggapi oleh mitra tuturnya. Secara tidak langsung percakapan tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan sosial antara Rani dengan Andy (penutur dan mitra tuturnya).

Percakapan di atas menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi terkadang manusia tidak langsung mengungkapkan ide atau pokok pikirannya, inilah yang dimaksud dengan basa-basi. Menurut KBBI (2002 : 110), basa-basi yaitu ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan-santun dan tidak untuk menyampaikan informasi, misalnya "Selamat siang", "Apa kabar?", "Dari mana?" dan lain sebagainya. Jadi dalam basa-basi tidak ada informasi penting yang akan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disampaikan, tetapi supaya penutur dan mitra tutur bersedia berbicara satu dengan yang lainnya sekaligus menjaga perasaan lawan bicaranya.

Khaidir Anwar (1984: 46) mengatakan penggunaan bahasa untuk keperluan basa-basi yang terpenting bukanlah isi pembicaraannya, tetapi sikap yang diperlihatkan oleh si pembicara. Pendapat Anwar tersebut menunjukkan bahwa dalam tuturan basa-basi tidak ada informasi penting yang akan disampaikan. Hal itu dikarenakan tujuan basa-basi bukanlah menyampaikan informasi, tetapi untuk menjaga hubungan sosial dengan mitra tuturnya dengan memperhatikan sikap atau *attitude* saat berbicara.

Sejalan dengan Anwar, Sailal Arimi (1998: 4) juga berpendapat dalam basa-basi yang terpenting bukanlah isi percakapan, namun nilai afektif yang memberi makna pada pembinaan dan untuk mempertahankan hubungan sosial di antara penutur. Artinya basa-basi yang digunakan untuk memulai suatu pembicaraan lebih bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara penuturnya dibandingkan dengan makna denotatif pada basa-basi tersebut. Halliday (Sudaryanto, 1990 :17) juga menyatakan fungsi fatis bisa diartikan dengan fungsi bahasa secara interpersonal, yaitu berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Jadi bisa dikatakan basa-basi sangat penting dalam pembicaraan sehari-hari, tak terkecuali dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah.

Di lembaga pendidikan jelas terdapat interaksi antara warga sekolah, dimana interaksi tersebut akan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut pasti akan ada basa-basi untuk membuka pembicaraan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maupun menjaga hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar, siswa dengan siswa saat berdiskusi, bahkan seorang guru dengan karyawan, baik itu saat rapat ataupun berbincang saat situasi santai.

Misalnya saja dalam basa-basi antara guru dengan karyawan di SMA Kolese de Britto berikut ini.

Konteks: Seorang guru sedang bertugas piket (mengawasi keadaan di sekolah dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah secara sistematis). Di depan ruang piket terlihat seorang OB sedang mengepel lantai sekitar pukul 11.30 WIB. Guru tersebut terlihat mengantuk.

Guru (Pak Martin): "*Wah kok sregep banget to Pak, awan-awan ngene seh semangat ngepel? Aku malah yah mene ongap-angop terus ki..!!!*"

(Wah kok rajin sekali sih Pak, siang-siang begini masih semangat ngepel? Aku saja jam segini sudah menguap terus ini)

OB (Pak): "*La wong wes gaweane kok Pak. Njaluk digaweke kopi po piye?*"

(Ya sudah jadi pekerjaan kok Pak. Minta dibuatin kopi?)

Guru (Pak Martin): "*Hahahaha Jebul ngerti to maksudku? Hehehe Tulung yo Pak!*"

(Hahahaha Ternyata tau maksudku ya? Hehehehe Tolong ya Pak!)

OB (Pak): "*Yo kosek yo, tak ngrampungke sak lorong iki*."

(Ya sebentar ya, saya selesaikan satu lorong ini.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Percakapan antara guru dengan karyawan di atas merupakan salah satu contoh basa-basi yang digunakan penutur dengan mitra tuturnya untuk mempererat hubungan sosial antar keduanya. Basa-basi di atas juga menunjukan "kesopanan" atau keakrapan antara guru dengan OB tanpa memandang status jabatan keduanya, sehingga patut untuk dicontoh oleh siswa-siswa di sekolah tersebut. Sesuai dengan pendidikan karakter yang sedang hangat-hangatnya diterapkan di Indonesia, basa-basi dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk diteliti. Hal itu dikarenakan basa-basi berkaitan dengan nilai kesantunan yang dapat ditanampan dalam pribadi siswa maupun warga sekolah yang lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui basa-basi yang digunakan guru dan karyawan di suatu sekolah. Peneliti tertarik untuk meneliti basa-basi yang digunakan guru dan karyawan di SMP 12 Yogyakarta. Hal itu karena guru dan karyawan menjadi panutan bagi peserta didik di sekolah, selain itu SMP tersebut juga dapat mewakili tuturan basa-basi yang dilakukan oleh warga sekolah dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti mengadakan suatu penelitian yang berjudul "Basa – basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

a. Apa sajakah wujud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014?
b. Apa sajakah maksud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan wujud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.
b. Mendeskripsikan maksud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengembangan pragmatik khususnya yang berkaitan dengan basa-basi berbahasa sebagai fenomena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pragmatik. Penelitian ini dapat dikatakan memiliki kegunaan teoritis karena dengan memahami teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi dalam berkomunikasi untuk membuka serta mempererat hubungan sosial penutur dan lawan tutur.

B. Manfaat Praktis

Penelitian basa-basi berbahasa ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah terutama antara guru dan karyawan untuk membuka serta mempererat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Demikian pula, penelitian ini akan memberikan masukan kepada para praktisi dalam bidang pendidikan terutama bagi dosen, guru, mahasiswa, siswa, dan tenaga kependidikan untuk mengetahui pentingnya basa-basi berbahasa dalam lingkup sekolah.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak lepas dari teori pragmatik, *Phatic Communion*, dan basa-basi, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pragmatik ialah kajian antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Maka pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahawa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan kata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Basa-basi berbahasa bukan hanya untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, membahas suatu masalah, membujuk, merayu, dan sebagainya. Penggunaan kata-kata dipakai pula untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya. Penggunaan bahasa untuk keperluan seperti ini dapat disebut penggunaan basa-basi.
3. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.
4. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan perstiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Kata-kata yang dipakai hamper sama misalnya: selamat siang, selamat datang, mengucapkan terimakasih, berpamitan, dan lain-lain.
5. Konteks adalah situasi lingkungan yang digunakan penutur untuk memperjelas penyampaian informasi. Konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur serta yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks sangat penting dalam memahami suatu tuturan, ia tidak menelaah struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Konteks itu bisa berupa bahasa dan bukan bahasa, kedua-duanya dapat mempengaruhi arti bahasa itu.Istilah konteks sering digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk lebih memahami masalah arti bahasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka berpikir. Penelitian yang relevan berisi tentang tinjauan terhadap topik-topik sejenis yang dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain. Landasan teori berisi tentang teori pragmatik, fenomena-fenomena pragmatik, basa-basi sebagai fenomena pragmatik, konteks, motif, dan makna yang digunakan sebagai landasan analisis dari penelitian ini. Kerangka berpikir berisi tentang acuan teori yang berdasarkan pada penelitian yang relevan dan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah.

2.1 Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian biasanya beranjak dari penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, karena bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar kontribusi dari hasil penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian tentang basa-basi berbahasa di ranah pendidikan sejauh yang diketahui oleh peneliti, belum pernah dilakukan. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian dengan topik basa-basi yang relevan dengan judul penelitiannya, diantaranya penelitian yang berjudul "*Basa-basi dalam Masyarakat*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bahasa Indonesia", "Tipe Basa-basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolahan", dan *"Basa-basi dalam Interaksi Jual-Beli Di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo"*. Hasil ketiga penelitian yang bertopikkan basa-basi tersebut akan peneliti uraikan dalam penelitian yang relevan ini.

Penelitian dari Sailal Arimi mahasiswa pascasarjana UGM pada tahun 1998 berjudul *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan: (1) mendapatkan gambaran tentang etnografi basa-basi bagi penutur bahasa Indonesia dan memperoleh pengetahuan yang memadahi mengenai aturan penyampaian basa-basi dalam bahasa Indonesia, (2) mendapatkan kejelasan kembali atas fungsi basa-basi, (3) menemukan jenis-jenis basa-basi, distribusinya dalam wacana interaktif, beserta hubungannya dengan strategi berbasa-basi yang tepat, dan (4) menemukan kekhasanBahasa Indonesia dalam masyarakat.

Berdasarkan tujuan dari penelitiannya tersebut, Sailal Arimi merumuskan hasil penelitiannya sebagai berikut. (1) Basa-basi sebagai tuturan rutin yang tidak mementingkan informasi merupakan simbol tindakan sosial secara verbal untuk bertegur sapa, bersopan-santun, dan beramah-tamah guna menciptakan hubungan solidaritas dan harmonisasi antarpenutur disampaikan secara terkendali berdasarkan perangkat norma-norma. (2) Masyarakat penutur membutuhkan basa-basi dikaitkan dengan hakikat fungsi interaksional baik untuk membina dan/atau mempertahankan hubungan sosial antarpenutur. Berdasarkan sudut fungsi hakiki bahasa, basa-basi merupakan sejemput fenomena bahasa yang berfungsi sebagai pemelihara kerja sama. (3) Berdasarkan daya tuturannya, basa-basi yang dipakai dalam masyarakat Indonesia digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

basa-basi polar. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis yaitu basa-basi murni keniscayaan, keteralamian, dan keterakraban. Basa-basi murni dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis. Sedangkan basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitasnya. Basa-basi polar dibagi menjadi dua subjenis yaitu basa-basi polar sosial dan personal. Dipandang dari maksud-maksudnya, tuturan basa-basi merupakan multi maksud. Maksud-maksud yang menduduki bentuk basa-basi murni atau polar meliputi maksud salam, perkenalan, sapaan, kongratulasi, pengharapan, ajakan, tawaran, himbauan, larangan, dan lain-lain. (4) Basa-basi bersifat *universal*, tetapi pemakaian basa-basi berbeda antara masyarakat bahasa yang satu dengan masyarakat yang lain sehingga menghasilkan kekhasan-kekhasan tertentu. Kekhasan tersebut bersumber dari kekhasan kebiasaan berbahasa dan kekhasan sistem bahasa. Kekhasan kebiasaan berbahasa mencerminkan kekhasan budaya masyarakat bahasa Indonesia, dimana topik tertentu dapat dibasa-basikan menjadi aktivitas, tujuan, tempat tinggal, pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan kekhasan sistem bahasa ditunjukkan oleh sistem bertutur tidak eksplisit yang di antaranya dijelaskan melalui pemakaian kata ganti *–nya, saudara/kamu/anda*, dan *kita*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rawinda Fitrotul Mualafina mahasiswa pascasarjana UGM. Tesisnya yang berjudul *Basa-Basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo* (2013), memiliki tiga rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk, jenis, dan distribusi basa-basi yang digunakan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kertek? (2) Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk, jenis, dan distribusi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

basa-basi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kertek? (3) Bagaimana fungsi dari penggunaan basa-basi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kertek. Berdasarkan analisis Rawinda terhadap ketiga permasalahan dalam penelitiannya, diperoleh hasil (1) adanya bentuk , jenis, dan distribusi dari basa-basi yang digunakan dapat dikatakan bahwa basa-basi di pasar tradisional Kertek ini berbeda dengan basa-basi yang digunakan di tempat lain. (2) Diperoleh fakta bahwa suatu kalimat dapat menyampaikan suatu maksud yang berbeda dengan bentuk fisik suatu kalimat tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh konteks yang melingkupinya, sehingga struktur batin suatu ujaran tidak jarang berbeda dengan struktur permukaan yang tampak dari ujaran tersebut. (3) Basa-basi yang digunakan di pasar tradisional Kertek hadir pada tiga posisi dalam struktur percakapan jual beli yang terjadi, yaitu rangkaian pembukaan, rangkaian sisipan, dan rangkaian penutup.(4) Sebagai salah satu bentuk bahasa dalam masyarakat, penggunaan basa-basi tidak terlepas dari sejumlah faktor sosial yang melingkupinya. (5) Meskipun kehadirannya manasuka dan tidak mengandung informasi, kedudukan penggunaan basa-basi dalam percakapan tetaplah penting dalam kaitannya dengan fungsi secara sosial.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Maria Ulfa T. R. (2012) dengan judul *Tipe Basa-basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolahan*. Subjek dalam penelitian ini adalah para tokoh sinetron “Si Dul Anak Sekolahan” (SDAS) dan objek kajiannya adalah pemakaian basa-basi dalam dialog sinetron “SDAS”. Masalah kebahasaan yang ingin peneliti analisis adalah apa saja topik yang digunakan penutur dalam berbasa-basi, bagaimana mengidentifikasi tipe basa-basi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang dipergunakan dalam dialog sinetron “SDAS”, bagaimana efek basa-basi dterhadap interaksi sosial dalam sinetron “SDAS”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) latar belakang sosial dan lingkungan para tokoh dalam sinetron”SDAS” mempengaruhi variasi basa-basi dengan topiknya yang khas, yaitu topik keadaan, aktivitas, julikan, keselamatan, tujuan, jasa, dan sebagainya. (2) Dalam dialog sinetron “SDAS” terdapat tipe basa-basi yang khas berdasarkan suasananya. Tipe basa-basi tersebut adalah basa-basi apologi untuk suasana tegang, basa-basi salam untuk suasana santai, basa-basi perhatian untuk suasana sibuk, basa-basi persilahan untuk suasana sepi, dan basa-basi pujian untuk suasan gembira. (3) Basa-basi dalam dialog sinetron “SDAS” memiliki dampak positif dalam interaksi sosial yang penuh dengan rasa solidaritas dan harmonisasi. Dimana hal tersebut memberikan efek eksistensi, akrab, nyaman, dan dihargai dalam pemakain basa-basi.

Ketiga penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Kesamaan peneliti dengan penelitian-penelitian yang relevan tersebut terlihat pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang “basa-basi berbahasa”. Akan tetapi, pada subjek penelitiannya terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya. Pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti yaitu basa-basi berbahasa antara guru dan karyawan, sehingga peneliti akan melakukan penelitian di ranah pendidikan dengan judul penelitian *Basa-Basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Karyawan Di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Oleh karena itu, ketiga penelitian basa-basi berbahasa tersebut dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan sebagai acuan untuk mengkaji fenomena basa-basi berbahasa khususnya dalam ranah pendidikan yang selama ini belum ada peneliti yang mengkajinya lebih dalam.

2.2 Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan sematik. Leech (1993:8) menyebutkan bahwa semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi '*dyadic*' seperti pada "Apa artinya X?", sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi '*triadic*', seperti pada "Apa maksudmu dengan X?". Jadi sudah jelas dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam sematik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan lawan tuturnya. Pragmatik mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas dalam usianya yang masih relatif muda (Leech, 1983:1); (Mey, 1993: 18); (Wijana, 1996:3). Ada beberapa definisi mengenai pragmatik yang hampir semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatik mengakaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu.

Levinson (Nadar, 2009:5) mencatat sejumalah definisi pragmatik dari berbagai sumber, antara lain: *Pragmatics is one of those words that gives the impression that something quite specific and technical is being talked about when often infact it has no clear meaning* ("Pragmatik merupakan suatu istilah yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas") (Searle, Kiefer & Bierwisch, 1980:viii); *Pragmatics has as its topic those aspects of the meaning of utterances which cannot be accounted for by straightforward reference to the truth conditions of the sentence uttered* ("Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan") (Gazdar, 1979:2); *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts and aspects of discourse structure* ("Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana") (Stalnaker: 1972); *Pragmatics theories, in contrast, do nothing to explicate the structure of linguistic constructions or grammatical properties and relations. They explicate the reasoning of speaker and hearers in working out the correlationin a context of a sentence token with a proposition. In this respect, a pragmatic theory is part of performance* ("Kebalikannya, teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan bagian dari tindakan") (Katz, 1977:19). Mengenai definisi pragmatik yang bervariasi, Levinson (1983:5) mengatakan bahwa beranekaragamnya definisi pragmatik tersebut bukanlah sesuatu yang janggal atau sesuatu yang perlu dirisaukan karena satu definisi sering tidak sepenuhnya memuaskan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam kajian pragmatik ini Levinson menegaskan bahawa bukanlah kata atau kalimat, melainkan tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*). Pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisinya berupa tindak tutur (*speech act*). Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Misalnya dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk atau struktur. Untuk maksud "menyuruh" orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif.

2.3 Fenomena Pragmatik

Dalam ilmu pragmatik terdapat empat fenomena pragmatik yang telah disepakati, yaitu (1) deiksis, (2) praanggapan (*presupposition*), (3) implikatur percakapan (*conversational implicature*), dan (4) tindak ujaran (*speech acts*), (Purwo, 1990:17).

2.3.1 Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa yunani) untuk salah satu hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya, "Apa itu?", maka Anda menggunakan ungkapan deiksis ("itu") untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba (Yule, 2006:13).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kata seperti *saya, sini, sekarang* adalah kata-kata yang deiktis. Kata-kata tersebut tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata *rumah, kertas, kursi,* di tempat manapun, pada waktu kapan pun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata saya, sini, sekarang barukah dapat diketahui pula siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

2.3.1.1 Deiksis Persona

Deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama "saya", orang kedua "kamu", dan orang ketiga "dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/sesuatu". Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur, dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda satatus sosial kekerabatan. Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk sosial daripada bentuk lain terkadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial.

Misalnya dalam bahasa Inggris:

a) Would his highness like some coffee?

(Apakah Yang Mulia menginginkan kopi?)

Contoh diatas merupakan penggunaan bentuk orang ketiga, di mana penggunaan orang kedua dimungkinkan, adalah salah satu cara jarak komunikasi (dan tidak akrab). Hal ini bisa terjadi dalam bahasa inggris untuk suatu tujuan ironis atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

humor seperti ketika seseorang yang sangat sibuk di dapur menyindir orang yang sangat malas seperti contoh diatas.

2.3.1.2 Deiksis Tempat

Konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan benda bendanya ditunjukkan, misalnya ‘di sana’ dan ‘di sini. Beberapa kata kerja yang mengandung arti tindakan gerakan, seperti ‘datang’ dan ‘pergi’, mengandung makna deiksis apabila kata-kata itu dipakai untuk menandai gerakan ke arah penutur *(‘come to bed’*/ke tempat tidur) atau menjauhi dari penutur (‘*go to bed’*/pergi tidur). Salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), kelihatannya merupakan makna deiksis yang pertama yang dipelajari oleh anak-anak dan memberikan ciri-ciri pemakaian kata-kata mereka seperti ‘ini’ dan ‘di sini’ (=dapat dilihat). Kata-kata itu jelas berbeda denga ‘itu’ dan ‘di sana’ yang diasosiasikan dengan barang/benda-benda yang bergerak keluar jangkauan pandangan anak (=tidak dapat dilihat lebih lama).

Akan tetapi, dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan dengan baik secara mental maupun fisik. Penutur tampaknya juga mampu membayangkan dirinya berada di tempat sebelum dia berada di tempat tersebut, ‘nanti saya akan datang’ (gerakan kearah lokasi lawan tutur).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.1.3 Deiksis Waktu

Kita sudah mengetahui pemakaian bentuk proksimal ‘sekarang’ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (‘sekarang’-nya pendengar). Kebalikan dari ‘sekarang’, ungkapan distal ‘pada saat itu’mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang. Perlu diperhatikan bahwa kita juga memakai system yang rinci dari referensi waktu yang bukan deiksis seperti waktu kalender dan waktu jam. Akan tetapi, bentuk-bentuk referensi waktu ini banyak dipelajari nanti (kemudian) di samping ungkapan-ungkpan deiksis seperti ‘kemarin’, ‘besok’, ‘hari ini’, ‘nanti malam’, ‘pekan depan’, ‘pekan yang lalu’, ‘pekan ini’. Semua ungkapan ini tergantung pada pemahaman mereka tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan. Misalnya terdapat catatan “kembalilah satu jam lagi”, maka kita tidak mengetahui waktu tuturan dari catatan tersebut dan kita tidak akan tahu apakah kita menunggu sebentar atau lama.

2.3.2 Praanggapan (presuposisi)

Pranggapan adalah dasar atau peniyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakana bahasa) yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu, dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (=kalimat, sebagianya) yang dapat dipakai untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (Nababan 1987: 46).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nadar (2009:63) mengungkapkan Pada mulanya presuposisi merupakan kajian dalam lingkup semantik, namun dalam perkembangannya para linguis cenderung berpendapat bahwa kajian presuposisi dalam lingkup semantik saja tidak dapat memuaskan mereka, sehingga kajian presuposisi bergeser ke wilayah pragmatik. Levinson (1983:169) menyatakan bahwa presuposisi pragmatik merupakan inferensi pragmatik yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor konteks, dan membedakan terminologi preposisi menjadi dua macam. Pertama, kata "presuposisi" sebagai terminologi umum dalam penggunaan bahasa inggris sehari-hari, serta kata "presuposisi" sebagai terminologi teknis dalam kajian pragmatik. Di bandingkan dengan luasnya makna presuposisi secara umum dalam penggunaan sehari-hari, makna presuposisi dalam pragmatik relatif lebih sempit. Presuposisi dapat dijelaskan sebagai berbagai inferensi atau asumsi pragmatik yang nampaknya dibangun menjadi ungkapan linguistik (Nadar, 2009:64-65).

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidak benaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposikan tidak dapat dikatakan. Tuturan yang berbunyi "*Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali"*, mempraanggapkan adanya seorang mahasiswi yang berparas cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat di nilai benar atau salahnya.

Sebaliknya, apabila di dalam kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur. Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telepon si penutur (Kunjana, 2005:42).

2.3.3 Implikatur

Berbeda dengan deiksis yang pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan sesuatu, implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Mey (1993:99) Mengatakan implikatur "*implicatur*e" berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* "melipat", sehingga untuk mengerti apa yang dilihat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya (Nadar, 2009:60).

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975) di dalam artikelnya yang berjudul "Logic and Conversation" menyatakan bahwa sebuah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Preposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras, sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Kunjana, 2005:43).

2.3.4 Tindak Tutur (*speech acts*)

Searle di dalam bukunya *Speech Acts An Essay In The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Ac*t), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.4.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Tindak lokusi ini digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh adalah kalimat (a), (b), dan (c) berikut:

a) Ikan paus adalah binatang menyusui.

b) Jari tangan jumlahnya lima.

c) Fak. Sastra adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Guna memberikan pelayanan penggunaan bahasa Indonesia. Fakultas Sastra UGM baru-baru ini menyelenggarakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Tampil sebagai pembicara dalam acara tersebut Drs. R. Suhardi dan Dra. Widya Kirana, M.A. Sebagai pesertanya antara lain pengajar LBIFL dan staf jurusan Sastra Indonesia.

Kalimat (a) dan (b) diutarakan penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangan. Seperti halnya (a) dan (b), wacana (c) cenderung diutarakan untuk menginformasikan sesuatu, yakni kegiatan yang dilakukan oleh Fakultas Sastra UGM, pembicara-pembicara yang ditampilkan, dan peserta kegiatan itu. Dalam hal ini memang tidak tertutup kemungkinan terdapatnya daya ilokusi dan perlukosi dalam wacana (c). Akan tetapi, kadar daya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lokusinya jauh lebih dominan atau menonjol. Menurut Parker (1986:15), perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur. Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidetifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Wijana, 2009: 20-21).

2.3.4.2 Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Kalimat (a) s.d. (d) misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

a) Saya tidak dapat datang.
b) Ada anjing gila.
c) Ujian sudah dekat.
d) Rambutmu sudah panjang.

Kalimat (a) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan/tutur sudah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengetahui hal itu. Kalimat (b) yang biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk member peringatan. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti. Kalimat (c), bila diucapkan oleh seorangt guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk member peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat (c) ini mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar lawan tutur tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Wacana (d), bila diucapkan oleh seorang lelaki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu ke anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya. Dari apa yang terurai di atas jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur (Wijana, 2009: 22-23).

Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebut satu demi satu sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat seseorang pada kebenaran proposisi yang diungkapan, misalnya saja: menyatakan *(stating)*, menyarankan (*suggesting)*, membuat (*boasting*), mengeluh (*complaining)*, dan mengklaim (*claiming*).
b. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan seseorang untuk membuat pengaruh agar lawan bicaranya melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding),* memohon (*requesting)* , menasihati (*advising)*, dan merekomendasi (*reccomending).*
c. Ekspresif (*Ekspressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking)* , memberi selamat (*congratulating)* , meminta maaf (*pardoning)* , menyalahkan (*blaming)* , memuji (*praising)* , dan berbelasungkawa (*condoling)*
d. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising),* bersumpah (*vowing)*, dan menawarkan sesuatu (*offering)*.
e. Deklarasi (*Declaration*) , yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyatannya, misalnya berpasrah (*resigning)*, memecat *(dismissing)* , membaptis *(christening)* , memberi nama (*naming)* , mengangkat (*appointing)*, mengucilkan (*excommunicating)* , dan menghukum (*sentencing)*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.4.3 Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasiakan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya disebut tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Untuk jelasnya perhatikan kalimat (a) s.d. (c) di bawah ini:

a) Rumahnya jauh.
b) Kemarin saya sibuk.
c) Televisinya 20 inchi.

Seperti telah dipelajari dalam tindak ilokusi, kalimat sejenis (a) s.d. (c) tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat (a) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secar tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (b) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk meminta maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Bila kalimat (c) diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya.

2.3.5 Konteks

Pada prinsipnya, pragmatik adalah ilmu yang menonjolkan adanya konteks situasi dalam tuturan. Konteks sangat mempengaruhi bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penutur. Konteks adalah bagian terpenting dalam pragmatik di mana maksud penutur dalam tuturan dapat diketahui dengan mengetahui konteks situasi yang mengelilingi terjadinya sebuah tuturan.

Istilah "konteks" didefinisikan oleh Mey (1993:38) konteks sebagai *the surrounding, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelliegible* (lingkungan sekitar dalam arti luas sesuatu yang memungkinkan peserta tuturan dapat berinteraksi, dan yang dapat membuat tuturan mereka dapat dipahami). Konteks didefinsikan oleh Leech melalui Nadar (2009:6) sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributies to h's interpretation of what s means by a given utterance* (Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu, s berarti *speake*r "penutur"; h berarti *hearer* "lawan tutur"). Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6-7).

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana (1996) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Searle, Kiefer da Bierwich (1980) menegaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan intrepestasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterprestasi ungkapan tersebut tergantung pada kondis-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks (Nadar, 2009:6).

Konteks sangat penting dalam memahami suatu tuturan, ia tidak menelaah struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Konteks itu bisa berupa bahasa dan bukan bahasa, kedua-duanya dapat mempengaruhi arti bahasa itu. Istilah konteks sering digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk lebih memahami masalah arti bahasa (Anwar, 1984: 44).

Rahardi (2003:20) mengemukakan bahwa konteks tuturan dapat diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Kemudian Levinson (1983:22−23) via Nugroho (2009:119) menjelaskan bahwa untuk mengetahui konteks, seseorang harus membedakan antara situasi aktual sebuah tuturan dalam semua keserbaragaman ciri-ciri tuturan mereka, dan pemilihan ciri-ciri tuturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut secara budaya dan linguistis yang berhubungan dengan produksi dan penafsiran tuturan.

Jika Malinosky menyebut '*context of situation'*, Leech (1983) menggunakan istilah '*speech situation'* dalam pemahamannya tentang konteks. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (1983) dalam Wijana (1996:10−13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*backgorund knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan penutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk-bentk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatika yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifa formal, setiap bentuk lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh, kalimat Apakah rambutmu tidak terlalu panjang? Dapat ditafsirkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini, dapat ditegaskan ada perbedaan yang mendasar antara kalimat (sentence) dengan tuturan (utturance). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasikan lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.3.6 Kategori Fatis

Harimurti Kridalaksana (1986 : 111), mendefinisikan kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional

Bentuk dan jenis kategori fatis terbagi atas:

(1) Partikel dan kata fatis

(a) *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya:

"Ayo *ah* kita pergi!"

"*Ah* masa sih!"

"Yang bener *ah!"*

(b) *ayo* menekankan ajakan, misalnya:

"*Ayo* kita pergi!"

"Kita pergi *yok!"*

Ayo mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat.*Ayo* jyga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh.*

(c) *deh* digunakan untuk menekankan:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1) pemaksaan dengan membujuk, misalnya:

"Makan *deh,* jangan malu-malu."

Dalam hal ini *deh* berdekatan tugasnya dengan partikel –lah.

(2) pemberian persetujuan, misalnya:

"Boleh *deh."*

(3) pemberian garansi, misalnya:

"Makanan dia enak *deh!"*

*"*Cakep *deh* cewek sastra."

(4) sekedar penekanan, misalnya:

"Saya benci *deh* sama dia."

(d) *dong* digunakan untuk

(1) menghaluskan perintah, misalnya:

"Bagi *dong* kuenya."

"Jalannya cepetan *dong."*

(2) menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya:

"Ya jelas *dong."*

"Yah, segitu sih mahal *dong* Bang!"

(e) *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya:

"Bohong *ding!"*

"Eh, iya *ding* salah!"

(f) *halo* digunakan untuk:

(1) memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misalnya:

"*Halo,* 345627!"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, msalnya:

"*Halo,* Martha, ke mana aja nih?"

(g) *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah,* dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, misalnya:

"Kan dia sudah tahu?"

"Bisa saja, *kan*?"

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:

"Tadi *kan* sudah dikasih tahu!"

"Makanya *kan,* sudah dibilang jangan!"

(h) *kek* mempunyai tugas:

(1) menekankan pemerincian, misalnya:

"Elu *kek,* gue *kek,* sama saja."

(2) menekankan perintah, misalnya:

"Cepetan *kek,* kenapa sih?"

(3) menggantikan kata *saja,* misalnya:

"Elu *kek* yang pergi!"

(i) *kok* menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya:

"Saya Cuma melihat saja *kok*!"

"Dia *kok* yang ambil, bukan saya."

"*Kok* begitu sih!"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kok dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat, misalnya:

"Kok sakit-sakit pergi juga?"

(j) *–lah* menekankan kalimat imperati, dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya:

"Tutup*lah* pintu itu!"

"Biar saya*lah* yang pergi."

(k) *lho* bila terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan, misalnya:

"Lho, kok jadi gini sih?"

Bila terletak di tenagh atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, misalnya:

"Saya juga mau *lho."*

"Ini *lho* yang saya dengar kabar jelek nih."

(l) *mari* menekankan ajakan, misalnya:

"Mari makan."

*"*Saya mau permisi pulang.*Mari."*

(m)*nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya:

"Nah, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus."

(n) *pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut, misalnya:

"Membaca *pun* ia tidak bisa."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Orang tua murid *pun* prihatin melihat kenakalan anak-anak itu."

(o) *selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya:

"Selamat ya."

"Saya dengar kamu sudah lulus.*Selamat* deh."

(p) *sih* memiliki tugas:

(1) menggantikan tugas *–tah,* dan *–kah,* misalnya:

"Apa *sih* maunya tuh orang?"

"Siapa *sih* namanya, Dik?"

(2) sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya', misalnya:

"Bagus *sih* bagus, Cuma mahal amat."

(3) menekankan alasan, misalnya:

"Abis Gatot dipukul *sih!"*

(q) *toh* bertugas menguatkan maksud; ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi,* misalnya:

"Saya *toh* tidak merasa bersalah."

"Biarpun sudah kalah, *toh* dia lawan terus."

(r) *ya* bertugas:

(1) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya:

(Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)

"*Ya* tentu saja."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran, misalnya:

"Jangan pergi, *ya!"*

"Ke mana, *ya*?"

(s) *yah* digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atau isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

"*Yah,* apa aku bisa melakukannya?"

"Orang ini, *yah,* tidak mempunyai keterampilan apa-apa."

(2) Frase fatis

(a) frase dengan *selamat* dipergunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya:

selamat pagi	selamat siang	selamat sore
selamat malam	selamat jumpa	selamat jalan
selamat belajar	selamat tidur	selamat makan
selamat hari jadi	selamat ulang tahun	

(Kata *selamat* dapat berdiri sendiri).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(b) *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

(c) *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.

(d) *assalamu'alaikum*digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.

(e) *ewa'alaikumsalam*digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan a*ssalamu'alaikum.*

(f) *Insya Allah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Selain frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, ada pula frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis, misalnya:

(g) *Dengan hormat* digunakan olehe penulit pada awal surat.

(h) *Hormat saya, salam takzim, wassalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat.

Sebenarnya semua frase fatis tersebut dapat dianalisis secara performatif, dengan menganggap bahwa frase-frase itu merupakan bagian dari kalimat abstrak yang berbunyi "X mengucapkan F.F", jadi kalau orang menyatakan selamat ulang tahun kepada kita, sebenarnya "Si Anu mengucapkan selamat hari ulang tahun"; hanya rangkanya tidak diucapkan. Bila analisis ini dipergunakan, maka semua frase fatis itu adalah frase nomina.Mengingat posisinya dalam ujaran, kami menganggap unsur ini sebagai kategori fatis, jadi alternative tersebut di atas tidak kami ambil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.7 Basa-basi Sebagai Fenomena Pragmatik

Basa-basi bukan merupakan fenomena bahasa yang muncul secara tiba-tiba. Sesungguhnya pemakaian basa-basi meresap pada akar sosial budaya. Basa-basi didefinisikan sebagai ungkapan atau tuturan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (KBBI, 2004: 78). Basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Istilah basa-basi memiliki padanan kata *ulas-ulas* 'pemoles' atau *abang-abang lambe* 'pemerah bibir' dalam bahasa Jawa. Makna kedua istilah tersebut kurang lebih adalah 'tata krama pergaulan atau tindak tutur dengan tata krama yang disertai kesantunan dan tenggang rasa (Sudaryanto, 1991: 26). Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Malinowski (1923:315) dalam tesis Waridin (2008:13) mendefinisikan *phatic communion* sebagai "*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*". *Phatic communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern melakukan ramah-tamah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap dengan ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Menurut Malinowski *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal diantara perserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide. Malinowski dalam tesis Arimi (1998) mengatakan basa-basi digunakan sebagai kata anonim berarti bahwa kata ini bukanlah jenis kata *contrived* , dibuat-buat atau yang tidak alamiah. Akan tetapi, istilah basa-basi justru mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occuring language*) yang meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Dikatakannya fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpenutur).

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Menurut Jakobson (1980:81), terdapat enam faktor yang berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Keenam faktor tersebut adalah addresser (pengirim pesan), message (pesan), addressee (penerima pesan), context (konteks), contact (kontak), dan code (kode).

Sementara itu, Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya. Terlepas dari berbagai pengertian tersebut sebenarnya basa-basi memiliki fungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.

Menurut Arimi (1998: 95) secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Dengan kata lain, basa-basi adalah fenomena lingual yang alamiah, tetapi penggunaannya mental atau menolak jika ditanyakan apakah penutur berbasa-basi. Arimi (1998: 96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Basa-basi dipahami sebagai ungkapan yang tidak sungguh-sungguh, pura-pura, dan kebohongan. Dengan demikian basa-basi dapat dikatakan sebagai tuturan untuk menjalin solidaritas dan harmonisasi.

Basa-basi memiliki peranan penting dalam hubungan manusia dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan bahasa untuk keperluan basa-basi ini tentulah bukan isi pembicaraan tetapi sikap yang diperlihatkan oleh si pembicara. Si

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembicara dapat melakukan gerak atau sikap badan tertentu dan alunan suara tertentu yang dilazimkan dalam sesuatu masyarakat bahasa. Di Indonesia sering terjadi basa-basi ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang mungkin dikenalnya dan kemudian menanyakan "Hendak kemana?". Biasanya dalam hal ini si penanya tidak mempunyai minat untuk mengetahui hendak kemana orang yang ditanya itu, pertanyaan tadi sebenarnya hanya untuk mempertahankna hubungan baik antara si penutur dan lawan tutur. Setiap masyarakat bahasa mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menggunakan bahasa untuk keperluan basa-basi.

Arimi (1998:171) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi menjadi dua yaitu basa-basi murni dan polar. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Kata-kata yang dipakai hampir sama misalnya : selamat siang, selamat datang mengucapkan terimakasih, pamit, dll. Sedangkan basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Berikut ini contoh pemakaian basa-basi murni

(A) Karyawan : "**Selamat siang** pak. Ada yang bisa saya bantu?"

Direktur : "Siang. Mana data yang saya minta diserahkan hari ini?

Konteks : seorang karyawan memasuki ruang direkturnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Basa-basi tersebut termasuk basa-basi murni karena digunakan saat berjumpa. Tuturan yang dipakai adalah selamat siang. Ungkapan selamat siang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul yang menandai realitas siang.

Berbeda dengan basa-basi murni, dalam basa-basi polar orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

Contohnya :

(9) Tuan rumah : **Mari makan**.

Tamu : **Saya baru saja** (makan,) Pak, Bu, terimakasih.

Konteks : Seseorang bertamu saat tuan rumah dan keluarganya sedang makan.

Tuturan P1 (tuan rumah) “Mari makan” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena tuan rumah melihat tamu datang saat mereka makan. Sebagai sopan santun tuan rumah menawarkan makan pada tamu tersebut dan bukan bersungguh-sungguh menawarkan makanan. Tuturan P2 (tamu) “Saya baru saja makan” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya, Tuturan sang tamu bukan bersungguh-sungguh mayakinkan tuan rumah bahwa dia sudah makan, melainkan hanya untuk sopan santun menolak untuk makan bersama tuan rumah (Sailal Arimi 1998: 171).

Arimi dalam tesisnya (1998: 87-96) mengatakan bahwa penggunaan basa-basi *(phatic communion*) merupakan bagian dari tindakan ilokusi, di antara yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ditemukan ialah tindakan ilokusi ekspresif. Dikatakan tindak ilokusi ekspresif dapat dimengerti karena tindak tutur basa-basi berkaitan dengan perilaku psikologis penutur terhadap keadaan bertutur dengan mitranya misalnya memberi salam, menanyakan keadaan seseorang, mengatakan terima kasih, memberi selamat, dan sebagainya. Oleh sebab itu, basa-basi dikatakan sebagai bagian dari fenomena pragmatik.

Halliday melalui Sudaryanto (1990:17) menjelaskan bahwa fungsi khas bahasa yang tercermin pada struktur bahasa ada tiga, yaitu (1) fungsi "ideasional" berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan 'isi', pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia-dalam dari kesadarannya sendiri, (2) fungsi "interpersonal" berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri, (3) fungsi "tekstual" berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi (features of the situation) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Dalam hal ini, fungsi fatik (basa-basi) berkaitan erat dengan fungsi interpersonal karena berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal dapat dilihat pada struktur yang melibatkan modalitas dan sistem yang dibangunnya. Membangun hubungan sosial berarti termasuk juga memelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:16) menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fatik atau yang dikenal dengan basa-basi, biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Ungkapan-ungkapan yang digunakan tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seperti *Apa kabar?, Bagaimana kabar keluarga di rumah?, Mau kemana nih?,* dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan suatu bahasa tidak akan lepas dari basa-basi, namun hanya berbeda kadar penggunaannya. Penggunaan paling besar dalam percakapan yang bertujuan untuk memelihara komunikasi, dimana ungkapan itu hanya untuk bersopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi.

Arimi (1998) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis, yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal. Berikut ini contoh pemakaian basa-basi murni dan basa-basi polar.

Contoh:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a) Pak Ahmad : "**Selamat pagi**, Pak.
Silakan mampir dulu?"

Pak Andi : "**Selamat pagi juga,** pak Ahmad.
Iya pak, terima kasih lain kali saja."

Pada dialog (a) konteksnya ketika Pak Andi sedang berjalan di depan rumah Pak Ahmad dan Pak Ahmad sedang duduk-duduk di depan rumah. Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena digunakan ketika Pak Ahmad bertemu dengan Pak Andi. Ungkapan "selamat pagi" dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang menandai realitas siang dan ungkapan tersebut merupakan basa-basi murni. Kemudian pada tuturan "silakan mampir dulu?" menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena Pak Ahmad melihat Pak Andi sedang berjalan di depan rumahnya. Tuturan "iya pak, terima kasih lain kali saja" menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya, karena tuturan Pak Andi bukan bersungguh-sungguh menyakinkan tuan rumah bahwa dia akan mampir, melainkan hanya untuk sopan santun menolak untuk mampir di rumah Pak Ahmad dan tuturan tersebut merupakan basa-basi polar.

Basa-basi erat kaitannya dengan tindak tutur karena tindak tutur menjelaskan bahwa dalam mengatakan sesuatu seharusnya orang tersebut juga melakukan sesuatu. Misalnya, pada waktu seseorang mengatakan "maaf saya terlambat" maka orang tersebut tidak hanya mengatakan saja tapi juga melakukan (perbuatan) terlambat. Suatu tindak tutur memiliki makna yaitu dapat berupa lokusi, ilokusi, dan perlukosi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi adalah tuturan yang bukan hanya untuk memberikan informasi tapi juga agar tuturan itu mempunyai efek untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something.* Tindak perlokusi adalah tuturan yang bukan hanya menginformasikan sesuatu tapi juga untuk mempengaruhi. Tindak perlukosi disebut *The Act of Affecting Someone*.

Basa-basi dapat dikatakan termasuk tindak tutur ilokusi komunikatif. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa fungsi basa-basi yang termasuk ke dalam klasifikasi Skema Tindak Tutur (STT) yang diklasifikasikan oleh Ibrahim (1993:16). Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif ke dalam skema tindak tutur. Skema tersebut didasari atas maksud ilokusi atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tindak ilokusi yang semuanya homogen. Tindak itu diidentifikasi oleh maksud-maksud yang ada dalamnya (pengenalan mitra tutur terhadap sikap yang diekspresikan penutur), ciri-ciri pembeda setiap tipe tindak ilokusi menspesifikasi hal-hal yang harus mitra tutur identifikasi dalam tahap akhir STT.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif sebagai berikut:

Tindak tutur ilokusi komunikatif

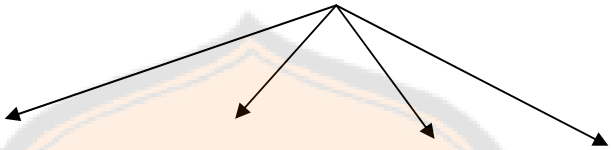

Constantif	***Directives***	***Commisives***	***Acknowledgements***
- *Assertives*	- *Requestives*	- *Promise*	- *Apologizes*
- *Predictives*	- *Questions*	- *Offers*	- *Condole*
- *Retrodictives*	- *Requirements*		- *Congratulate*
- *Desccriptives*	- *Prohibitives*		- *Greet*
- *Ascriptives*	- *Permissives*		- *Thank*
- *Informatives*	- *Advisories*		- *Bid*
- *Confirmatives*			*-Accept*
- *Concessives*			*-Reject*
- *Retractives*			
- *Assentives*			
- *Dissentives*			
- *Disputatives*			
- *Responsives*			
- *Suggestives*			
- *Suppositives*			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Taksonomi tindak tutur diatas mencakup tindak tutur konstantif (*constantif*), direktif (*directives*), komisif (*comissive*s), dan *acknowledgement*s. Konstantif merupakan ekpresei kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur. Sedangkan komisif (*comissive*) mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam komisif adalah *promises* dan *offers*. Sementara itu, *acknowledgements* mengekspresikan perasaaan mengenai mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaaan dan kepercayaan tertentu seperti itu.

Basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak masuk dalam klasifikasi *acknowledgements*. *Acknowledgement*s merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitratutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaaan dan kepercayaan tertentu.

Tuturan yang termasuk *acknowledgements* adalah sebagai berikut:

a) *Apologize* (meminta maaf)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Apologize (meminta maaf) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada diri sendiri.

b) *Condole* (belasungkawa)

Condole (belasungkawa) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada orang lain.

c) *Congratulate* (mengucapkan selamat)

Congratulate (mengucapkan selamat) yaitu fungsi tuturan mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik tentang orang lain.

d) *Great* (memberi salam)

Great (memberi salam) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang.

e) *Thanks* (berterimakasih)

Thanks (berterimakasih) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan.

f) *Bid* (mengundang)

Bid (mengundang) yaitu fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan sesorang akan terjadi.

g) *Accept (*menerima)

Accept (menerima) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari lawan tutur.

h) *Reject* (menolak)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Reject (menolak) yaitu fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur.

Komponen dan klasifikasi tindak tutur ilokusi komunikatif tersebut dapat digunakan sebagai faktor pendukung dalam melakukan analisis basa-basi bahasa.

2.4 Makna dan Makna Pragmatik

Setiap penutur yang bertutur tentulah terdapat maksud yang ingin disampaikannya. Maksud tersebut adalah milik si penutur, bukan tuturan. Tuturan adalah media bagi penutur untuk menyampaikan maksud tersebut. Berkaitan dengan maksud tersebut, sangat perlu dipahami bagaimana maksud dan makna dapat dibedakan, karena kedua hal tersebut adalah berbeda jika telah bersinggungan dengan konteks situasi.

Rahardi (2003:16−17) dalam bukunya telah berbicara perihal maksud dan makna ini. Rahardi mengawali dengan memaparkan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat pula dikatakan bahwa pragmatik dalam berbagai hal sejajar dengan semantik, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa, tetapi makna bahasa itu dikaji secara internal. Jadi, sesungguhnya perbedaan yang sangat mendasar antarkeduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual tertentu secara eksternal, sedangkan sosok semantik mengkaji makna satuan lingual tersebut secara internal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masih dalam Rahardi (2003), dipaparkan pula bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan makna yang dikaji di dalam semantik berciri bebas konteks (*context independent*). Makna yang dikaji di dalam semantik bersifat diadik (*diadic meaning*), yaitu tuturan yang berkaitan dengan wujud dan makna, sedangkan dalam pragmatik makna itu bersifat triadik (*triadic meaning*), yaitu tuturan yang berkaitan dengan wujud, makna dan konteks. Pragmatik mengkaji bahasa untuk memahami maksud penutur, semantik mempelajarinya untuk memahami makna sebuah satuan lingual *an sich*, yang notabene tidak perlu disangkutpautkan dengan konteks situasi masyarakat dan kebudayaan tertentu yang menjadi wadahya.

Selanjutnya, Wijana dan Muhammad (2008:10–11) menguatkan pemaparan Rahardi di atas. Dalam bukunya, kedua ahli tersebut membedakan ketiga hal, yaitu makna, maksud, dan informasi dengan mengatakan dengan tegas bahwa makna berbeda dengan maksud dan informasi karena maksud dan informasi bersifat di luar bahasa. Maksud ialah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari isi tuturan. Maksud bersifat subjektif, sedangkan informasi bersifat objektif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat (6), dan (7) berikut.

(6) Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya 9.

(7) Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya saja 4,5.

Kata “pandai” dalam kalimat (6) bermakna “pintar” karena secara internal memang kata “pandai” bermakna demikian. Kata “pandai” dalam kalimat (7) yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bermakna internal "pintar" dimaksudkan secara subjektif oleh penuturnya untuk mengungkapkan bahwa dia bodoh. Pengungkapannya yang bersifat subjektif inilah yang disebut "maksud". "Pandai" yang menyatakan "pintar" pada kalimat (6) disebut makna linguistik (*linguistic meaning*), sedangkan "pandai" yang menyatakan "bodoh" pada kalimat (7) disebut makna penutur (*speaker meaning*). Makna linguistik (makna) menjadi bahan kajian semantik, sedangkan makna penutur (maksud) menjadi bahan kajian pragmatik (Wijana & Muhammad, 2008:10–11).

2.5 Kerangka Berpikir

Basa-basi merupakan suatu fenomena baru dalam studi pragmatik. Basa-basi berbahasa muncul dari perkembangan pengguna bahasa yang digunakan untuk memulai atau mempertahankan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari. Basa-basi berbahasa biasanya muncul di dalam masyarakat, bahkan di ranah pendidikan. Basa-basi ini berkembang dalam ranah pendidikan karena berbagai faktor. Kini, di dalam ranah pendidikan, basa-basi banyak digunakan untuk memperkokoh dan mempertahankan hubungan sosial antar penutur dan lawan tutur di ranah pendidikan. Hal inilah yang menjadi fenomena baru dalam studi pragmatik dan menjadi kajian dari penelitian ini, yaitu basa-basi berbahasa dalam ranah pendidikan, khususnya basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori basa-basi dan beberapa teori yang mendukung untuk menguraikan tuturan basa-basi antara guru dan karyawan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertama, Malinowski (1923:315) dalam tesis Jayanti mendefinisikan *phatic communion* sebagai "*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*". *Phatic communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Malinowski dalam tesis Arimi (1998) mengatakan basa-basi digunakan sebagai kata anonim berarti bahwa kata ini bukanlah jenis kata *contrived* , dibuat-buat atau yang tidak alamiah. Akan tetapi, istilah basa-basi justru mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occuring language*) yang meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Dikatakannya fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpenutur). Lengkapnya ia mengatakan sebagai berikut:

" it consists in just this atmosphere of sociability and in the fact personal communion of these people. But this is in fact achieved by speech, and the situation in all such cases is created by the exchanged of word, by the specific feelings which form convivial gregariousness, by the give and take of utterances which make up ordinary gossip. Each utterances is an act serving the direct aim of binding hearer to speaker sentiment or other. Once more, language appears to us in this function not as isntrument of reflection but a mode of action. "

Kedua, Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai , mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan. Menurut Jakobson (1980:81), terdapat enam faktor yang berkaitan dengan fungsi dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Keenam faktor tersebut adalah addresser (pengirim pesan), message (pesan), addressee (penerima pesan), context (konteks), contact (kontak), dan code (kode).

Ketiga, Searle (1976 : 1-24) mengatakanan bahwa jenis tindak tutur merupakan salah satu fenomena teori pragmatik. Dalam fenomena tindak tutur, terdapat tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam hal ini Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu : (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, (5) tindak tutur deklaratif. Fenomena pragmatik Searle ini digolongkan dalam tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertututur. Secara tidak langsung basa-basi berbahasa masuk dalam pengertian bentuk tindak verbal yang digolongkan oleh Searle.

Keempat, Geoffrey Leech (1983: 8) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi (*speech situation)*. Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut, karena memang Pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks. Seperti halnya dalam bahasan mengenai basa-basi, tuturan akan dikatan basa-basi ditinjau melalui konteks yang melingkupinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kelima, Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Keenam, Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya. Terlepas dari berbagai pengertian tersebut sebenarnya basa-basi memiliki fungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.

Ketujuh, Ibrahim (1993: 16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif ke dalam Skema Tindak Tutur (STT). STT tersebut didasari atas maksud ilokusi, atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tanduk ilokusi. Dalam STT ini terdapat taksonomi tindak ilokusi yang mencakup tindak tutur konstantif *(constatif),* direktif (*directive),* komisif *(comissives),* dan *acknowledgment.* ***Ibrahim*** (1993: 16) memaparkan basa-basi merupakan pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak, dan hal ini masuk dalam fungsi klasifikasi *acknowledgements*. *Acknowledgement*s merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitratutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaaan dan kepercayaan tertentu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedelapan, Arimi (1998: 95) secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Dengan kata lain, basa-basi adalah fenomena lingual yang alamiah, tetapi penggunaannya mental atau menolak jika ditanyakan apakah penutur berbasa-basi. Arimi (1998: 96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius.

Berdasarkan teori-teori basa-basi tersebut, data yang diperoleh dengan menggunakan metode simak dan cakap ini dideskripsikan dan diinterpretasikan. Metode simak adalah metode dengan menyimak pertutuan langsung maupun tidak langsung di dalam keluarga metode cakap adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan. Penggunaan dua metode pengambilan data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang memadai.

Tuturan sebagai data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode dan teknik kontekstual. Metode dan teknik analisis kontekstual ini artinya adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan dengan konteks (Rahardi, 2009:36). Setelah proses analisis data selesai, penelitian ini menghasilkan bentuk atau wujud basa-basi antara siswa dan siswa dan makna basa-basi antara guru dan karyawan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir yang sudah dipaparkan di atas:

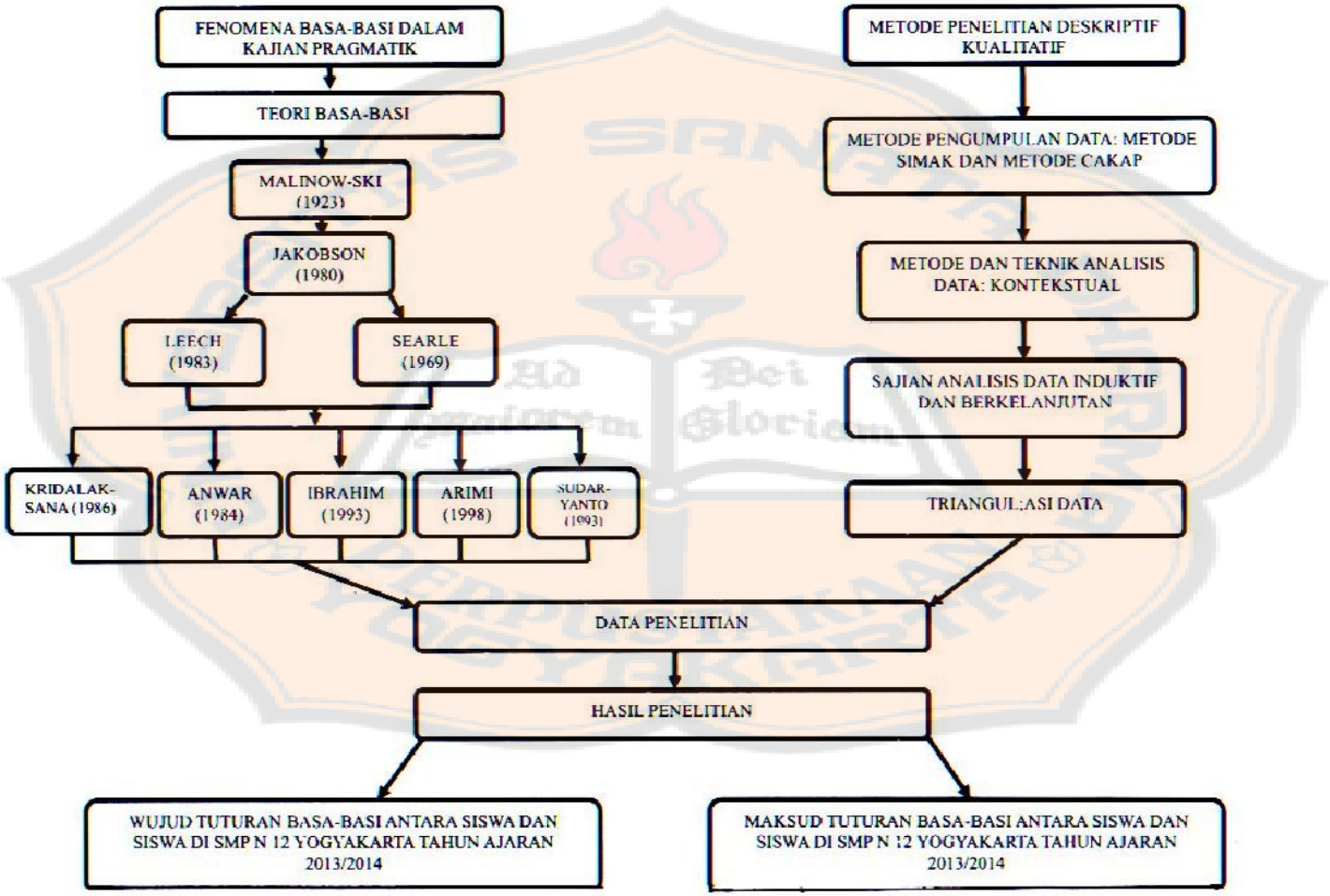

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) jenis penelitian, (2) subjek penelitian (3) metode dan teknik pengumpulan data, (4) instrument penelitian, (5) metode dan teknik analisis data, (6) sajian analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dan berikut akan diuraikan hal-hal yang menandainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data tuturan antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta 2013/2014, yang mencerminkan fenomena basa-basi berbahasa. Hal ini berdasarkan definisi Arikunto (2009:234) mengenai penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto,2009:234). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi (dalam bentuk kata-kata dan bahasa), pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6). Sejalan dengan definisi tersebut, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami tuturan basa-basi yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dituturkan oleh subjek penelitian, kemudian mengkonfirmasikan maksud tuturan tersebut dan mendeskripsikannya secara jelas dan apa adanya.

Penelitian basa-basi berbahasa antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berisi gambaran basa-basi guru dan karyawan yang diperoleh langsung di SMP N12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami fenomena basa-basi yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur untuk menyampaikan maksud tuturannya. Oleh sebab itulah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap penggunaan basa-basi terutama penggunaan bahasa dalam tindakan komunikasi.

3.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan karyawan SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Hal itu karena SMP N 12 Yogyakarta dirasa dapat mewakili tuturan basa-basi dari berbagai status sosial. Latar belakang budaya guru dan karyawan di SMP tersebut juga dapat menjadikan penelitian ini semakin baik karena dapat mengakomodasi bentuk-bentuk basa-basi berbahasa yang mewakili berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hal itu, peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul " Basa-Basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Karyawan Di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 ".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan secara apa adanya. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif ini menjadi dasar untuk menguraikan basa-basi berbahasa karena peneliti akan menguraikan peritiwa tutur antara guru dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Sudaryanto (lih Mahsun, 2007:92) mengungkapkan, metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, dimana dalam penlitian ini peneliti menyimak guru dan karyawan SMP N12 Yogyakarta dalam mengucapkan sebuah tuturan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Artinya dalam upaya mendapatkan data, peneliti melakukannya dengan menyadap penggunaan bahasa guru dan karyawan SMP 12 Yogyakarta yang menjadi informan. Dalam praktik teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Peneliti dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penelitian ini menggunakan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Metode cakap ialah cara penyediaan data yang berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2009 :95). Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimunculkan jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik dasar tersebut dijabarkan dalam dua teknik lanjutan, yaitu teknik cakap lanjutan cakap semuka dan cakap tansemuka.

Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau spontanitas, maksudnya pencingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Dalam mengaplikasikan teknik ini, peneliti memberikan stimulus pada guru dan karyawan (informan) sesuai dengan konteks yang mendukung untuk memperoleh sebuah data tuturan basa-basi. Sedangkan teknik lanjutan cakap tansemuka berarti peneliti tidak secara langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa (menyajikan kasus atau situasi). Artinya dalam menerapkan teknik ini, peneliti memberikan stimulus berupa situasi-situasi yang disajikan dalam instrumen kuesioner untuk guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta 20013/2014. Kedua teknik ini dapat dilengkapi dengan pencatatan atau perekaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara terbuka maupun tersembunyi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan ini ialah panduan kuesioner (pancingan) dan wawancara (konfirmasi kepada informan) dengan bekal teori basa-basi berbahasa. Teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa antara guru dan karyawan. Tuturan yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam blangko kuesioner yang telah dipersiapkan seperti di bawah ini.

No	Tuturan	Konteks	Maksud

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis kontekstual, yakni dengan menerapkan dimensi-dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan. Metode analisis kontekstual ini dapat disejajarkan dengan metode analisis padan. Metode padan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode padan yang sifatnya intralingual dan metode padan yang sifatnya ekstralingual (cf. Mahsun, melalui Rahardi 2009: 36).

Metode analisis data secara linguistik menggunakan metode padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007: 118). Teknik yang digunakan adalah teknik dasar hubung banding yang bersifat lingual. Dalam menerapkan teknik intralingual ini, peneliti menggunakan partikel fatis menurut Harimurti Kridalaksana (1986) untuk menganalisis tuturan basa-basi.

Metode analisis data secara pragmatik menggunakan metode padan ekstralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat ekstralingual, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual.

Seiddel dalam buku Arikunto (2009) analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat iktisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan tuturan yang termasuk ke dalam basa-basi berbahasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Peneliti mentranskrip tuturan yang telah didapatkan.
3. Peneliti membuat triangulasi dan mengkonvirmasikan pada ahli.
4. Peneliti memasukkan tuturan ke dalam tabulasi dan analisis data yang berisi konteks tuturan, wujud tuturan basa-basi, maksud tuturan basa-basi dan keterangan.
5. Peneliti mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan secara pragmatik dan linguistik.
6. Peneliti menyimpulkan hasil pembahasan ke dalam teori basa-basi dalam kajian pragmatik.

3.6 Sajian Analisis Data

Sajian analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Hasil analisis data dapat disajikan secara formal dan informal (Mahsun, 2007:279). Pada penelitian ini, data yang telah diinterpretasi dalam tahapan analisis data itu kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal atau informal, dalam arti bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hasil analisis data itu dirumuskan dengan kata-kata biasa, bukan dengan simbol-simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian demikian itu.

3.1 Trianggulasi Data

Menurut Lexy J. Moleong (1989:195), trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Dalam penelitian ini, peneliti membuat trianggulasi dengan tujuan untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan keterpercayaan hasil temuan. Trianggulasi dalam penelitian ini adalah trianggulasi logis. Peneliti melakukan trianggulasi logis dengan melakukan bimbingan bersama dosen yaitu Dr.Yuliana Setiyaningsih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil penelitian yang tersusun secara sistematis dalam subbab (1) deskripsi data, dan (2) pembahasan. Kedua hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berisi tuturan basa-basi antara guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Peneliti membatasi tuturan basa-basi yang terjadi antara guru dan karyawan tersebut pada bulan Februari – April 2014 di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Setelah data tuturan basa-basi yang diperoleh melalui pengamatan dan kuesioner ditabulasikan, peneliti memperoleh akumulasi data tuturan basa-basi sebanyak90 tuturan.Perincian jumlah data tuturan basa-basi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1

Jumlah Data Tuturan Basa-basi Kategori *Acknowledgement*s

No	Sub Kategori	Pengamatan	Kuesioner	Jumlah
1.	Menerima	20	1	21
2.	Mengundang	12	1	13

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.	Menolak	5	1	6
4.	Terima kasih	9	1	10
5.	Salam	21	1	22
6.	Selamat	0	6	6
7.	Minta maaf	8	1	9
8.	Berduka cita	0	3	3
Jumlah		75	15	90

Berdasarkan tabel tuturan basa-basi kategori *acknowledgement*s di atas dapat dilihat bahwa jumlah tuturan basa-basi paling banyak terdapat dalam subkategori salam yaitu 22 tuturandari 96 tuturan basa-basi. Selanjutnya, tuturan basa-basi subkategori menerima menempati posisi kedua dengan jumlah 21tuturan dari 96 tuturan basa-basi. Kemudian tuturan basa-basi subkategori mengundangmenduduki posisi ketiga denganjumlah 13 tuturan basa-basi. Posisi keempat adalah basa-basi subkategori terima kasih dengan 11 tuturan basa-basi. Tuturan basa-basi subkategori meminta maaf menempati posisi kelima dengan jumlah 9 tuturan basa-basi. Tuturan basa-basi subkategori menolak dan selamat berada dalam posisi keenam dengan jumlah tuturan 6 dari 96 tuturan basa-basi. Sedangkan tuturan basa-basi subkategori berduka cita menempati posisi ketujuh, karena memiliki data tuturan paling sedikit yaitu 3 tuturan basa-basi yang diperoleh dari instrumen kuesioner saja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data- data tersebut dapat disimak secara rinci pada halaman lampiran skripsi ini. Selanjutnya peneliti akan memaparkan contoh data tuturan basa-basi antara guru dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta berdasarkan kategori *acknowledgements*dalam tabel berikut ini.

4.1.1 Basa-basi Menerima

Basa-basi menerima adalah fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari lawan tutur. Dalam hal ini, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu untuk menghargai tuturan dari orang lain maupun peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan dirinya.

Tabel 2

Contoh Tuturan Basa-basi Menerima

No	Tuturan	Konteks
1.	**Tuturan A1:** PT : "Permisi Bu, saya mengganggu nggak ya?" **MT: "Eh... Ya nggak dong Pak. Mangga Pak, nggak mengganggu kok."** PT: "Gini Bu, saya mau ambil soal ujian." MT : "Oh iya Pak silakan ada di situ." (Mitra tutur menunjuk lemari kecil)	• Penutur merupakan seorang guru laki-laki berusia 39 tahun. • Mitra tutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang mengetik. • Tujuan komunikasi: penutur ingin mengambil soal ujian pada mitra tutur yang terlihat sedang sibuk bekerja. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: mitra tutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		menanggapi tuturan penutur dengan menjawab tuturannya dan menunjuk lemari yang menyimpan soal-soal ujian.
2.	**<u>Tuturan A2:</u>** PT: "Kalau mau fotokopi bisa nggak ya Bu?" (Penutur menunjukkan sebuah soal ulangan siswa) MT: "Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya..." **PT: "Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa."** (Mitra tutur tersenyum kemudian tampak gelisah sambil meninggalkan ruangan)	• Penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menggandakan soal. • Tindak verbal: deklaratif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.
3.	**<u>Tuturan A8:</u>** PT: "Permisi Bu,,,maaf mengganggu sebentar, saya mau tanya sedikit. Ruang ujian siswa kelas IX itu di mana ya? Bisa minta tolong lihatin di jadwal gak ya Bu? hehehe maaf lo mengganggu...." **MT: "Ah ibu ini berlebihan deh, gak papa kok,,, sebentar ya saya lihat. (1)** (Mitra tutur meninggalkan rekan	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 37 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati (Kepala TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Penutur memasuki ruang TU untuk meminta informasi. • Tujuan komunikasi: Penutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	ngobrolnya dan cepat-cepat melihat jadwal ujian siswa) MT: Ruangannya ada di kelas VIII E Bu, ada di lantai dua...” PT: “Oh ya Bu, matur suwun ya.... Mangga dilanjut malih ngobrolnya hehehe” (Oh ya Bu, terima kasih ya... Silakan dilanjut lagi ngobrolnya hehehe) **MT: “Sami-sami Bu... hehehe” (2)** (Sama-sama Bu) (Setelah penutur pergi, mitra tutur langsung menyambung pembicaraan dengan rekan ngobrolnya dan mengatakan “Ayo kita lanjut ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha”)	ingin mengetahui ruang ujian siswa kelas IX. • Tindak verbal: direktif dan asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan melihat ruang ujian siswa.
4.	**<u>Tuturan A19:</u>** PT: “Hallo Bu Rat...” MT: “Nggih pripun Pak?” (Iya bagaimana Pak?) PT: “Ini data yang ibu minta.” MT: “Nah ini dia yang saya tunggu-tunggu. Matur nuwun nggih Pak.” PT: “Nyuwun ngapunten nggih Bu rodo telat...”	• Penutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Penutur bermaksud memberikan sebuah data kepada mitra tutur. • Penutur terlihat malu karena merasa terlambat dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Maaf ya Bu sedikit terlambat) **MT: "Halah mboten nopo-nopo Pak, pancen nembe katah gaweane."** (Halah tidak apa-apa Pak, memang baru banyak pekerjaan)	memberikan datanya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memberikan data kepada mitra tutur. • Tindak verbal: (1) deklaratif. • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas sapaan dari mitra tutur.
5.	**<u>Tuturan A22:</u>** PT: "Pak, saya mau mengembalikan cangkul. Tapi ada sedikit kenang-kenangan untuk Bapak. Ini sedikit gompel hehehe" (tuturan di atas merupakan tuturan pancingan) **MT: "Halah tenang saja Bu, tidak apa-apa. Memang cangkulnya kok yang sudah tua."** **(Instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Mitra tutur merupakan seorang OB berusia 38 tahun. • Sekolah sedang mengadakan kegiatan kerja bakti. • Tuturan terjadi di ruang OB dalam situasi tegang. • Penutur ingin mengembalikan cangkul kepada mitra tutur. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.

4.1.2 Basa-basi Mengundang

Basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan sesorang akan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terjadi. Dalam hal ini, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan untuk menawarkan bantuan atau memberikan harapan baik kepada orang lain.

Tabel 3

Contoh Basa-basi Mengundang

No	Tuturan	Konteks
1.	**Tuturan B1:** **PT: "Nah... kebetulan ada Pak Wahmat. Sini Pak tak kasih sesuatu...."** MT: "Apa to Bu? Mau nambahi uang jajan saya po ?" (Guru mendekat pada karyawan) PT: "Hahaha ini lo Pak ada surat izin dari siswa Anda." (memberikan surat izin siswa pada guru) MT: "Owalah, saya kira ada apa. Lah kelihatannya serius banget e Bu Yanti itu... Terima kasih ya Bu..."	• Penutur merupakan seorang karyawati Tu berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru pria berusia 40 tahun. • Tuturan terjadi di ruang Tu dalam suasana santai. • Tuturan terjadi saat pagi hari, ketika penutur mengisi presensi kehadirannya. • Penutur melihat keberadaan guru tersebut di ruangannya. • Mitra tutur merupakan seorang wali kelas dari siswa tersebut. • Tujuan Komunikasi: penutur bermaksud memberikan surat ijin siswa pada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menghampiri penutur dan merespon tuturannya.
2.	**Tuturan B2:** **PT: "Eh Bu Sud, mangga**	• Penutur merupakan seorang karyawati berusia 45 tahun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	nderek kula teng koperasi." (Eh Bu Sud, mari ikut saya ke koperasi) MT: "Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe." (Iya nanti dulu Bu... Nanti saya nyusul hehehe) (Setelah urusan selesai, guru tidak pergi ke koperasi tetapi kembali ke ruang guru)	• Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur memasuki ruang TU bermaksud mengambil presensi siswa. • Mitra tutur berpapasan dengan penutur dan mengajaknya ke koperasi. • Tujuan: penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon tuturan dari penutur.
3.	**<u>Tuturan B3:</u>** PT: "Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe" **MT: "Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu."** (mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur) PT: "Lho,,, beneran cantik kok	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan kondusif (karyawan sedang memeriksa slip gaji guru). • Tuturan terjadi di awal bulan Februari (Waktunya penerimaan gaji). • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin mengambil gaji. • Tindak verbal: direktif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu... Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan....” (penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)	• Tindak perlokusi: penutur merespon dan menerima sebuah amplop sebagai bukti telah memahami maksud penutur.
4.	**<u>Tuturan B10:</u>** PT: “Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-pekewuh aku Pak...” (Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak) MT: “Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha” (Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha) **PT: “Tak dadeke panutan ning ono syarate Pak,tulong tanda tanganke iki hehehe!” (1)** (Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe) MT: “Wah mosok ono syarate? Oh proposal wingi kae to? **Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan....”(2)** (Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta tanda tangan pada mitra tutur. • Mitra tutur sedang bertugas membendeli soal-soal ujian. • Tujuan tuturan: Penutur bermaksud membujuk mitra tutur agar memberikan tanda tangannya. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan memberikan tandangannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	panutan) PT: "Beres Pak, Matur nuwun nggih...." (Beres Pak, terima kasih ya)	
5.	**Tuturan B11:** PT: "Hallo selamat pagi Jeng, **ada yang bisa saya bantu?**" MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..." PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha" MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha" PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 43 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud mencairkan suasana dan menyambut kedatangan mitra tutur. • Mitra tutur bermaksud meminjam printer. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mencari tahu tujuan mitra tutur datang ke ruangannya. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari mitra tutur.
6.	**Tuturan B12:** **PT: "Sudah mau pulang Bapak/Ibu? Nggak mampir dulu di sini? Ngobrol-ngobrol dulu, nggak usah terburu-buru pulanghehehe"**	• Penutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di depan ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur berjalan di depan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Instrumen: kuesioner)	ruang TU dan memperhatikan penutur. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin mengajak mitra tutur mengobrol • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: -

4.1.3 Basa-basi Menolak

Basi-basi menolak adalah fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur. Dalam hal ini, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu untuk melanggar janji atau menolak bantuan dari orang lain dengan mengutamakan nilai-nilai kesopannannya.

Tabel 4

Contoh Basa-basi Menolak

No	Tuturan	Konteks
1.	**<u>Tuturan C1:</u>** PT: "Eh Bu Sud, mangga nderek kula teng koperasi." (Eh Bu Sud, mari ikut saya ke koperasi) **MT: "Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe."** (Iya nanti dulu Bu... Nanti saya nyusul hehehe)	• Penutur merupakan seorang karyawati berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur memasuki ruang TU bermaksud mengambil presensi siswa. • Mitra tutur berpapasan dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Setelah urusan selesai, guru tidak pergi ke koperasi tetapi kembali ke ruang guru)	penutur dan mengajaknya ke koperasi. • Tujuan komunikasi: penutur mencari teman untuk pergi ke koperasi. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon tuturan dari penutur.
2.	**<u>Tuturan C3:</u>** PT: "Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?" (Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?) MT: "Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?" (Baik Bu hehhee Mau pergi kemana?) PT : "Ono urusan sedilit, Yuk Pak...." (Ada urusan sebentar, mari Pak) **MT: " Nggih Monggo, ngatos-atos..."** (Iya mari, hati-hati...) (Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan (satpam) berusia 39 tahun. • Tuturan terjadi di depan pos satpam saat penutur akan pergi ke luar sekolah. • Penutur menawarkan ajakan kepada mitra tutur dengan maksud ingin berpamitan. • Tuturan komunikasi: penutur ingin berpamitan dengan mitra tutur. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dengan membalas tuturan tersebut.
3.	**<u>Tuturan C4:</u>** PT: "Hey kok terdiam membisu	• Penutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	di situ?Sini duduk dulu dong Bu...” **MT: “Hahaha sebentar Bu, ini baru mencari presensi siswa.** Tapi kok gak ada ya Bu?” PT: “Owalah itu baru dicetak kembali Bu, nanti saya kabari kalau sudah.” MT: “oh gitu, ya sudah bu mari” (Mitra tutur meninggalkan ruangan dan melupakan janjinya untuk duduk mengobrol dengan penutur)	• Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 35 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat kebingungan memandangi rak penyimpanan presensi siswa. • Penutur bermaksud menyapa penutur dan mencari tahu hal yang terjadi. • Tujuan komunikasi: Mitra tutur ingin mengambil presensi siswa. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.	**Tuturan C6:** PT: "Mbak saya mau mencoba menguji makanan hasil buatan saya di kantin ini." (Tuturan di atas merupakan tuturan pancingan) **MT: "Wah sepertinya enak sekali makannya... Tapi saat ini titipan makanannya sudah banyak sekali tu Bu/Pak. Bagaimana kalau besuk saja? Kalau hari ini saya takut makanannya malah nggak laku e Bu/Pak, jadi mubadzir. (Instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati kantin berusia 27 tahun. • Tuturan terjadi di kantin dalam situasi santai. • Penutur menawarkan produksinya pada mitra tutur. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menitipkan barang produksinya pada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: -

4.1.4 Basa-basi Terima Kasih

Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan. Dalam hal ini, seseorang dapat mengungkapkan penghargaannya maupunrasa senangnya atas bantuan dari orang lain.

Tabel 5

Contoh Basa-basi Terima Kasih

No	Tuturan	Konteks
1.	**Tuturan D4:** PT: "Belum presensi e, kelupaan."	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	MT: "Loh biasanya mondar-mandir di ruang TU e, kok tumben baru kelihatan Bu?" PT: "Baru tidak enak badan Pak" MT: "Wah memang cuacanya sedang gak baik untuk kesehatan, semoga cepat sembuh ya Bu..." **PT: "Waduh jadi malu aku diperhatiin sama pak Raji, iya terima kasih ya pak hahahha"**	• Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU saat semua karyawan sedang bekerja. • Penutur masuk dan langsung mengisi presensi sambil bertutur. • Mitra tutur memberikan perhatiannya pada penutur. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengetahui keadaan mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: Penutur merespon ujaran mitra tutur dengan menjawab tuturannya.
2.	**Tuturan D5:** PT: "Nuwun sewu Pak, kulo badhe ngganggu sekedap." (Permisi Pak, saya mau mengganggu sebentar.) MT: "Oh nggih pripun Bu? (Oh iya bagaimana Bu?) PT: "Kulo badhe nyuwun lembar kunci jawaban ujian winginiko Pak." (Saya mau meminta lembar kunci jawaban ujian kemarin itu) MT: "Wah mboten dibeto kulo e Bu. Cobi mangkeh kulo tangletke Pak Raji.	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 41 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU setelah penutur selesai mengisi presensi kehadiran guru. • Mitra tutur sedang menghadap komputer mengerjakan tugas-tugasnya. • Penutur datang dan ingin meminta sesuatu pada mitra tutur. • Mitra tutur menjajikan sesuatu pada penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Wah tidak dibawa saya Bu. Coba nanti saya tanyakan ke Pak Raji) **PT: "Nggih Pak, matur suwun sak derengipun...."** (Baik Pak, terima kasih sebelumnya) MT: "Nggih Bu sami-sami...." (Baik Bu sama-sama)	• Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta kunci jawaban kepada mitra tutur. • Tindak verbal: Ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menghentikan aktivitasnya dan merespon tuturan dari penutur.
3.	**<u>Tuturan D7:</u>** PT: "Hallo Pak Suradi, apa kabar (Menepuk bahu karyawan) MT: "Hallo Pak, kabar saya baik... Seko ambu-ambune ono sing dikarep iki hahaha gimana-gimana?" (Dari bau-baunya ada yang dibutuhkan ini") PT: "Tau saja Bapak ini... Saya ingin meminta kertas HVS Pak, ada? MT: "Nah lak tenan, sebentar saya lihat di almari sepertinya masih ada." (Nah betul'kan) (Beberapa menit kemudian) MT: "Monggo Pak..." **PT: "Nah ini yang saya butuhkan, matur suwun nggih Pak."**	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 47 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang Tu dalam situasi santai. • Penutur menyapa mitra tutur yang sedang berbicara dengan rekannya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta kertas HVS kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan dan mengambilkan barang yang dibutuhkan oleh penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.	**<u>Tuturan D11:</u>** PT: "Permisi Pak, ini buku yang kemarin sudah selesai saya baca dan pas dengan waktu pengembaliannya. (Penutur menyerahkan buku yang dipinjamnya) (Tuturan di atas merupakan tuturan pancingan) **MT: "Sepertinya Anda harus mendapatkan penghargaan nih, supaya menjadi contoh warga sekolah yang lain... Saya senang sekali masih ada yang tepat waktu dalam mengembalikan buku perpustakaan, sehingga penikmat buku yang lain tidak harus menunggu lama.Terima kasih ya atas ketepatan waktunya dalam buku ini hehehe"** **(Instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi di perpustakaan dalam situasi santai. • Penutur ingin mengembalikan buku perpustakaan. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin mengembalikan buku perpustakaan. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: Mitra tutur menerima buku dan membalas tuturan penutur.

4.1.5 Basa-basi Salam

Basa-basi salam adalah fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang. Dalam hal ini, seseorang dapat mengungkapkan rasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

senangnya karena bertemu dengan orang lain atau hanya sekedar menunjukkan kesopanannya untuk menjaga hubungan sosial.

Tabel 6

Contoh Basa-basi Salam

No	Tuturan	Konteks
1.	**Tuturan E3:** PT: **"Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe"** MT: "Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu." (mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur) PT: "Loh,,, beneran cantik kok Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu... Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan...." (penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan kondusif (karyawan sedang memeriksa slip gaji guru). • Tuturan terjadi di awal bulan Februari (Waktunya penerimaan gaji). • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin mengambil gaji. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon dan memberikan sebuah amplop sebagai bukti telah memahami maksud penutur.
2.	**Tuturan E8:** PT: **"Hey Pak, awas dilaleri**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	hahahha Ngalamunke opo to?" (Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?) MT: "Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?" (Baik Bu hehehe Mau pergi kemana?) PT : "Ono urusan sedilit, Yuk Pak...." (Ada urusan sebentar, mari Pak) MT: " Nggih Monggo, ngatos-atos..." (Iya mari, hati-hati...) (Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)	• Mitra tutur merupakan seorang karyawan (satpam) berusia 39 tahun. • Tuturan terjadi di depan pos satpam saat penutur akan pergi ke luar sekolah. • Penutur menyapa mitra tutur yang terlihat melamun dan tidak menyadari keberadaan penutur. • Tuturan komunikasi: penutur ingin berpamitan dengan mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur sambil tertawa malu.
3.	**<u>Tuturan E15:</u>** **PT: "Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-pekewuh aku Pak..."** (Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak) MT: "Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha" (Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha) PT: "Tak dadeke panutan ning	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud meminta bantuan pada mitra tutur. • Mitra tutur sedang bertugas membendeli soal-soal ujian. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	ana syarate Pak, tulong tanda tanganke iki hehehe!" (Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe) MT: "Wah masak ana syarate? Oh proposal wingi kae to? Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan...." (Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi panutan) PT: "Beres Pak, Matur nuwun nggih...." (Beres Pak, terima kasih ya)	meminta tanda tangan pada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan memberikan tandangannya.
4.	**<u>Tuturan E16:</u>** **PT: "Hallo selamat pagi Jeng,** ada yang bisa saya bantu?**"** MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..." PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha" MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha" PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 43 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud mencairkan suasana dan menyambut kedatangan mitra tutur. • Mitra tutur bermaksud meminjam printer. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mencari tahu tujuan mitra tutur datang ke ruangannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		• Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari mitra tutur.
5.	**Tuturan E22** **PT: "Hallo Pak/Bu… Sedang membaca buku apa?"** **(Instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di ruang perpustakaan dalam suasana santai. • Penutur sedang membereskan buku. • Mitra tutur sedang membaca. • Tujuan komunikasi: penutur ingin mengetahui buku yang dibaca oleh mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: -

4.1.6 Basa-basi Selamat

Basa-basi selamat adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik tentang orang lain. Dalam hal ini, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan untuk mengekspresikan kegembiraannya atas peristiwa baik yang dialami oleh orang lain. Basa-basi ini juga digunakan untuk menunjukkan kedekatan dan menjaga hubungan sosial antarpeserta tutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 7

Contoh Basa-basi Selamat

No	Tuturan	Konteks
1.	**<u>Tuturan F1:</u>** **PT: "Selamat ya Bapak/Ibu atas bimbingannya, sehingga siswa tersebut bisa menang. Semua itu atas kerja keras Bapak/Ibu."** **(Instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan karyawan Perpustakaan berusia 38 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di lorong sekolah dalam situasi santai. • Mitra tutur berhasil membimbing siswanya memenangkan perlombaan. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: -
2.	**<u>Tuturan F3:</u>** **PT: "Selamat ya Pak/Bu sudah terpilih menjadi wakil kepala sekolah yang baru. Semoga bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik."** **(Instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan seorang karyawati koperasi berusia 35 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di lorong sekolah dalam situasi santai. • Mitra tutur telah terpilih sebagai wakil kepala sekolah. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		• Tindak perlokusi: -
3.	**<u>Tuturan F5:</u>** **PT: "Tadi pagi saya melihat taman sekolah kok rapi banget ya pak? Membuat saya jadi lebih semangat mengajar. Bapak memang jagonya membuat taman sekolah tampak asri, selamat ya pak...!"** **(Instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang OB berusia 38 tahun. • Mitra tutur mendapatkan pujian dari kepsek tentang kinerjanya. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: -
4.	**<u>Tuturan F6:</u>** **PT: "Cieeee koperasinya mendapat penghargaan.... Kelihatannya santai tapi berprestasi e... Lanjutkan ya...."** **(Instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati koperasi berusia 35 tahun. • Mitra tutur berhasil mengelola koperasi sehingga mendapatkan penghargaan. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: -

4.1.7 Basa-basi Meminta Maaf

Basa-basi meminta maaf adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada diri sendiri. Dalam hal ini, seseorang dapat mengungkapkan rasa sedihnya atas kesalahan yang ia perbuat dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merugikan orang lain. Basa-basi ini dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan sosial antarpeserta tutur

Tabel 8

Contoh Basa-basi Meminta Maaf

No	Tuturan	Konteks
1.	**<u>Tuturan G1:</u>** PT: "Kalau mau fotokopi bisa gak ya Bu?" (Penutur menunjukkan sebuah soal ulangan siswa) **MT: "Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya..."** PT: "Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa." (Mitra tutur tersenyum kemudian tampak gelisah sambil meninggalkan ruangan)	• Penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menggandakan soal. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur
2.	**<u>Tuturan G2:</u>** PT: "Waduh Bu jangan pemotretan di depan pintu, permisi ya hehehe" **MT: "Oh iya pak maaf, ini modelnya kebesaran badan hahaha. Mangga Pak..."**	• Penutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 35 tahun. • Tuturan terjadi di depan pintu ruang TU dalam keadaan santai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(mitra tutur menggeserkan badannya dan mempersilakan penutur untuk lewat)	• Mitra tutur sedang mengobrol dengan rekannya di depan pintu ruang TU. • Tujuan komunikasi: penutur ingin melewati pintu yang dihalangi oleh mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: penutur melewati pintu dengan senyuman.
3.	**<u>Tuturan G3:</u>** PT:"Dorrr...." MT: "Eh Bu Ratna...." (PT dan MT terlihat sama-sama kebingungan) **PT: "Oh maaf Bu.... Aduh salah orang, maaf ya Bu Yuyun. Jadi malu saya. Saya kira mbak Risma hehehe...** (PT memeluk MT) MT: "Hahaha tidak apa-apa Bu... mencari Bu Risma ya?" PT: "Iya Bu, mau ngobrol sebentar. Kok nggak kelihatan, di mana ya Bu?" MT: "Sepertinya di koperasi Bu, coba dicek." PT: "Oh ya tak ke sana, mari..."	• Penutur adalah seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Mitra tutur adalah seorang kepala karyawati TU berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi saat mitra tutur sedang membaca buku. • Penutur berjalan pelan-pelan berniat memberikan kejutan pada Bu Risma (karyawan koperasi yang seumuran dengan penutur), tetapi penutur salah sasaran. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengobrol dengan salah satu karyawan TU yang masih sebaya dengannya. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur terlihat bingung, kemudian membalas sapaan penutur dan penutur memeluk mitra tutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		karena merasa salah sasaran.
4.	**<u>Tuturan G6:</u>** PT: "Dhos pundi Pak?" (Bagaimana Pak?) MT: "Mau menaruh minuman tapi kok mejanya penuh ya Pak hehehe" PT: "Owalah sini saya bantu..." (PT membereskan buku-buku di meja guru dan MT meletakkan minumannya) MT: "Matur nuwun Nggih Pak,**nyuwun ngapunten sampun ngrepoti...**" (Terima kasih ya Pak, maaf sudah merepotkan) PT: "Nggih sami-sami. Tapi gak geratis lo Pak, minumku berarti dua hahaha" (Iya sama-sama) MT: "Boleh-boleh hahhaa"	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang OB yang berusia 38 tahun. • Saat pagi hari tuturan terjadi di ruang guru dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat kebingungan untuk meletakkan minumannya pada meja guru yang terisi penuh dengan buku-buku. • Penutur memperhatikan mitra tutur. • Tujuan komunikasi: penutur bermaksud membantu mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon pertanyaan penutur dan menerima tawaran dari penutur dengan baik.
5.	**<u>Tuturan G9:</u>** PT: "Wah Pak, sampul bukunya kok rusak?" (Penutur memperlihatkan kondisi buku kepada mitra tutur) (tuturan di atas merupakan tuturan pancingan) **MT: "Waduh iya ya Pak/Bu… Saya jadi tidak enak hati, gara-**	• Penutur merupakan seorang guru SMP N 12 Yogyakarta. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi di ruang perpustakaan pada waktu istirahat pembelajaran. • Penutur memperlihatkan sampul

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	gara ketidaktelitian saya, Bapak/Ibu jadi terganggu dalam membaca. Padahal rasa ingin tahu Bapak/Ibu guru sangat tinggi sekali, mengalahkan anak muda. Saya minta maaf ya Pak/Bu….” **(Instrumen: kuesioner)**	buku yang rusak pada mitra tutur. • Tujuan komunikasi: penutur mengharapkan mitra tutur memperbaiki sampul buku yang ia baca. • Tindak verbal: direktif dan ekspresif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.8 Basa-basi Berduka Cita

Basa-basi berduka cita adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada orang lain. Dalam hal ini, seseorang dapat mengungkapkan rasa simpati bahkan sampai pada rasa empatinya atas peristiwa yang terjadi pada orang lain. Basa-basi ini bisa digunakan seseorang untuk mengekspresikan kepeduliannya terhadap orang lain.

Tabel 9

Contoh Basa-basi Berduka Cita

No	Tuturan	Konteks
1.	**Tuturan H1:** **PT: "Bapak/Ibu saya turut bersedih atas teguran dari kepala sekolah. Semoga ke depannya Bapak/Ibu akan menjadi lebih baik lagi. Saya juga belajar dari masalah tadi."** **(instrumen: kuesioner)**	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di taman sekolah dalam suasana sedih. • Mitra tutur terlihat sedang melamun di taman sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menghibur mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: -

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.	**<u>Tuturan H2:</u>** **PT: "Bapak/Ibu saya juga merasakan teguran tadi lho. Tapi ya sudahlah, anggap saja itu sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa. Jangan melamun saja, ayo kita bangkit untuk kehidupan yang lebih baik.** **<u>(instrumen: kuesioner)</u>**	• Penutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di taman sekolah dalam suasana sedih. • Mitra tutur baru saja mendapat tuguran dari kepala sekolah. • Mitra tutur terlihat sedang melamun di taman sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menghibur mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: -
3.	**<u>Tuturan H3:</u>** **PT: "Sudah Pak, yang sabar saja.... Kita manusia tempatnya salah. Saya juga prihatin dengan kondisi ini, tapi mungkin bukunya hanya keselip. Coba dicari kembali..."** **<u>(instrumen: kuesioner)</u>**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun • Mitra tutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi di perpustakaan dalam situasi sedih. • Mitra tutur terlihat murung. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin memotivasi mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: -

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Pembahasan

Data yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Secara berurutan, data basa-basi berbahasa akan dibahas sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Peneliti akan menunjukkan wujud basa-basi berdasarkankategori *acknowledgements* dan subkategaorinya, yaitu menerima, mengundang, menolak, terima kasih, salam, selamat, meminta maaf dan berduka cita.Kemudian peneliti akan mendeskripsikan maksud dari tuturan basa-basi berdasarkan partikel dan kata fatis yang ada di dalam rangkain komunikasi. Berikut pembahasan dari penelitian ini.

4.2.1 Wujud Basa-basi

Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Teori basa-basi Jakobson ini lebih menitikberatkan atau memfokuskan fungsi basa-basi sebagai media yang digunakan oleh penutur untuk mengantarkan ide atau isi pembicaraan kepada mitra tuturnya. Malinowski (1923:315) dalam tesis Arimi (1998) mendefinisikan *phatic communion* atau basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan yang disertai dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Dalam teori ini Malinowski lebih memandang basa-basi sebagai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sarana untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara penutur dengan mitratuturnya. Sarana tersebut berupa topik pembicaraan ringan yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya. Jadi basa-basi adalah salah satu sisi lain dari fungsi bahasa yang digunakan oleh peserta komunikasi sebagai media untuk memulai pembicaraan, mempertahankan ide pembicaraan, memutuskan komunikasi, dan menjaga hubungan sosial antarpeserta komunikasi. Dimana dalam penuturan basa-basi ini, peserta komunikasi dipengaruhi oleh suasana hatinya atau perasaan tertentu yang timbul dari konteks komunikasi.

Arimi (1998:171) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi menjadi dua yaitu basa-basi murni dan polar. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Kata-kata yang dipakai hampir sama misalnya : selamat siang, selamatdatang mengucapkan terimakasih, pamit, dll. Sedangkan basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

Tuturan basa-basi sangat dipengaruhi konteks pembicaraan yang ada ketika tuturan tersebut diucapkan. Oleh karena itu, basa-basi termasuk ke dalam fenomena pragmatik yaitu tindak tutur. Spekulasi ini diperkuat dengan skema tindak tutur menurut Ibrahim (1993:16). Skema tersebut didasari atas maksud ilokusi atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tindak ilokusi yang semuanya homogen. Tindak-tindak tersebut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diidentifikasi oleh maksud-maksud yang ada di dalamnya. Dalam skema tindak tutur Ibrahim ini, basa-basi tergolong dalam kategori *Acknowledgements*.

Ibrahim (1993:16) menegaskan, kategori *Acknowledgements* adalah kategori tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur. Dalam kategori ini ujaran peserta komunikasi memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaaan dan kepercayaan tertentu. Basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antarpeserta komunikasi jelas masuk dalam klasifikasi *Acknowledgements*. Secara lebih terperenci tuturan basa-basi kategori *Acknowledgements* memiliki subkategori menerima, mengundang, menolak, terima kasih, salam, selamat, meminta maaf dan berduka cita. Subkategori inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mengklasifikasikan dan membahas data basa-basi yang diperolehnya. Berikut ini merupakan pengklasifikasian dan pembahasan mengenai wujud data basa-basi antara guru dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta, yang diperoleh peneliti berdasarkan kategori *Acknowledgements.*

4.2.1.1 Wujud Basa-basi Subkategori Menerima

Basa-basi menerima adalah fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari lawan tutur. Dalam hal ini, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu untuk menghargai tuturan dari orang lain maupun peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan dirinya. Berikut ini merupakan wujud tuturan basa-basi menerima antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan A1:

PT : "Permisi Bu, saya mengganggu nggak ya?"
MT: "Eh... Ya nggak dong Pak. Mangga Pak, nggak mengganggu kok."
PT: "Gini Bu, saya mau ambil soal ujian."
MT : "Oh iya Pak silakan ada di situ."
(Mitra tutur menunjuk lemari kecil)

(Konteks**:** *tuturan terjadi di ruang TU pada pukl 08.05WIB. Saat mitra tutur sibuk dengan komputernya, penutur memasuki ruang TU dan menyapa mitra tutur. Penutur menanyakan letak soal ujian pada mitra tutur.* **)**

Dalam tuturan A1 tersebut, baik penutur dan mitra tutur saling mengucapkan sebuah tuturan yang dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang melingkupi tuturan. Tuturan A1 merupakan tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur dengan bentuk tuturan **"Eh... Ya nggak dong Pak. Mangga Pak, nggak mengganggu kok".** Penutur merupakan seorang guru laki-laki berusia 39 tahun, sedangkan mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 42 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk mempertahankan pembicaraannya dengan penutur. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Tuturan tersebut memiliki wujud basa-basi polar. Menurut Arimi (1998:171) basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Tuturan A1 yang diutarakan oleh mitra tutur tersebut jelas tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya, melihat kesibukan dan keseriusan mitra tutur saat berhadapan dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

komputernya. Meskipun sebenarnya mitra tutur terganggu dengan kehadiran penutur di ruangannya, akan tetapi ia tetap menunjukkan sikap ramahnya dan menerima tuturan dari penutur dengan baik. Dalam kasus ini, mitra tutur lebih mengutamakan kesopanannya untuk menjaga hubungan sosial dengan penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, Tuturan A1 tersebut termasuk ke dalam kategori basa-basi *Acknowledgements* subkategori basa-basi menerima. Ibrahim (1993:16) mendefinisikan basa-basi *Accept* (menerima) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa basa-basi menerima adalah suatu kekuatan bahasa yang berguna untuk menanggapi tuturan dari orang lain yang didasari rasa menghargai dari diri sendiri. Dalam tuturan basa-basi A1 ini tergolong basa-basi menerima, karena mitra tutur bersedia menanggapi tuturan dengan didasari rasa menghargai kepada penutur. Melalui basa-basi tersebut, mitra tutur yang merupakan seorang karyawati TU berusaha menunjukkan rasa hormatnya kepada penutur yang merupakan seorang guru, meskipun usia penutur jauh lebih muda dari dirinya.

Bukti bahwa basa-basi tuturan A1 di atas termasuk dalam kategori basa-basi subkategori menerima juga dapat dibuktikan dengan partikel fatis yang digunakan oleh mitra tutur, yaitu partikel *dong* dan *kok*. Kridalaksana (1986) menyebutkan bahwa partikel *dong* dalam sebuah tuturan dapat berarti menghaluskan perintah atau menekankan kesalahan kawan bicara, sedangkan partikel *kok* memiliki arti alasan dan pengingkaran. Dalam tuturan A1 ini partikel *dong* yang dituturkan oleh mitra tutur berarti menekankan kesalahan dari penutur, dan partikel *kok* berarti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menekankan alasannya. Jadi mitra tutur mencoba atau meyakinkan penutur bahwa dirinya baik-baik saja. Akan tetapi dibalik semua itu mitra tutur berusaha menunjukkan kesopanannya agar dapat mempengaruhi penutur untuk mengungkapkan tujuan kedatangannya. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan A6 dan A10 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi menerima. Dimana baik penutur maupun mitra tutur yang mengucapkan tuturan basa-basi berusaha untuk mempertahankan dan mengukuhkan pembicarannya.

Tuturan A2:

PT: "Kalau mau fotokopi bisa nggak ya Bu?"
(Penutur menunjukkan sebuah soal ulangan siswa)
MT: "Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya..."
PT: "Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa."
(Mitra tutur tersenyum kemudian tampak gelisah sambil meninggalkan ruangan)

(Konteks: tuturan terjadi di ruang TU ketika mitra tutur sedang mengobrol dengan rekan kerjanya. Penutur memasuki ruang TU dan langsung memotong pembicaraan mitra tutur dengan rekannya. Penutur ingin menggandakan soal ulangan menggunakan mesin fotokopi di ruang TU tersebut. Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Tuturan A2 merupakan sebuah tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan bentuk tuturan **"Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa".** Dalam tuturan A2 ini, Penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 40 tahun dan mitra tutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menjaga hubungan baiknya dengan mitra tutur dan bermaksud mengkhiri pembicarannya. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik. Tuturan tersebut memiliki wujud basa-basi polar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Setelah mendengarkan tuturan dari mitra tutur, mimik wajah penutur berubah menjadi sedih. Penutur berusaha menunjukkan ketegarannya dengan mengutarakan tuturan humor, meskipun dirinya kecewa karena tidak bisa menggandakan soal ulangan. Basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Dalam tuturan A2 tersebut, penutur telah melakukan hal ini.

Tuturan A2 tersebut masuk dalam subkategori basa-basi menerima, terlihat dari aktivitas penutur dalam menanggapi tuturan dari mitra tutur. Penutur berusaha untuk memaklumi situasi yang ada untuk menjaga hubungan baiknya dengan mitra tutur. Berdasarkan itulah penutur mengucapkan basa-basi untuk memaklumi atau menerima keadaan dan menghargai tuturan humor dari mitra tutur. Usia penutur dengan mitra tutur yang terpaut tidak terlalu jauh, membuat tuturan keduanya terlihat santai (tidak kaku). Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan A3, A14, dan A16 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi menerima.

Tuturan A8

PT: “Permisi Bu,,,maaf mengganggu sebentar, saya mau tanya sedikit. Ruang ujian siswa kelas IX itu di mana ya? Bisa minta tolong lihatin di jadwal gak ya Bu? hehehe maaf lo mengganggu....”
MT: “Ah ibu ini berlebihan deh, gak papa kok,,, sebentar ya saya lihat. (1)
(Mitra tutur meninggalkan rekan ngobrolnya dan cepat-cepat melihat jadwal ujian siswa)
MT: Ruangannya ada di kelas VIII E Bu, ada di lantai dua...”
PT: “Oh ya Bu, matur suwun ya.... Mangga dilanjut malih ngobrolnya hehehe”
(Oh ya Bu, terima kasih ya... Silakan dilanjut lagi ngobrolnya hehehe)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MT: "Sami-sami Bu... hehehe" (2)
(Sama-sama Bu)
(Setelah penutur pergi, mitra tutur langsung menyambung pembicaraan dengan rekan ngobrolnya dan mengatakan "Ayo kita lanjut ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha")

(Konteks: tuturan terjadi ketika mitra tutur sedang terlibat dalam sebuah perbincangan dengan rekan kerjanya. Mitra tutur menghentikan pembicaraannya karena mendengar sapaan dari penutur. Penutur memasuki ruang TU setelah menyapa mitra tutur untuk menunjukkan kehadirannya. Penutur menanyakan ruang ujian siswa pada mitra tutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Tuturan A8 ini terdapat dua bentuk tuturan basa-basi menerima, yaitu **"(1) Ah ibu ini berlebihan deh, gak papa kok,,, sebentar ya saya lihat."** dan **"(2) Sami-sami Bu... hehehe"**. Dalam tuturan A8 ini, penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 37 tahun. Mitra tutur adalah seorang kepala bagian TU berusia 45 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha menunjukkan sikap ramahnya agar dapat mempertahankan hubungan baiknya dengan penutur. Meskipun sebenarnya mitra tutur ingin segera menghentikan percakapan tersebut. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi merupakan tuturan berupa tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan.

Berdasarkan konteks pembicaraannya, kedua tuturan basa-basi tersebut memiliki dua wujud yang berbeda. Tuturan basa-basi pertama termasuk ke dalam wujud basa-basi polar. Meskipun mitra tutur mengatakan "tidak apa-apa" yang bermakna "tidak keberatan", akan tetapi tuturan tersebut bukanlah tuturan sebenarnya yang mencerminkan perasaan dari mitra tutur. Tuturan yang mencerminkan perasaan sesungguhnya dari mitra tutur adalah "*Ayo kita lanjut*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha", yang ia tuturkan setelah penutur meninggalkan ruangan TU. Tujuan utama mitra tutur mengatakan tuturan tersebut adalah ingin menunjukkan kesopanannya dan kewibawaannya kepada penutur, tidak murni ingin membantu penutur mencarikan ruang ujian siswa. Sedangkan tuturan basa-basi kedua termasuk ke dalam wujud basa-basi murni. Arimi (1998:171) menjelaskan basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Dalam tuturan basa-basi kedua ini, mitra tutur secara otomatis mengungkapkan sebuah ungkapan yang sesuai dengan tuturan dari penutur. Jadi mitra tutur hanya sekedar menjawab atau membalas tuturan dari penutur sesuai dengan konteks pembicaraannnya.

Tuturan A8 ini masuk dalam subkategori basa-basi menerima karena mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur untuk menunjukkan kesopanan dan kewibawaannya. Jika dicermati konteks dan situasi pada tuturan tersebut, sebenarnya mitra tutur tengah asik mengobrol dengan rekannya. Akan tetapi mitra tutur terpaksa mengorbankan kesenangannya untuk membangun citra baik dirinya di depan penutur dan menjaga hubungan baik antar keduanya. Partikel *ah, deh,* dan *kok* juga semakin menunjukkan bahwa basa-basi tersebut masuk dalam subkategori menerima. Sesuai dengan definisi Kridalaksana (1986) mengenai partikel fatis, partikel *ah* dalam tuturan tersebut mengandung maksud penolakan, mitra tutur menolak kesimpulan dari penutur. Partikel *deh* bermaksud memberi penekanan, mitra tutur menekankan bahwa penutur terlalu serius. Partikel *kok*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menekankan alasan dari mitra tutur tentang keadaan dirinya. Jadi dapat diketahui bahwa melalui basa-basinya tersebut mitra tutur berusaha untuk menunjukkan keadaan dirinya yang baik-baik saja, sehingga ia menuturkan basa-basi yang mencerminkan penerimaan. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan A4, A5, A11, A15, A17, A20 dan A21 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi menerima.

Tuturan A19

PT: "Hallo Bu Rat..."
MT: "Nggih pripun Pak?"
(Iya bagaimana Pak?)
PT: "Ini data yang ibu minta."
MT: "Nah ini dia yang saya tunggu-tunggu. Matur nuwun nggih Pak."
PT: "Nyuwun ngapunten nggih Bu rodo telat..."
(Maaf ya Bu sedikit terlambat)
MT: "Halah mboten nopo-nopo Pak, pancen nembe katah gawean e." (2)
(Halah tidak apa-apa Pak, memang baru banyak pekerjaan)

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang guru. Penutur memberikan salam kepada mitra tutur yang dengan sibuk menulis sesuatu. Penutur menyerahkan sebuah flash disck kepada mitra tutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Tuturan A19 memilik bentuk basa-basi sebagai berikut **"Halah mboten nopo-nopo Pak, pancen nembe katah gawean e."** Dalam tuturan A19 ini, penutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun dan mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 38 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut terlihat mitra tutur tidak ingin berbicara terlalu lama dengan penutur. Akan tetapi mitra tutur tetap berusaha menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

Basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur. Basa-basi menerima yaitu sebuah tuturan yang digunakan untuk menanggapi dan menghargai tuturan dari orang lain (Ibrahin: 1993). Melalui tuturan tersebut, mitra tutur menerima tuturan dari penutur dengan menanggapi tuturannya. Usia mitra tutur yang jauh lebih muda dari penutur juga menunjukkan bahwa basa-basi tersbeut merupakan basa-basi menerima dan bersifat polar. Meskipun mitra tutur dirugikan oleh penutur yang terlambat mengumpulkan tugasnya, mitra tutur tetap menghargai kinerja penutur yang semata-mata karena usia penutur lebih tua dari dirinya.

Basa-basi dalam tuturan A19 tersebut termasuk dalam wujud basa-basi polar, karena tuturan yang diucapkan oleh mtra tutur tidak selaras dengan kenyataan atau keadaan dirinya. Jika kita amati pada rangkaian komunikasi tuturan A19 tersebut, mitra tutur sempat menuturkan bahwa data tersebut sudah ia tunggu-tunggu, otomatis mitra tutur segera membutuhkan data tersebut dari penutur. Akan tetapi mitra tutur justru mengucapkan “mboten nopo-nopo” yang berarti “tidak apa-apa”. Tuturan yang diutarakan oleh mitra tutur tersebut hanya bersifat menghargai kinerja penutur dan menjaga hubungan baik dengannya. Mitra tutur seolah-olah menerima kesibukkan dari penutur, padahal dirinya juga merasa keberatan karena pekerjaannya menjadi tertunda gara-gara keterlambatan penutur dalam memberikan data padanya. Fenomena basa-basi ini juga terlihat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada tuturan A7, A9, A12, A13 dan A18 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi menerima.

Tuturan A22

PT: “Pak, saya mau mengembalikan cangkul. Tapi ada sedikit kenang-kenangan untuk Bapak. Ini sedikit gompel hehehe”

(tuturan di atas merupakan tuturan pancingan)

MT: “Halah tenang saja Bu, tidak apa-apa. Memang cangkulnya kok yang sudah tua.”

*(Konteks**:** Suatu hari sekolah Anda mengadakan kerja bakti sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, tak terkecuali guru dan karyawan. Saat itu ada seorang guru perempuan yang meminjam cangkul kepada Anda, Anda pun meminjamkannya. Setelah kegiatan kerja bakti selesai guru itu mengembalikan cangkul yang ia pinjam kepda Anda. Akan tetapi cangkul itu sedikit gompel dan ia meminta maaf kepada Anda. Karena kasihanAnda memaafkannya. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut untuk menenangkan hatinya? (Karyawan OB))*

Tuturan A22 tersebut merupakan data basa-basi yang diperoleh melalui kuesioner sebagai instrumen penelitian ini. Dalam kuesioner tersebut, peneliti merancang sebuah situasi agar dapat memancing obyek penelitian untuk mengucapkan atau mengisi kuesioner dengan basa-basi yang relevan dengan konteksnya. Selain merancang situasi, peneliti juga merancang tuturan pancingan yang seolah-olah diucapkan oleh lawan tutur.

Tuturan A22 ini terjadi antara penutur (seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta) dengan mitra tuturnya yaitu Pak Bon (OB) yang berusia 38 tahun. Saat itu sekolah tengah mengadakan kerja bakti yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, termasuk guru dan karyawannya. Penutur meminjam cangkul kepada mitra tutur. Setelah kegiatan kerja bakti telah usai, penutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengembalikan cangkul yang dipinjamnya. Akan tetapi penutur tidak sengaja telah merusak cangkul tersebut. Tuturan terjadi di ruang OB, dalam situasi tegang.

Tuturan A22 yang dituturkan oleh mitra tutur dengan bentuk tuturan **"Halah tenang saja Bu, tidak apa-apa. Memang cangkulnya kok yang sudah tua".**Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur telah mencoba untuk menanggapi tuturan dari penutur dengan sebuah tuturan ringan yang dapat menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Malinowski (1923:315) mengatakan basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, Tuturan A22 tersebut termasuk ke dalam kategori *Acknowledgements* subkategori basa-basi menerima. Hal itu dikarenakan mitra tutur bersedia menanggapi tuturan dengan didasari rasa menghargai kepada penutur. Profesi dan jenis kelamin penutur membuat mitra tutur memaklumi keadaan tersebut, sehingga muncullah tuturan basa-basi menerima tersebut. Selain itu bukti bahwa basa-basi A8 masuk subkategori menerima juga dapat dilihat dengan pada partikel *kok* dalam tuturan tersebut. Sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1986), partikel *kok* dapat berarti menekankan alasan atau pengingkaran. Dalam kasus ini, penutur menekankan alasannya bahwa cangkulnya memang sudah tua. Dengan demikian mitra tutur seolah mempunyai alasan untuk menerima tuturan dari penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Basa-basi dalam tuturan A22 ini memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh mitra tutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya. Mitra tutur justru menyalahkan cangkulnya, padahal biar bagaimana pun ia yang harus bertanggung jawab atas peristiwa ini. Artinya mitra tuturlah yang harus bersusah-payah memperbaiki cangkul tersebut. Jadi tuturan "tidak apa-apa" itu tidak relevan dengan kondisi mitra tutur yang sebenarnya. Melalui tuturan tersebut, mitra tutur hanya berusaha menenangkan penutur. Basa-basi polar yaitu wujud basa-basi berupa tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Dalam tuturan A22 tersebut, mitra tutur telah melakukan hal ini.

4.2.1.2 Wujud Basa-basi Subkategori Mengundang

Basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan sesorang akan terjadi. Dalam hal ini, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan untuk menawarkan bantuan atau memberikan harapan baik kepada orang lain. Berikut ini merupakan basa-basi mengundang antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan B1

PT: "Nah... kebetulan ada Pak Wahmat. Sini Pak tak kasih sesuatu...."
MT: "Apa to Bu? Mau nambahi uang jajan saya po ?"
(Guru mendekat pada karyawan)
PT: "Hahaha ini lo Pak ada surat izin dari siswa Anda."
(memberikan surat izin siswa pada guru)
MT: "Owalah, saya kira ada apa. Lah kelihatannya serius banget e Bu Yanti itu... Terima kasih ya Bu..."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU saat pagi hari. Mitra tutur memasuki ruang TU untuk mengisi presensi kehadirannya. Penutur yang sedang duduk di tempatnya menyadari kehadiran mitra tutur. Penutur langsung memberikan sebuah tuturan kepada mitra tutur yang sedang menandatangani presensinya. Penutur memberikan sebuah surat pada mitra tutur. Tuturan terajadi dalam situasi santai.)

Tuturan B1 yang dituturkan oleh penutur memiliki bentuk **"Nah... kebetulan ada Pak Wahmat. Sini Pak tak kasih sesuatu...."**. Dalam tuturan B1tersebut penutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun, sedangkan mitra tutur adalah seorang guru berjenis kelamin laki-laki berusia 40 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha menarik perhatian mitra tutur dan mencoba menyela aktivitasnya. Usia penutur dengan mitra tutur yang tidak terlalu jauh membuat tuturan antar keduanya terlihat santai. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

Secara lebih spesifik lagi, basa-basi tersebut masuk dalam subkategori basa-basi mengundang karena melalui tuturan tersebut penutur telah memberikan penawaran yang mempengaruhi mitra tutur untuk mendekatinya. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan sesorang akan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terjadi. Dalam basa-basi tersebut penutur menggunakan partikel fatis *nah.* Partikel *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk meminta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain (Harimurti Kridalaksana, 1986 : 111). Dalam kasus ini pertikel tersebut bermaksud mengalihkan perhatian mitra tutur yang sedang menandatangani presensi kehadirannya, sehingga mitra tutur tertarik dengan undangan yang diberikan penutur kepadanya.

Wujud dari basa-basi tersebut adalah basa-basi murni, karena ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 1998). Mitra tutur benar-benar ingin memberikan sebuah barang pada mitra tutur. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan B4, B6 dan B7 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi mengundnag.

Tuturan B2

PT: "Eh Bu Sud, mangga nderek kula teng koperasi."
(Eh Bu Sud, mari ikut saya ke koperasi)

MT: "Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe."

(Iya nanti dulu Bu... Nanti saya nyusul hehehe)

(Setelah urusan selesai, guru tidak pergi ke koperasi tetapi kembali ke ruang guru)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Penutur hendak pergi ke koperasi. Penutur berpapasan dengan mitra tutur yang sedang memasuki ruang TU. Mitra tutur hendak mengambil presensi siswa.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan B2 yang dituturkan oleh penutur tersebut memiliki bentuk tuturan **"Eh Bu Sud, mangga nderek kula teng koperasi"**. Dalam tuturan tersebut penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 50 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha membuka pembicaraan dan tujuannya adalah mempertahankan hubungan baiknya dengan mitra tutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran.

Secara lebih spesifik, basa-basi tersebut masuk dalam subkategori basa-basi mengundang karena penutur memberikan sebuah penawaran pada mitra tutur. Penutur mencoba mengajak mitra tutur ke koperasi bersama dengan dirinya. Meskipun sebenarnya tujuan utamanya adalah penutur ingin menjalin hubungan baik dengan mitra tutur. Oleh karena itu wujud basa-basi tersebut adalah basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Dalam hal ini penutur tidak benar-benar ingin mengajak mitra tutur ke koperasi, melainkan penutur ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang usianya jauh lebih tua dari dirinya. Jadi tuturan dari penutur tersebut hanyalah tuturan basa-basi sebagai bentuk refleks dari dirinya ketika bertemu dengan mitra tutur, dan itu ia gunakan untuk memulai pembicaraan sekaligus mempertahankan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hubungan baiknya dengan mitra tutur. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan B5 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi mengundang.

Tuturan B3

PT: "Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe"
MT: "Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu."
(mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur)
PT: "Lho,,, beneran cantik kok Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu...
Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan...."
(penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU pada awal bulan Februari. Mitra tutur sedang mengitung gaji guru dan karyawan SMP N12 Yogyakarta. Saat itu penutur sedang mengisi presensi kehadirannya. Selesai tanda tangan, mitra tutur berpamitan dengan seluruh karyawan TU dan melihat kesibukan penutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Tuturan B3 memiliki bentuk **"Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu."** merupakan basa-basi yang dituturkan oleh mitra tutur. Dalam tuturan B3 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur memberikan respon atas tuturan basa-basi dari penutur. Mitra tutur membalas atau merespon tuturan dari penutur dengan sebuah tuturan basa-basi pula karena mitra tutur berusaha menutupi rasa malunya atas pujian yang diberikan oleh penutur. Dengan tuturan basa-basi tersebut mitra tutur juga berusaha menarik perhatian dari penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

Tuturan basa-basi tersebut masuk ke dalam kategori basa-basi mengundang. Ibrahim (1993) mengatakan, basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik, ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi. Melalui definisi tersebut sudah jelas bahwa tuturan B3 masuk ke dalam kategori ini. Mitra tutur memberikan harapan baik pada penutur. Partikel *ah, sih,* dan *deh* yang digunakan oleh mitra tutur semakin memperkuat alasan tersebut. Kridalaksana (1986) menegaskan bahwa partikel *ah* dapat berarti penolakan atau acuh tak acuh. Dalam kasus ini partikel *ah* yang dituturkan oleh mitra tutur lebih berarti acuh tak acuh. Artinya mitra tutur tidak mempedulikan tuturan dari penutur yang berisi pujian untuk mitra tutur. Partikel *sih* dalam tuturan tersebut juga semakin menguatkan alasan mitra tutur bersikap tak acuh dengan pujian penutur. Mitra tutur justru menanggapi maksud dibalik tuturan pujian dari penutur. Hal itu dapat dilhat pada partikel *deh* dalam tuturan ini "**Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh...**". Partikel *deh* tersebut berarti mitra tutur memberikan penekanan pada tuturannya bahwa dirinya telah memahami maksud dari penutur. Berdasarkan itulah mitra tutur menuturkan sebuah tuturan basa-basi mengundang.

Secara lebih rinci lagi, wujud dari tuturan B3 adalah basa-basi murni. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul (Arimi: 1998). Mitra tutur menuturkan basa-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

basi tersebut atas dasar situasi atau peristiwa yang diciptakan oleh penutur melalui tuturannya, sehingga mitra tutur memahami hal yang dimaksudkan oleh penutur.

Tuturan B3 juga memiliki fungsi ideasional. Halliday melalui Sudaryanto (1990:17) menjelaskan bahwa fungsi khas bahasa yang tercermin pada struktur bahasa ada tiga, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional adalah fungsi tuturan yang berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan 'isi'. Isi dari tuturan basa-basi B3 tersebut yaitu mitra tutur ingin memberikan gaji kepada mitra tutur dan basa-basi B3 tersebut merupakan media yang digunakan oleh mitra tutur untuk mengungkapkan niatnya tersebut.

Tuturan B10

PT: "Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-pekewuh aku Pak..."
(Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak)
MT: "Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha"
(Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha)
PT: "Tak dadeke panutan ning ono syarate Pak, tulong tanda tanganke iki hehehe!" (1)
(Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe)
MT: "Wah mosok ono syarate? Oh proposal wingi kae to? **Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan...**." **(2)**
(Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi panutan)
PT: "Beres Pak, Matur nuwun nggih...."

(Beres Pak, terima kasih ya)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Mitra tutur sedang sibuk membendeli soal-soal ujian siswa. Penutur memasuki ruang TU dan melihat kesibukan dari mitra tutur. Penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu percakapan, tujuannya penutur ingin meminta tanda tangan dari mitra tutur.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan B10 ini memiliki dua bentuk basa-basi, yaitu **(1) PT: "Tak dadeke panutan ning ono syarate Pak,tulong tanda tanganke iki hehehe!"** dan **(2) MT: "Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan...."** Dalam tuturan B10 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. Basa-basi tersebut dituturkan oleh dua orang yang berbeda, yaitu penutur dan mitra tutur. Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena baik penutur maupun mitra tutur berusaha mempertahankan komunikasinya dan saling berusaha menarik perhatian lawan bicaranya. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Keduabasa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi mengundang. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi. Jadi sudah jelas kedua basa-basi yang dituturkan oleh dua orang yang berbeda tersebut masuk dalam basa-basi mengundang, karena keduanya mengharapkan hal baik dari lawan tuturnya.

Berdasarkan itu pula, basa-basi mengundang dalam tuturan B10 memiliki wujud basa-basi polar. Basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya (Arimi: 1998). Melalui tuturan **"Tak dadeke panutan ning ono syarate Pak, tulong**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tanda tanganke iki hehehe!" penutur tidak benar-benar ingin menjadikan mitra tutur sebagai panutan. Akan tetapi penutur hanya ingin meminta tanda tangan dari mitra tutur. Oleh karena itu tuturan tersebut memiliki tindak verbal komisif dan direktif. Penutur memberikan janji kepada mitra tutur (komisif), sehingga mitra tutur terpengaruh dan bersedia memberikan tanda tangannya (direktif). Tindak perlokusi dalam tuturan ini adalah mitra tutur memberikan tanda tangannya. Begitu pula dengan tuturan basa-basi berikut "**Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan...**." Tuturan yang dikatakan oleh mitra tutur tersebut juga berlawanan dengan realitasnya. Mitra tutur tidak benar-benar menginginkan menjadi panutan bagi penutur. Tetapi ia hanya ingin menjalankan kewajibannya dengan memberikan tanda tangan pada penutur. Tindak verbal dari tuturan ini adalah direktif, melalui tuturan tersebut mitra tutur mempengaruhi penutur untuk mendekatinya. Tindak perlokusi dalam tuturan ini adalah penutur mendekati mitra tutur.

Tuturan B11

PT: "Hallo selamat pagi Jeng, **ada yang bisa saya bantu?**"
MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..."
PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha"
MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha"
PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU pada pagi hari, kurang lebih pukul 08.00 WIB. Tuturan terjadi dalam situasi santai. Saat tuturan terjadi semua karyawan TU sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kecuali kepala bagian TU. Mitra tutur memasuki ruang TU dan terlihat bingung melihat semua komputer dipakai oleh karyawan. Kemudian penutur menegurnya).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Basa-basi dalam tuturan B11 yaitu "**Ada yang bisa saya bantu?**" yang dituturkan oleh penutur. Dalam tuturan tersebut penutur merupakan karyawati TU (kabag TU) berusia 45 tahun dan mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 43 tahun. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha memulai pembicaraan dnegan mitra tutur. Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Secara lebih spesifik lagi tuturan basa-basi tersebut masuk subkategori mengundang karena penutur menawarkan sebuah bantuan kepada mitra tutur. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan sesorang akan terjadi. Basa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi mengundang karena penutur memberikan harapan baik kepada mitra tutur. Penutur mencoba menawarkan bantuan kepada mitra tutur, agar mitra tutur dapat memperoleh sesuatu yang ia harapkan. Basa-basi mengundang yang dituturkan oleh penutur tersebut dipengaruhi oleh status jabatan antar keduanya. Penutur yang berprofesi sebagai seorang kepala bagian tata usaha mencoba menunjukkan citra baiknya di depan mitra tutur.

Wujud dari basa-basi tersebut adalah basa-basi polar. Meskipun penutur menawarkan bantuan pada mitra tutur, akan tetapi tawaran tersebut tidak sungguh-sungguh ia berikan. Pernyataan ini diperkuat dengan tuturan berikutnya yang diucapkan oleh penutur setelah mendengar tuturan dari mitra tutur (PT:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu."). Jadi penutur hanya menunjukkan sikap sopannya, menegur mitra tutur yang memasuki ruang TU dengan ekpresi kebingungan. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan B8 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi mengundang.

Tuturan B12

PT: "Sudah mau pulang Bapak/Ibu? Nggak mampir dulu di sini? Ngobrol-ngobrol dulu, nggak usah terburu-buru pulang hehehe"

(Konteks: Seusai jam sekolah, Anda melihat seorang guru sedang berjalan di depan ruangan Anda. Guru tersebut kelihatannya hendak pulang ke rumahnya. Karena guru tersebut melihat ke arah Anda, Anda pun menyapanya dan mengajaknya untuk mampir di ruangan Anda. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan perpustakaan))

Tuturan B12 tersebut merupakan data basa-basi yang diperoleh melalui instrumen kuesioner. Konteks dalam tuturan tersebut merupakan situasi yang sengaja diciptakan oleh peneliti untuk merangsang variabel menuturkan basa-basi, khususnya basa-basi mengundang. Berdasarkan ilustrasi tersebut, tuturan terjadi antara karyawan dengan guru di SMP N12 Yogyakarta. Penutur merupakan seorang karyawan (petugas perpustakaan) yang berusia 38 tahun. Sedangkan mitra tutur adalah seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Tuturan terjadi di depan ruang perpustakaan saat seuasai jam sekolah. Mitra tutur berjalan melewati depan perpustakaan dan melihat ke arah penutur. Penutur juga melihat ke arah mitra tutur mengucapkan sebuah tuturan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam tuturan B12 tersebut, basa-basi yang dituturkan oleh penutur adalah **"Sudah mau pulang Bapak/Ibu? Nggak mampir dulu di sini? Ngobrol-ngobrol dulu, nggak usah terburu-buru pulang hehehe"**. Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena dalam tuturan tersebut penutur hanya ingin menunjukkan kesopanannya dan keramahannya pada mitra tutur. Penutur tidak benar-benar meminta mitra tutur untuk ngobrol di ruangannya. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi merupakan tuturan berupa tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan. Tuturan basa-basi tersebut masuk dalam kategori mengundang karena penutur mengajak mitra tutur untuk mampir ke ruangannya. Sedangkan wujud dari tuturan basa-basi tersebut adalah basa-basi polar. Arimi (1998) menjelaskan basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Dalam kasus ini, penutur tidak sungguh-sungguh meminta mitra tutur untuk mampir ke ruangannya. Mitra tutur juga tidak sungguh-sungguh mengajak mitra tutur untuk mengobrol. Basa-basi itu ia tuturkan hanya karena penutur dan mitra tutur bertemu dalam satu titik pandangan. Sebagai bentuk kesopanan, penutur mengucapkan basa-basi tersebut kepada mitra tutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.3 Wujud Basa-Basi Sub Kategori Menolak

Basi-basi menolak adalah fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur. Dalam hal ini, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu untuk melanggar janji atau menolak bantuan dari orang lain dengan mengutamakan nilai-nilai kesopannannya. Berikut ini merupakan wujud basa-basi menolak antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan C1

PT: "Eh Bu Sud, mangga nderek kula teng koperasi."
(Eh Bu Sud, mari ikut saya ke koperasi)
MT: "Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe."
(Iya nanti dulu Bu... Nanti saya nyusul hehehe)
(Setelah urusan selesai, guru tidak pergi ke koperasi tetapi kembali ke ruang guru)

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU, saat mitra tutur mengisi presensi kehadirannya. Penutur yang melihat mitra tutur di ruangannya, mengajak mitra tutur ke koperasi bersama dengan dirinya. Setelah mitra tutur mengambil presensi siswa, ia tidak pergi ke koperasi, melainkan ke ruang guru. Setelah itu mitra tutur masuk ke dalam kelas untuk mengajar.Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Tuturan C1 memiliki bentuk basa-basi menolak dalam tuturan **"Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe".** Penutur dalam tuturan C1 tersebut adalah seorang karyawati TU berusia 45 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 50 tahun. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha menunjukkan keramahannya dan etika baiknya kepada penutur agar hubungan sosial mereka dapat terjalin dengan baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan.

Basa-basi C1 tersebut juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Basa-basi menolak adalah fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari peserta komunikasi Ibrahim (1993). Meskipun mitra tutur memberikan janji akan menyusul penutur ke koperasi, tetapi kenyataannya mitra tutur justru kembali ke ruang guru dan tidak menyusul penutur. Berdasarkan itu pula wujud dari basa-basi menolak tersebut adalah basa-basi polar. Mitra tutur mengucapkan sebuah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya. Mitra tutur justru memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi: 1998). Bukti bahwa basa-basi tersebut merupakan wujud basa-basi polar, dapat dilihat dari maksud yang diutarakan oleh mitra tutur kepada peneliti (mengkonfirmasi). Mitra tutur mengatakan, maksud ia menuturkan basa-basi tersebut adalah mitra tutur sekedar memberikan harapan agar penutur puas (*nglegani*). Mitra tutur tidak ingin pergi ke koperasi karena beberapa menit setelah tuturan tersebut berlangsung, ia harus mengajar di kelas.

Tuturan C3

PT: “Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?”
(Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?)
MT: “Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?”
(Baik Bu hehhee Mau pergi kemana?)
PT : “Ono urusan sedilit, Yuk Pak....”
(Ada urusan sebentar, mari Pak)
MT: “ Nggih Monggo, ngatos-atos...”
(Iya mari, hati-hati...)
(Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)

(Konteks: Tuturan terjadi di depan post satpam pada siang hari. Penutur melihat mitra tutur sedang melamun di post-nya. Penutur mengambil dan mengendarai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sepeda motornya, dan saat melewati post satpam, penutur menghentikan sepeda motornya. Penutur menyapa mitra tutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Tuturan C3 memiliki tuturan basa-basi yang dituturkan oleh mitra tutur sebagai berikut **" Nggih Monggo, ngatos-atos..."**. Dalam tuturan C3 ini, penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur adalah satpam di SMP N12 Yogyakarta berusia 39 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin mengakhiri pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.

Tuturan basa-basi tersebut masuk ke dalam kategori menolak karena mitra tutur tidak benar-benar menerima ajakan dari penutur. Mitra tutur tidak mengikuti kepergian penutur, bahkan mitra tutur tidak mengantarkannya. Berdasarkan alasan yang sama, basa-basi tersebut memiliki wujud basa-basi polar. Mitra tutur tidak menuturkan tuturan yang sebenarnya (Arimi, 1998), ia hanya berbasa-basi untuk menjaga hubungan sosial dengan penutur. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan C2, C5 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi menolak.

Tuturan C4

PT: "Hey kok terdiam membisu di situ?Sini duduk dulu dong Bu..."
MT: "Hahaha sebentar Bu, ini baru mencari presensi siswa. Tapi kok gak ada ya Bu?"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PT: “Owalah itu baru dicetak kembali Bu, nanti saya kabari kalau sudah.”

MT: “oh gitu, ya sudah bu mari”

(Mitra tutur meninggalkan ruangan dan melupakan janjinya untuk duduk mengobrol dengan penutur)

(Konteks: tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Mitra tutur memasuki ruang TU dan berdiri di depan rak penyimpanan presensi siswa. Mitra tutur terlihat kebingungan dan gerak-geriknya diperhatikan oleh penutur.)

Tuturan C4 tersebut memiliki bentuk basa-basi **“Hahaha sebentar Bu, ini baru mencari presensi siswa. Tapi kok gak ada ya Bu?”**. Dalam tuturan C4 tersebut, penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 35 tahun. Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena mitra tutur berusaha menarik perhatian dari penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Hal ini menunjukkan mitra tutur berusaha untuk meminta bantuan pada penutur yang sudah tertarik dengan tujuan penutur (mencari presensi siswa).

Tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-basi menolak. Diksi “sebentar” dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa mitra tutur memberikan janji, sebagai bentuk tanggapannya terhadap tawaran dari penutur. Pada diksi “sebentar” itulah yang menjadi kunci tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

basi menolak. Karena setelah mitra tutur mengetahui keadaan presensi siswa, mitra tutur melupakan janjinya dan meninggalkan penutur. Wujud dari basa-basi tersebut adalah basa-basi polar, yaitu mitra tutur tidak menuturkan tuturan yang sebenarnya pada penutur. Mitra tutur tidak langsung memberikan penegasan, bahwa dirinya tidak ingin duduk mengobrol dengan penutur. Tuturan yang diberikan mitra tutur berlawanan dengan kenyataan sebenarnya. Mitra tutur melupakan janjinya dan meninggalkan atau mengabaikan ajakan penutur.

Tuturan C6:

PT: "Mbak saya mau mencoba menguji makanan hasil buatan saya di kantin ini."

(Tuturan di atas merupakan tuturan pancingan)

MT: "Wah sepertinya enak sekali makannya... Tapi saat ini titipan makanannya sudah banyak sekali tu Bu/Pak. Bagaimana kalau besuk saja? Kalau hari ini saya takut makanannya malah nggak laku e Bu/Pak, jadi mubadzir."

(Konteks: Suatu ketika ada seorang guru yang menawarkan produk makanannya untuk dititipkan di kantin. Akan tetapi pada saat itu jajanan di kantin sekolah sedang penuh, Anda pun terpaksa menolaknya. Sebenarnya Anda sangat merasa tidak enak hati dengan guru tersebut yang sudah biasa membantu Anda. Anda pun mempunyai niat saat jajanan di kantin sedikit akan memesan pada guru tersebut. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan agar guru tersebut tidak merasa kecil hati? (Karyawan Kantin))

Dalam tuturan C6 tersebut, penutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. Mitra tutur merupakan seorang penjaga kantin berjenis kelamin perempuan, berusia 27 tahun. Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan terjadi di kantin dalam situasi santai. Penutur ingin menitipkan makanan hasil buatannya sendiri. Akan tetapi, saat itu jajanan kantin sedang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

banyak. Akhirnya mitra tutur menolak tawaran dari penutur, meskipun ia merasa tidak enak hati dengan penutur.

Basa-basi dalam tuturan C6 terdapat dalam tuturan berikut **"Wah sepertinya enak sekali makannya... Tapi saat ini titipan makanannya sudah banyak sekali tu Bu/Pak. Bagaimana kalau besuk saja? Kalau hari ini saya takut makanannya malah nggak laku e Bu/Pak, jadi mubadzir."** Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Mitra tutur memberikan keramahan pada penutur. Meskipun mitra tutur menolak tawaran dari penutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Lebih lanjut lagi, tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-basi menolak. Mitra tutur tidak ingin menerima tawaran dari penutur. Oleh karena itu mitra tutur menggunakan basa-basi tersebut agar tidak menyakiti hati penutur. Mitra tutur tidak langsung memberikan penolakan, sehingga basa-basi tersebut memiliki wujud basa-basi murni. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul (Arimi, 1998). Artinya apa yang dituturkan oleh mitra tutur selaras dengan kenyataan. Kenyataan bahwa kantin sedang banyak jajanan, sehingga mitra tutur kawatir jika titipan dari penutur tidak laku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.4 Wujud Basa-basi Subkategori Terima Kasih

Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan. Dalam hal ini, seseorang dapat mengungkapkan penghargaannya maupun rasa senangnya atas bantuan dari orang lain. Berikut ini merupakan wujud basa-basi terima kasih antar guru dan karyawan SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan D4

PT: "Belum presensi e, kelupaan."
MT: "Loh biasanya mondar-mandir di ruang TU e, kok tumben baru kelihatan Bu?"
PT: "Baru tidak enak badan Pak"
MT: "Wah memang cuacanya sedang gak baik untuk kesehatan, semoga cepat sembuh ya Bu..."
PT: "Waduh jadi malu aku diperhatiin sama pak Raji, iya terima kasih ya pak hahahha"

(Konteks: tuturan terjadi di ruang TU pada pagi hari. Penutur memasuki ruang TU untuk mengisi presensi kehadirannya. Mitra tutur sedang mengerjakan tugasnya di depan komputer. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Tuturan D4 **"Waduh jadi malu aku diperhatiin sama pak Raji, iya terima kasih ya pak hahahha"** merupakan basa-basi yang dituturkan oleh penutur. Penutur dalam tuturan D4 tersebut merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 48 tahun dan mitra tutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur ingin menunjukkan sikap ramahnya untuk menghargai kebaikan hati dari mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama. Berdasarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konteks dan bentuk tuturannya, tuturan D4 tersebut termasuk basa-basi terima kasih.

Basa-basi terima kasih adalah fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan dari lawan bicaranya (Ibrahim:1993). Dalam kasus ini penutur mendapatkan bantuan doa dari mitra tutur, agar dirinya lekas sembuh. Oleh karena itu, penutur menuturkan tuturan basa-basi terima kasih untuk menghargai kebaikan hati mitra tutur. Tuturan basa-basi D4 memiliki fungsi interpersonal, karena dengan basa-basi terima kasih penutur berusaha membangun dan memelihara hubungan sosial dengan mitra tutur. Basa-basi terima kasih dalam tuturan D4 tersebut terdapat partikel *ya* yang digunakan penutur di akhir tuturannya. Kridalaksana (1986) mengungkapkan partikel *ya* bila dipakai pada akhir ujaran berarti meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Dalam hal ini partikel tersebut menunjukkan bahwa penutur meminta persetujuan atas ucapan terima kasih yang ia berikan kepada mitra tutur.

Wujud basa-basi dalam tuturan D4 adalah basa-basi murni, karena tuturan yang dituturkan oleh penutur secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul. Penutur mengungkapkan rasa malunya sebagai wujud ekspresi ketidakpercayaannya pada mitra tutur yang telah memberikan perhatian padanya.Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan D2 dan D9 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi terima kasih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan D5

PT: "Nuwun sewu Pak, kulo badhe ngganggu sekedap."
(Permisi Pak, saya mau mengganggu sebentar.)
MT: "Oh nggih pripun Bu?
(Oh iya bagaimana Bu?)
PT: "Kulo badhe nyuwun lembar kunci jawaban ujian winginiko Pak."
(Saya mau meminta lembar kunci jawaban ujian kemarin itu)
MT: "Wah mboten dibeto kulo e Bu. Cobi mangkeh kulo tangletke Pak Raji.
(Wah tidak dibawa saya Bu. Coba nanti saya tanyakan ke Pak Raji)
PT: "Nggih Pak, matur suwun sak derengipun...."
(Baik Pak, terima kasih sebelumnya)
MT: "Nggih Bu sami-sami...."
(Baik Bu sama-sama)

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU ketika mitra tutur sedang menghadap ke computer. Mitra tutur terlihat sibuk dengan pekerjaannya. Penutur memasuki ruang TU dan mengisi presensi kehadirannya. Setelah selesai mengisi presensi kehadirannya, penutur menyapa mitra tutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan.)

Tuturan D5 memiliki tuturan basa-basi **"Nggih Pak, matur suwun sak derengipun...."** yang dituturkan oleh penutur. Dalam tuturan D5 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 41 tahun dan mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 48 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk tuturan basa-basi karena penutur berusaha mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur sekaligus menghargai kebaikan dari mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-basi terima kasih, karena penutur mengungkapkan perasaannya untuk menghargai niat baik dari mitra tutur. Penutur merasa senang dan sungkan atas kebaikan hati mitra tutur yang usianya jauh lebih tua dari dirinya. Oleh karena itu penutur menuturkan basa-basi terima kasih. Wujud tuturan basa-basi terima kasih dalam tuturan D5 tersebut adalah basa-basi murni. Hal itu dikarenakan basa-basi yang diungkapkan oleh penutur adalah tuturan alami yang menggambarkan suasana hati penutur atas peristiwa tutur yang ada. Penutur merasa terkesan atas niat baik dari mitra tutur yang menawarkan bantuan kepadanya (peristiwa tutur). Oleh karena itu, penutur dengan tulus hati memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan D1, D3 dan D6 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi terima kasih.

Tuturan D7

PT: "Hallo Pak Suradi, apa kabar
(Menepuk bahu karyawan)
MT: "Hallo Pak, kabar saya baik... Seko ambu-ambune ono sing dikarep iki hahaha gimana-gimana?"
(Dari bau-baunya ada yang dibutuhkan ini")
PT: "Tau saja Bapak ini... Saya ingin meminta kertas HVS Pak, ada?
MT: "Nah lak tenan, sebentar saya lihat di almari sepertinya masih ada."
(Nah betul'kan)
(Beberapa menit kemudian)

MT: "Monggo Pak..."
PT: "Nah ini yang saya butuhkan, matur suwun nggih Pak."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU, ketika mitra tutur sedang mengobrol dengan rekannya. Penutur memasuki ruang TU dan menepuk bahu mitra tutur sembari menyapanya. Tujuan mitra tutur adalah meminta kertas HVS pada penutus. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan D7 tersebut memiliki bentuk tuturan **"Nah ini yang saya butuhkan, matur suwun nggih Pak"** yang dituturkan oleh penutur. Dalam tuturan D7 ini, penutur adalah seorang guru laki-laki beruisia 47 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menunjukkan rasa kepuasannya atas bantuan dari mitra tutur. Jadi secara tidak langsung penutur ingin menghargai kebaikan dari mitra tutur. Selain itu penutur menggunakannya untuk mengakhiri perbincangannya dengan mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama.

Basa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi terima kasih karena penutur telah mengekspresikan suasana hatinya (kegembiraannya) mendapatkan barang yang ia harapkan dari mitra tutur. Tuturan **"Matur suwun nggih Pak"** jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti "Terima kasih ya Pak". Partikel *ya* tersebut menerangkan permintaan persetujuan penutur atas ucapan terima kasih yang ia tujukan pada mitra tutur. Kridalaksana (1986) mengungkapkan partikel *ya* bila dipakai pada akhir ujaran berarti minta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Melalui partikel ya tersebut secara tidak langsung penutur telah mencoba menunjukkan sikap ramahnya kepada mitra tutur.

Basa-basi dalam tuturan D7 ini memiliki wujud basa-basi murni, karena ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, artinya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Arimi, 1998). Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan D8 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi terima kasih.

Tuturan D10

PT: "Permisi Pak, ini buku yang kemarin sudah selesai saya baca dan pas dengan waktu pengembaliannya.

(Penutur menyerahkan buku yang dipinjamnya)

(Tuturan di atas merupakan tuturan pancingan)

MT: "Sepertinya Anda harus mendapatkan penghargaan nih, supaya menjadi contoh warga sekolah yang lain... Saya senang sekali masih ada yang tepat waktu dalam mengembalikan buku perpustakaan, sehingga penikmat buku yang lain tidak harus menunggu lama.Terima kasih ya atas ketepatan waktunya dalam buku ini hehehe"

(Konteks: Saat Anda sedang membenarkan nomor urut buku, ada seorang guru yang masuk di perpustakaan. Ternyata guru tersebut hendak mengembalikan buku yang dipinjamnya, karena sudah jatuh tempo masa peminjamannya. Anda pun merasa sangat senang melihat kedisiplinan waktu yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan sebagai wujud apresiasi kepada guru yang mengembalikan buku dengan tepat waktu? (Karyawan Perpus))

Tuturan D10 tersebut merupakan data basa-basi yang diperoleh peneliti melalui instrumen kuesioner yang diberikan kepada karyawan perpustakaan. Berdasarkan ilustrasi konteks tersebut, dapat diketahui bahwa penutur adalah seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Sedangkan mitra tutur adalah karyawan perpustakaan berjenis kelamin laki-laki berusia 38 tahun. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan dalam situasi santai. Saat mitra tutur mengurutkan nomor buku perpustakaan, ia menerima buku yang dikembalikan oleh penutur. Mitra tutu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merasa senang karena penutur tepat waktu dalam mengembalikan buku yang dipinjamnya.

Tuturan D10 yang dituturkan oleh mitra tutur berikut ini **"Sepertinya Anda harus mendapatkan penghargaan nih, supaya menjadi contoh warga sekolah yang lain... Saya senang sekali masih ada orang yang tepat waktu dalam mengembalikan buku perpustakaan, sehingga penikmat buku yang lain tidak harus menunggu lama.Terima kasih ya atas ketepatan waktunya dalam buku ini hehehe"** merupakan sebuah tuturan basa-basi. Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur menuturkan sebuah tuturan ringan untuk mencairkan suasana dan menghargai kedisiplinan dari penutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran. Tuturan tersebut termasuk tuturan basa-basi kategori terima kasih karena secara tidak langsung mitra tutur merasa bangga, senang, bahkan bersyukur karena masih ada warga sekolah yang bisa mengembalikan buku tepat pada waktunya. Oleh karena itu mitra tutur mengungkapkan sebuah tuturan basa-basi terima kasih karena merasa dibantu (termotivasi) oleh penutur untuk mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik lagi, khususnya ketegasan mitra tutur untuk menerapkan kedisiplinan waktu pengembalian buku bagi peminjam buku perpustakaan.Basa-basi dalam tuturan D10 tersebut memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh mitra tutur selaras dengan kenyataan. Mitra tutur sungguh-sungguh merasa senang dan berterima kasih kepada penutur.

4.2.1.5 Wujud Basa-basi Subkategori Salam

Basa-basi salam adalah fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang. Dalam hal ini, seseorang dapat mengungkapkan rasa senangnya karena bertemu dengan orang lain atau hanya sekedar menunjukkan kesopanannya untuk menjaga hubungan sosial. Berikut ini merupakan wujud basa-basi salam antara guru dan siswa di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan E3

PT: **"Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe"**
MT: "Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu."
(mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur)

PT: "Loh,,, beneran cantik kok Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu...
Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan...."
(penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU pada awal bulan Februari. Mitra tutur sedang mengitung gaji guru dan karyawan SMP N12 Yogyakarta. Saat itu penutur sedang mengisi presensi kehadirannya. Selesai tanda tangan, mitra tutur berpamitan dengan seluruh karyawan TU dan melihat kesibukan penutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Tuturan E3 merupakan basa-basi yang diucapkan penutur melalui tuturan berikut ini **"Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe".** Dalam tuturan E3 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur merupakan karyawati TU

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berusia 42 tahun. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Dalam kasus ini, tuturan dari penutur termasuk basa-basi yang digunakan untuk menarik perhatian mitra tutur. Penutur senagaja memuji mitra tutur agar dia memperhatikan kehadiran penutur di ruangannya.

Basa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi salam (sapaan), yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang (Ibrahim, 1993). Melalui tuturannya tersebut penutur merasa senang bertemu dengan mitra tutur yang terlihat sedang sibuk menghitung uang gaji guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta. Rasa senang penutur tersebut dapat dilihat dari partikel *hallo* yang ia guakan dalam tuturan basa-basinya. Selain itu penutur juga menggunakan partikel *ya*. Kridalaksana (1986) mengatakan partikel *hallo* dapat digunakan seseorang untuk menyalami lawan bicaranya yang dianggap akrab, sedangkan partikel *ya* yang digunakan oleh penutur di akhir tuturannya berarti meminta persetujuan dari mitra tutur atas pujian yang diberikannya. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa penutur sudah menganggap mitra tutur sebagai rekan dekatnya, sehingga ia menggunakan tuturan nonformal untuk menandakan kehadirannya. Kemudian penutur meminta persetujuan atas pujian yang ia berikan mtra tutur, sehingga mitra tutur memahami maksud penutur untuk mendapatkan gajinya. Secara tidak langsung penutur juga memberi kode kepada mitra tutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk memberikan gaji kepada penutur. Oleh karena itu Basa-basi salam tersebut memiliki wujud basa-basi polar.

Basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 1998). Penutur tidak sungguh-sungguh ingin memuji mitra tutur, ia hanya ingin membantu mitra tutur memahami maksud kedatangannya. Lebih dari itu, penutur ingin meminta gajinya yang tidak bisa ia ungkapkan secara terus terang karena penutur sadar itu bukanlah hal yang sopan. Karena itulah penutur menggunakan basa-basi tersebut. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan E2 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi salam.

Tuturan E8

PT: **"Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?"**
(Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?)
MT: "Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?"
(Baik Bu hehehe Mau pergi kemana?)
PT : "Ono urusan sedilit, Yuk Pak...."
(Ada urusan sebentar, mari Pak)
MT: " Nggih Monggo, ngatos-atos..."
(Iya mari, hati-hati...)

(Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)

(Konteks: Tuturan terjadi di depan post satpam pada siang hari. Penutur melihat mitra tutur sedang melamun di post-nya. Penutur mengambil dan mengendarai sepeda motornya, dan saat melewati post satpam, penutur menghentikan sepeda motornya. Penutur menyapa mitra tutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Tuturan E8 tersebut memiliki basa-basi dalam tuturan **"Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?"** yang dituturkan oleh penutur. Dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tuturan E8 ini, penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur adalah satpam di SMP N12 Yogyakarta berusia 39 tahun. Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur mencoba mencairkan suasana dengan menyapa mitra tutur. Penutur menggunakan tuturan ringan agar dapat mendekatkannya dengan mitra tutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik. Selain itu melalui tuturan tersebut penutur berusaha memulai pembicaraan dan menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur.

Basa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi salam. Hal itu dikarenakan penutur menyapa mitra tutur untuk memberitahu kehadirannya. Ungkapan **"Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?"** jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah "Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa sih?". Partikel *sih* yang digunakan penutur di akhir ungkapannya menggantikan partikel –tah atau –kah (Harimukti Kridalaksana, 1986). Hal ini menunjukkan rasa kepedulian penutur kepada mitra tutur. Penutur mencoba menunjukkan kepeduliannya agar dapat merayu mitra tutur untuk mengijinkannya melewati pintu gerbang.

Basa-basi salam ini memiliki wujud basa-basi polar, karena penutur tidak selaras dengan kenyataannya. Penutur tidak benar-benar mengingatkan mitra tutur, atau penutur tidak benar-benar ingin menyapa mitra tutur, melainkan penutur hanya ingin berpamitan dengan mitra tutur. Fenomena basa-basi ini juga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terlihat pada tuturan E7, E12, E13 dan E14 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi salam.

Tuturan E15

PT: "Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-pekewuh aku Pak..."
(Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak)
MT: "Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha"
(Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha)
PT: "Tak dadeke panutan ning ana syarate Pak, tulong tanda tanganke iki hehehe!"
(Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe)
MT: "Wah masak ana syarate? Oh proposal wingi kae to? Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan...."
(Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi panutan)
PT: "Beres Pak, Matur nuwun nggih...."

(Beres Pak, terima kasih ya)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Mitra tutur sedang sibuk membendeli soal-soal ujian siswa. Penutur memasuki ruang TU dan melihat kesibukan dari mitra tutur. Penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu percakapan, tujuannya penutur ingin meminta tanda tangan dari mitra tutur.)

Tuturan E15 memiliki basa-basi **"Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-pekewuh aku Pak..."** yang dituturkan oleh penutur. Dalam tuturan E15 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menarik perhatian dan membuka pembicaraan dengan mitra tutur dengan memberikan sapaan padanya. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Lebih lanjut lagi basa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi salam, karena secara tidak langsung melalui basa-basi tersebut penutur telah membuat mitra tutur menyadari kehadiran penutur di ruangannya. Tuturan tersebut juga mengekspresikan kegembiraan penutur saat bertemu dengan mitra tutur, sehingga memberikan efek keramahan dari mitra tutur dalam menaggapi tuturan dari penutur. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh penutur untuk meminta bantuan pada mitra tutur.

Wujud dari tuturan basa-basi tersebut adalah basa-basi polar, yaitu basa-basi yang berisi ungkapan-ungkapan yang tidak sesuai dengan realitasnya atau maksud dari penutur. Jika kita perhatikan konteks dan rangkaian komunikasi tersebut, maksud kedatangan penutur adalah untuk meminta tanda tangan dari mitra tutur. Jadi tuturan tersebut tidak sungguh-sungguh berisi pujian penutur kepada mitra tutur, tetapi tuturan basa-basi itu adalah media yang digunakan penutur untuk melancarkan maksud kedatangannya tersebut. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan E1, E4, E5, E6, E10 dan E11 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi salam.

Tuturan E16

PT: "Hallo selamat pagi Jeng, ada yang bisa saya bantu?**"**
MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..."
PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha"
MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha"
PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU pada pagi hari, kurang lebih pukul 08.00 WIB. Tuturan terjadi dalam situasi santai. Saat tuturan terjadi semua karyawan TU sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kecuali kepala bagian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TU. Mitra tutur memasuki ruang TU dan terlihat bingung melihat semua komputer dipakai oleh karyawan. Kemudian penutur menegurnya.)

Tuturan E16 memiliki basa-basi salam **"Hallo selamat pagi Jeng"** yang dituturkan oleh penutur. Dalam tuturan tersebut penutur merupakan karyawati TU (kabag TU) berusia 45 tahun, sedangkan mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 43 tahun. Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menarik perhatian dari mitra tutur dengan memberikan sapaan padanya. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

Jelas sekali basa-basi tersebut masuk dalam kategori salam karena penutur telah memberikan sapaan kepada mitra tutur, sebagai bentuk keramahannya. Partikel *hallo* yang digunakan penutur untuk menyalami mitra tutur, menunjukkan bahwa penutur merasa senanng karena bertemu dengan mitra tutur yang merupakan teman akrabnya. Kridalaksana (1986) mengatakan partikel *hallo* dapat digunakan seseorang untuk menyalami lawan bicaranya yang dianggap akrab. Wujud dari basa-basi tersebut adalah murni. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Tuturan tersebut sesuai dengan konteksnya yaitu penutur mengucapkannya di pagi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hari. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan E9, E17, E18, E19, E20 dan E21 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi salam.

Tuturan E22

PT: "Hallo Pak/Bu… Sedang membaca buku apa?"

(Konteks: Seperti biasa, setiap jam istirahat perpustakaan memang selalu didatangi oleh siswa maupun guru yang ingin membaca buku. Saat Anda sedang membereskan buku pada raknya, Anda melihat seorang guru sedang membaca di meja. Anda pun berniat untuk menyapanya tanpa berniat mengganggunya dalam membaca. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan Perpus))

Tuturan E22 tersebut merupakan data basa-basi salam yang diperoleh peneliti melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks di atas, dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berjenis kelamin laki-laki dan berusia 38 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. Tuturan terjadi di ruag perpustakaan dalam situasi santai, mitra tutur sedang membaca buku dan penutur sedang membereskan buku-buku di raknya.

Basa-basi yang dituturkan penutur dalam tuturan E22 adalah **"Hallo Pak/Bu… Sedang membaca buku apa?".** Tuturan tersebut masuk dalam basa-basi karena mitra tutur telah membuka pembicaraan dengan mitra tutur. Basa-basi yang dituturkan penutur dalam tuturan E22 masuk dalam kategori basa-basi salam. Hal itu dikarenakanpenutur telah mengekspresikan kegembiraannya bertemu dengan mitra tutur, sehingga penutur menyapanya dan mitra tutur menyadari keberadaan penutur. Wujud basa-basi dalam tuturan E22 adalah basa-basi polar, karena penutur tidak menuturkan tuturan yang sebenarnya. Penutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memilih tuturan yang berlawanan dengan realitasnya. Artinya penutur tidak benar-benar ingin mengetahi buku yang dibaca oleh mitra tutur, melainkan penutur hanya ingin menyapa mitra tutur karena ia telah melihat mitra tutur di ruangannya.

4.2.1.6 Wujud Basa-basi Subkategori Selamat

Basa-basi selamat adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik tentang orang lain. Dalam hal ini, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan untuk mengekspresikan kegembiraannya atas peristiwa baik yang dialami oleh orang lain. Basa-basi ini juga digunakan untuk menunjukkan kedekatan dan menjaga hubungan sosial antarpeserta tutur.

Tuturan F1

PT: "Selamat ya Bapak/Ibu atas bimbingannya, sehingga siswa tersebut bisa menang. Semua itu atas kerja keras Bapak/Ibu."

(Konteks: Suatu ketika salah seorang guru berhasil membimbing siswanya memenangkan suatu lomba cerdas cermat. Saat Anda berjalan di lorong sekolah, tanpa sengaja Anda berpapasan dengan guru tersebut. Anda pun berniat memberikan selamat kepadanya. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan perpus))

Tuturan F1 ini merupakan data basa-basi kategori selamat yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa tuturan terjadi di lorong sekolah dalam situasi santai. Penutur merupakan seorang karywan perpustakaan berusia 38 tahu. Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur berhasil

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membimbing siswanya memenangkan lomba cerdas cermat. Penutur yang sedang berjalan di lorong sekolah melihat mitra tutur dan mengucapkan selamat padanya.

Basa-basi dalam tuturan F1 adalah "**Selamat ya Bapak/Ibu atas bimbingannya, sehingga siswa tersebut bisa menang. Semua itu atas kerja keras Bapak/Ibu."** Tuturan tersebut dapat disebut sebagai basa-basi, karena penutur menggunakannya dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal dengan mitra tutur. Penutur berusaha menjalin hubungan baik dengan mitra tutur. Malinowski (1923:315), basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.

Basa-basi di atas masuk dalam kategori basa-basi selamat karena penutur mengungkapkan kegembiraannya atas prestasi yang diperoleh mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993), menurutnya basa-basi selamat adalah fungsi tuturan yang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik. Sedangkan wujud dari basa-basi salam tersebut adalah basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan (Arimi, 1998). Dalam hal tuturan F1 tersebut, penutur dengan tulus ingin memberikan ucapan selamat pada mitra tutur, sesuai dengan konteks pembicaraan tersebut. Oleh karena itu penutur menggunakan sebuah tuturan basa-basi untuk menjadi medianya. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan F2 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi salam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan F3

PT: "Selamat ya Pak/Bu sudah terpilih menjadi wakil kepala sekolah yang baru. Semoga bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik."

(Konteks: Suatu ketika seorang guru terpilih sebagai wakil kepala sekolah yang baru. Anda yang sudah akrab dengannya pun berniat untuk mengucapkan selamat. Kebetulan Anda bertemu dengan guru tersebut saat ia keluar dari kelas. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan koperasi))

Tuturan F3 ini merupakan data basa-basi kategori selamat yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa tuturan terjadi di depan suatu kelas. Penutur merupakan seorang karyawati koperasi berusia 35 tahun. Mitra tutur merupakan soerang guru di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur terpilih sebagai wakil kepala sekolah dan mitra tutur memberikan selamat pada penutur, Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Tuturan F3 memiliki basa-basi selamat dalam tuturan yang diucapkan penutur berikut **"Selamat ya Pak/Bu sudah terpilih menjadi wakil kepala sekolah yang baru. Semoga bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik."**Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha menunjukkan keramahannya. Jika dicermati dari maknanya, tuturan tersebut berisi pujian untuk mitra tutur. Akan tetapi jika kita telaah maksudnya, penutur hanya ingin menunjukkan keramahannya pada mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi adalah tuturan yang berupa tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan.Basa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi selamat, karena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mitra tutur mengekspresikan kegembiraannnya atas jabatan baru yang diperoleh mitra tutur. Tuturan F3 tersebut dapat disebut tuturan basa-basi karena penutur mengungkapkan sebuah tuturan sepontan yang didasari oleh konteks yang melingkupinya. Melalui basa-basinya, penutur telah membuka sebuah pembicaraan dengan mitra tutur. Basa-basi ini memiliki wujud basa-basi murni, karena penutur bersungguh-sungguh mengucapkan selamat pada mitra tutur dan basa-basinya selaras dengan konteks tuturannya. Melalui basa-basi tersebut, penutur juga secara langsung menyampaikan harapannya kepada mitra tutur agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan F4 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi salam.

Tuturan F5

PT: "Tadi pagi saya melihat taman sekolah kok rapi banget ya pak? Membuat saya jadi lebih semangat mengajar. Bapak memang jagonya membuat taman sekolah tampak asri, selamat ya pak...!"

(Konteks: Setelah bel istirahat pertama berbunyi Anda keluar kelas hendak menuju ke ruang guru. Saat itu lantai di lorong sekolah tempat Anda berjalan menuju ruang guru sedang dibersihkan oleh OB. OB tersebut juga terlihat sedang mengobrol dengan kepala sekolah. Ketika Anda berpapasan dengan kepsek dan OB tersebut, Anda sempat mendengar pujian dari kepala sekolah atas kinerja OB itu. Begitu bel masuk berbunyi Anda kembali ke kelas tempat Anda mengajar dan Anda berpapasan kembali dengan OB tersebut. Kemudian timbul perasaan dari dalam diri Anda untuk mengucapkan selamat pada OB tersebut, karena sudah mendapat pujian dari kepala sekolah. Akan tetapi Anda juga merasa khawatir jika OB tersebut akan menganggap Anda sebagai tukang nguping. Berdasarkan ilustrasi tersebut, kira-kira bentuk basa-basi seperti apa yang paling tepat untuk bapak/ibu guru gunakan agar tidak membuat OB tersebut salah paham? (Guru: Ibu Nunuk))

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan F5 ini merupakan data basa-basi kategori selamat yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur adalah seorang OB berusia 38 tahun. Tuturan terjadi di lorong sekolah. Mitra tutur sedang membersihkan lantai sekolah dan penutur hendak masuk ke kelas untuk kembali mengajar. Penutur berpapasan dengan mitra tutur dan memberikan tuturan basa-basi selamat. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Tuturan F5 merupakan basa-basi selamat yang dituturkan oleh penutur dalam tuturan berikut **"Tadi pagi saya melihat taman sekolah kok rapi banget ya pak? Membuat saya jadi lebih semangat mengajar. Bapak memang jagonya membuat taman sekolah tampak asri, selamat ya pak...!"** Tuturan tersebut termasuk tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur berusaha menyela pekerjaan mitra tutur. Penutur mencoba membuka pembicaraan dengan menuturkan sebuah tuturan yang dapat mencairkan suasana sehingga hubungan sosialnya dengan mitra tutur dapat berjalan dengan baik tanpa ada rasa sungkan anatara keduanya. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik Tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-basi selamat karena penutur mengekspresikan kegembiraannya atas kinerja mitra tutur. Melalui tuturannya penutur membuka pembicaraan dengan mitra tutur (basa-basi), dan di dalam tuturannya tersebut penutur memberikan pujian kepada mitra tutur. Hal ini menunjukkan kalau penutur juga ingin memberikan selamat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada mitra tutur atas kinerjanya, seperti yang dilakukan kepala sekolah. Basa-basi selamat ini memiliki wujud basa-basi polar karena tuturan yang diucapkan oleh penutur bukanlah tuturan yang sebenarnya. Penutur tidak benar-benar mengungkapkan rasa semangat mengajarnya karena taman yang asri di sekolah, melainkan penutur bermaksud memberikan selamat pada mitra tutur yang telah mendapatkan pujian dari kepala sekolah atas kinerjanya.

Tuturan F6

PT: "Cieeee koperasinya mendapat penghargaan.... Kelihatannya santai tapi berprestasi e... Lanjutkan ya...."

(Konteks: Suatu ketika koprasi sekolah Anda mendapat penghargaan dari kecamatan sebagai koperasi terbaik. Semua itu berkat kerja keras dan kreativitas dari karyawan koperasi. Karena Anda sudah akrab dengan karyawan koperasi, Anda berlagak bercanda meledeknya yang sebenarnya bertujuan mengapresiasi atas prestasinya tersebut. Kira-kira bentuk basa-basi seperti apa yang paling tepat diucapkan oleh bapak/ibu guru untuk bercanda sekaligus bertujuan mengapresiasi dan memotivasi karyawan koperasi tersebut? (Guru, Ibu Ratna))

Tuturan F6 ini merupakan data basa-basi kategori selamat yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 38 tahun. Mitra tutur merupakan seorang karyawati koperasi SMP N 12 Yogyakarta berusia 35 tahun. Tuturan terjadi di koperasi dalam situasi santai. Mitra tutur berhasil memimpin koperasi sekolah mendapatkan penghargaan tingkat kecamatan. Penutur memberikan selamat pada mitra tutur.

Tuturan F6 ini memiliki tuturan basa-basi selamat yang diucapkan oleh penutur berikut ini **"Cieeee koperasinya mendapat penghargaan....**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kelihatannya santai tapi berprestasi e... Lanjutkan ya....”. Tuturan tersebut termasuk tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur mencoba membuka pembicaraan dengan menuturkan sebuah tuturan ringan yang dapat mencairkan suasana sehingga hubungan sosialnya dengan mitra tutur dapat berjalan dengan baik tanpa ada rasa sungkan anatara keduanya. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.

Tuturan tersebut termasuk basa-basi kategori selamat karena penutur mengekspresikan kegembiraan atas kabar baik mengenai mitra tutur. Penutur mengucapkan kata-kata tersebut untuk menarik perhatian dari mitra tutur, oleh karena itu tuturan di atas dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi. Partikel *ya* yang diungkapkan penutur di akhir tuturannya bermakusd minta persetujuan atau pendapat mitra tutur (Harimukti Kridalaksana, 1986). Basa-basi selamat tersebut memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan, penutur tidak benar-benar mengejek mitra tutur. Akan tetapi secara tidak langsung penutur ingin memberikan selamat kepada mitra tutur yang sudah akrab dengannya. Melalui tuturan yang bernada humor tersebut, penutur berusaha menciptakan suasana santai sehingga komunikasi dengan mitra tutur tidak berjalan kaku.

4.2.1.7 Wujud Basa-basi Subkategori Meminta Maaf

Basa-basi meminta maaf adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada diri sendiri. Dalam hal ini, seseorang dapat mengungkapkan rasa sedihnya atas kesalahan yang ia perbuat dan merugikan orang lain. Basa-basi ini dapat digunakan untuk mempertahankan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hubungan sosial antarpeserta tutur. Berikut ini merupakan wujud basa-basi meminta maaf antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan G1

PT: "Kalau mau fotokopi bisa gak ya Bu?"
(Penutur menunjukkan sebuah soal ulangan siswa)
MT: "Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya..."
PT: "Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa."
(Mitra tutur tersenyum kemudian tampak gelisah sambil meninggalkan ruangan)

(Konteks: tuturan terjadi di ruang TU ketika mitra tutur sedang mengobrol dengan rekan kerjanya. Penutur memasuki ruang TU dan langsung memotong pembicaraan mitra tutur dengan rekannya. Penutur ingin menggandakan soal ulangan menggunakan mesin fotokopi di ruang TU tersebut. Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Tuturan G1 memiliki tuturan basa-basi yang diucapkan oleh mitra tutur melalui tuturan berikut **"Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya..."**. Dalam tuturan G1 ini, penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 40 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Secara tidak langsung mitra tutur juga menunjukkan etika dan tatakramanya agar tidak menyinggung perasaat penutur, oleh karena itu basa-basi ini masuk dalam subkategori meminta maaf. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik basa-basi menurut Sudaryanto (1991: 26), yang mengatakan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Basa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi meminta maaf, yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan (Ibrahim, 1993).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mitra tutur menggunakan basa-basi tersebut sebagai media untuk mengawali permintaan maafnya (penyesalannya) karena tidak dapat membantu penutur.

Wujud basa-basi dalam tuturan G1 tersebut adalah basa-basi polar. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 1998). Dalam basa-basi tersebut, mitra tutur tidak benar-benar memuji penutur. Mitra tutur memilih ungkapan tersebut karena ia ingin dengan sopan menjelaskan ketidakmampuannya untuk membantu penutur.

Tuturan G2

PT: "Waduh Bu jangan pemotretan di depan pintu, permisi ya hehehe"

MT: "Oh iya pak maaf, ini modelnya kebesaran badan hahaha. Mangga Pak..."

(mitra tutur menggeserkan badannya dan mempersilakan penutur untuk lewat)

(Konteks: Tuturan terjadi di depan ruang TU dalam situasi santai.Penutur hendak keluar dari ruangannya. Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekannya di depan pintu ruang TU.)

Dalam tuturan G2 tersebut basa-basi terdapat pada tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur berikut ini **"Oh iya pak maaf, ini modelnya kebesaran badan hahaha. Mangga Pak..."** Tuturan G2 tersebut, penutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 35 tahun. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk mempertahankan suasana baik. Tuturan G2 tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena tuturan alamiah yang diucapkan oleh mitra tutur berusaha untuk memecahkan kesunyian dan hubungannya dengan penutur tetap bertahan dengan baik.

Dalam kasus ini, basa-basi di atas masuk dalam kategori basa-basi meminta maaf karena mitra tutur mengekspresikan penyesalannya. Mitra tutur menyadari kesalahan yang sebenarnya tidak disengaja. Wujud basa-basi tersebut adalah basa-basi murni. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul (Arimi, 1998) Mitra tutur mengungkapkan secara langsung suasana hatinya (penyesalannya) sesuai dengan peristiwa tutur yang ada.

Tuturan G3

PT:"Dorrr...."
MT: "Eh Bu Ratna...."
(PT dan MT terlihat sama-sama kebingungan)
PT: "Oh maaf Bu.... Aduh salah orang, maaf ya Bu Yuyun. Jadi malu saya. Saya kira mbak Risma hehehe... "
(PT memeluk MT)
MT: "Hahaha tidak apa-apa Bu... mencari Bu Risma ya?"
PT: "Iya Bu, mau ngobrol sebentar. Kok nggak kelihatan, di mana ya Bu?"
MT: "Sepertinya di koperasi Bu, coba dicek."
PT: "Oh ya tak ke sana, mari..."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekan kerjanya. Penutur memasuki ruang TU dan menyangka mitra tutur adalah teman akrabnya. Penutur memberikan kejutan pada orang yang salah. Penutur merasa malu pada mitra tutur.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan G3 memiliki bentuk basa-basi yang dituturkan oleh penutur melalui tuturan berikut ini **"Oh maaf Bu.... Aduh salah orang, maaf ya Bu Yuyun. Jadi malu saya. Saya kira mbak Risma hehehe... "** Dalam tuturan G3 tersebut penutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 38 tahun. Mitra tutur adalah karyawati TU (kabag TU) berusia 45 tahun. Sudaryanto (1991, 26) mengatakan Basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tuturan G3 tersebut termasuk basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menjaga hubungan baiknya dengan mitra tutur. Secara tidak langsung penutur juga menunjukkan etika dan tatakramanya agar tidak menyinggung perasaat mitra tutur.

Basa-basi tersebut masuk dalam kategori meminta maaf karena penutur terlihat sangat mengekspresikan penyesalannya. Penutur merasa tidak enak hati karena sudah salah menyapa orang dan membuat mitra tutur kaget. Basa-basi meminta maaf dalam tuturan G3 tersebut memiliki wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan ungkapan-ungkapan yang dipakai penutur sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul. Penutur benar-benar menyesali perbuatannya yang tidak disengaja. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan G5, G7 dan G8 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi meminta maaf.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan G6

PT: "Dhos pundi Pak?"
(Bagaimana Pak?)
MT: "Mau menaruh minuman tapi kok mejanya penuh ya Pak hehehe"
PT: "Owalah sini saya bantu..."
(PT membereskan buku-buku di meja guru dan MT meletakkan minumannya)
MT: "Matur nuwun Nggih Pak, **nyuwun ngapunten sampun ngrepoti...**"
(Terima kasih ya Pak, maaf sudah merepotkan)
PT: "Nggih sami-sami. Tapi gak geratis lo Pak, minumku berarti dua hahaha"
(Iya sama-sama)
MT: "Boleh-boleh hahhaa"

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang guru saat pagi hari. Mitra tutur memasuki ruang guru membawa nampan berisi gelas-gelas minuman untuk semua guru di ruangan tersebut. Mitra tutur berdiri tampak kebingungan karena meja yang biasanya ia gunakan untuk menaruh meniman telah berisu tumpukan buku. Penutur memperhatikan gerak-gerik mitra tutur dan memutuskan untuk membantunya. tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Tuturan G6 tersebut merupakan bentuk basa-basi yang dituturkan oleh mitra tutur melalui tuturan berikut "**nyuwun ngapunten sampun ngrepoti...**" Dalam tuturan G6 tersebut, penutur adalah seorang guru laki-laki di SMP N12 Yogyakarta berusia 45 tahun. Mitra tutur adalah seorang OB di SMP N12 Yogyakarta berusia 38 tahun. Tuturan G6 tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur telah berusaha mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur (Jakobson, 1980). Jika dilihat tuturan tersebut memang mengekspresikan penyesalan dari mitra tutur. Mitra tutur merasa telah merepotkan penutur. Oleh karena itu basa-basi tersebut memiliki wujud basa-basi murni, karena ungkapan-ungkapan yang diucapkan mitra tutur sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul. Mitra tutur secara langsung mengungkapkan penyesalannya karena sudah merepotkan penutur. Akan tetapi secara tidak langsung mitra tutur juga ingin mengakhiri pembicaraan dengan penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan tersebut masuk dalam basa-basi kategori meminta maaf, karena mitra tutur mengekspresikan ketidaknyamanan hatinya (perasaannya) terhadap penutur. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi meminta maaf yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada diri sendiri. Fenomena basa-basi ini juga terlihat pada tuturan G4 yang dapat dilihat pada lampiran tabulasi basa-basi meminta maaf.

Tuturan G9

PT: "Wah Pak, sampul bukunya kok rusak?"

(Penutur memperlihatkan kondisi buku kepada mitra tutur)

(tuturan di atas merupakan tuturan pancingan)

MT: "Waduh iya ya Pak/Bu… Saya jadi tidak enak hati, gara-gara ketidaktelitian saya, Bapak/Ibu jadi terganggu dalam membaca. Padahal rasa ingin tahu Bapak/Ibu guru sangat tinggi sekali, mengalahkan anak muda. Saya minta maaf ya Pak/Bu…."

(Konteks: Suatu ketika di jam istirahat ada seorang guru yang membaca buku di perpustakaan. Tiba-tiba guru tersebut mengeluh kepada Anda karena sampul buku yang ia pinjam telah rusak. Anda pun merasa tidak enak hati dengan guru tersebut karena telah membuatnya merasa tidak nyaman dalam membaca buku. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan sebagai wujud permintaan maaf kepada guru tersebut, mengingat hal tersebut adalah tanggung jawab Anda? (Karyawan perpus))

Tuturan G9 ini merupakan data basa-basi kategori meminta maaf yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur merupakan seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur adalah seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan sekolah saat jam istirahat. Penutur sedang membaca buku dan mengeluh kepada mitra tutur karena sampul buku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang ia baca telah rusak. Mitra tutur merasa malu dan tidak enak hati dengan penutur atas kejadian tersebut.

Tuturan G9 merupakan data basa-basi meminta maaf yang diucapkan oleh mitra tutur melalui tuturan berikut **"Waduh iya ya Pak/Bu… Saya jadi tidak enak hati, gara-gara ketidaktelitian saya, Bapak/Ibu jadi terganggu dalam membaca. Padahal rasa ingin tahu Bapak/Ibu guru sangat tinggi sekali, mengalahkan anak muda. Saya minta maaf ya Pak/Bu…."**Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha mencairkan suasana agar hubungan sosialnya dengan penutur tetap berjalan dengan baik. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.

Basa-basi yang dituturkan oleh mitra tutur tersebut masuk dalam kategori basa-basi meminta maaf. Hal itu dikarenakan melalui basa-basi tersebut mitra tutur mengekspresikan penyesalan atas keteledorannya. Wujud basa-basi meminta maaf tersebut adalah basa-basi polar, mitra tutur harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan (Arimi, 1998). Dalam tuturan tersebut, mitra tutur tidak sungguh-sungguh memuji kegemaran penutur dalam membaca buku untuk menambah wawasannya. Akan tetapi melalui tuturan tersebut, mitra tutur berusaha mempengaruhi penutur agar tidak marah atas keteledorannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.8 Wujud Basa-basi Subkategori Berduka Cita

Basa-basi berduka cita adalah fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada orang lain. Dalam hal ini, seseorang dapat mengungkapkan rasa simpati bahkan sampai pada rasa empatinya atas peristiwa yang terjadi pada orang lain. Basa-basi ini bisa digunakan seseorang untuk mengekspresikan kepeduliannya terhadap orang lain. Berikut ini merupakan wujud basa-basi berduka cita antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan H1

PT: "Bapak/Ibu saya turut bersedih atas teguran dari kepala sekolah. Semoga ke depannya Bapak/Ibu akan menjadi lebih baik lagi. Saya juga belajar dari masalah tadi."

(Konteks: Suatu ketika ada Guru di sekolah yang sering terlambat masuk kelas. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik menjadi terbuang sia-sia. Guru itu pun mendapat teguran dari kepala sekolah. Tanpa disengaja Anda melihat guru tersebut sedang melamun di taman sekolah. Anda merasa iba melihat keadaan tersebut. Akhirnya Anda memutuskan untuk menghibur dan menunjukkan rasa belasungkawa kepada guru itu. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan))

Tuturan H1 ini merupakan data basa-basi kategori Berduka cita yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur adalah seorang karyawan SMP N 12 Yogyakarta. Sedangkan mitra tutur adalah seorang guru di SMP N 12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yogyakarta.Tuturan terjadi di taman sekolah dalam situasi sedih. Penutur melihat mitra tutur sedang melamun. Penutur mengetahui keadaan yang dialami oleh mitra tutur dan penutur ingin menghiburnya.

Tuturan H1 ini merupakan basa-basi dari penutur dalam tuturannya **"Bapak/Ibu saya turut bersedih atas teguran dari kepala sekolah. Semoga ke depannya Bapak/Ibu akan menjadi lebih baik lagi. Saya juga belajar dari masalah tadi."** Tuturan tersebut dikatakan sebagai basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk memulai pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Berdasarkan definisi dari Jakobson tersebut, tuturan H1 juga memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai bentuk basa-basi. Penutur mencoba menarik perhatian mitra tutur pada topik yang ia bicarakan.

Basa-basi tersebut masuk dalam kategori basa-basi berduka cita, hal itu dikarenakan penutur telah mengekspresikan rasa penyesalannya terhadap kejadian yang dialami oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993).Penutur merasa simpati atas kejadian yang menimpa mitra tutur. Wujud basa-basi diatas adalah basa-basi murni. Penutur telah menggunakan ungkapan yang sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul dalam tuturan tersebut (Arimi, 1998).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan H2

PT: "Bapak/Ibu saya juga merasakan teguran tadi lho. Tapi ya sudahlah, anggap saja itu sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa. Jangan melamun saja, ayo kita bangkit untuk kehidupan yang lebih baik."

(Konteks: Suatu ketika ada Guru di sekolah yang sering terlambat masuk kelas. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik menjadi terbuang sia-sia. Guru itu pun mendapat teguran dari kepala sekolah. Tanpa disengaja Anda melihat guru tersebut sedang melamun di taman sekolah. Anda merasa iba melihat keadaan tersebut. Akhirnya Anda memutuskan untuk menghibur dan menunjukkan rasa belasungkawa kepada guru itu. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan))

Tuturan H2 ini merupakan data basa-basi kategori Berduka cita yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Hal yang harus diperhatikan, konteks dalam tuturan H2 ini sama dengan konteks dalam tuturan H1. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur adalah seorang karyawan SMP N 12 Yogyakarta. Mitra tutur adalah seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta.Tuturan terjadi di taman sekolah dalam situasi sedih. Penutur melihat mitra tutur sedang melamun. Penutur mengetahui keadaan yang dialami oleh mitra tutur dan penutur ingin menghiburnya.

Tuturan H2 memiliki basa-basi berduka cita yang dituturkan oleh penutur melalui tuturannya berikut**"Bapak/Ibu saya juga merasakan teguran tadi lho. Tapi ya sudahlah, anggap saja itu sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa. Jangan melamun saja, ayo kita bangkit untuk kehidupan yang lebih baik."** Tidak berbeda jauh dengan tuturan H1, tuturan H2 ini juga masuk dalam kategori basa-basi berduka cita karena penutur telah mengekspresikan penyesalannya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap kejadian yang dialami oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993). Akan tetapi, penyesalan yang dituturkan oleh penutur pada kasus H2 ini lebih dalam dibandingkan kasus H1. Dalam basa-basi berduka cita tuturan H2, penutur tidak hanya merasakan simpati terhadap kejadian yang menimpa mitra tutur, penutur sudah merasakan empati terhadap kejadian tersebut. Artinya penutur juga merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami mitra tutur atas teguran dari kepala sekolah tersebut. Wujud tuturan basa-basi berduka cita dalam tuturan H2 adalah basa-basi murni, karena penutur telah menggunakan ungkapan yang sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul dalam tuturan tersebut (Arimi, 1998). Penutur melihat kemurungan dari mitra tutur dan berusaha untuk menunjukkan rasa empatinya, sehingga mengucapkan tuturan alami yang timbul dari hati nuraninya.

Tuturan H3

PT: "Sudah Pak, yang sabar saja.... Kita manusia tempatnya salah. Saya juga prihatin dengan kondisi ini, tapi mungkin bukunya hanya keselip. Coba dicari kembali...

(Konteks: Suatu ketika Anda meminta siswa untuk membentuk kelompok diskusi, kemudian Anda mengajak mereka ke perpustakan untuk melakukan diskusi. Saat Anda memasuki ruang perpustakaan, terlihat karyawan perpus sedang murung. Anda pun menanyakan keadaannya, kemudian penjaga perpus itu bercerita telah menghilangkan suatu buku dan mendapat teguran dari kepala sekolah. Sebagai wujud empati Anda, bentuk basa-basi seperti apa yang akan bapak/ibu guru ucapkan kepada penjaga perpus tersebut? (Guru))

Tuturan H3 ini merupakan data basa-basi kategori Berduka cita yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur merupakan seorang guru di SMP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

N12 Yogyakarta. Sedangkan mitra tutur adalah seorang karyawan di SMP N12 Yogyakarta. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan dalam situasi sedih. Penutur telah mengadalan pembelajaran di perpustakaan dan melihat mitra tutur sedang merenung. Penutur pun menanyakan keadaan mitra tutur. Setelah mendengar cerita dari mitra tutur, penutur memberikan dukungan padanya dan mereka terlibat dalam suatu percakapan.

Dalam tuturan H3 ini terdapat basa-basi berduka cita yang dituturkan oleh penutur melalui tuturan berikut **"Sudah Pak, yang sabar saja.... Kita manusia tempatnya salah. Saya juga prihatin dengan kondisi ini, tapi mungkin bukunya hanya keselip. Coba dicari kembali..."** Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menunjukkan keramahannya yang bermaksud untuk menghibur mitra tutur. Malinowski (1923:315), basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.

Basa-basi dalam tuturan H3 tersebut masuk dalam kategori berduka cita karena penutur mengungkapkan tuturan yang mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada mitra tutur (Ibrahim, 1993). Tuturan H3 tersebut dapat dikatakan sebgai tuturan basa-basi karena penutur mengucapkan tuturan alamiah atas dasar peristiwa yang dialami oleh mitra tutur. Oleh karena itu, wujud basa-basi tersebut adalah basa-basi murni. Hal itu dikarenakan ungkapan yang digunakan oleh penutur sesuai dngan peristiwa tutur yang ada. Penutur benar-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

benar mengekspresikan penyesalan atau kesedihannya atas peristiwa yang dialami oleh mitra tutur.

4.2.2 Maksud Basa-basi

Setiap orang yang bertutur tentulah terdapat maksud yang ingin disampaikannya. Rahardi (2003:16−17) memaparkan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Artinya pragmatik mengkaji makna satuan lingual tertentu secara eksternal. Wijana dan Muhammad (2008:10–11) juga mendefinisikan maksud sebagai elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara. Jadi maksud yang ada dalam setiap tuturan adalah milik si penutur, bukan milik tuturan. Tuturan adalah media bagi penutur untuk menyampaikan maksud tersebut.

Dalam pembahasan ini, peneliti juga akan mendeskripsikan maksud dari tuturan basa-basi yang diutarakan oleh penutur dan mitra tutur. Peneliti telah melakukan konfirmasi mengenai maksud tuturan basa-basi kepada penutur maupun mitra tutur yang mengucapkan basa-basi tertentu. Peneliti juga menggunakan partikel fatis (ah, ayo, deh, dong, ding, hallo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya dan yah) yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (1986 : 111) untuk mempertegas dan mengukuhkan maksud yang ingin disampaikan oleh peserta komunikasi melalui tuturan basa-basinya. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai maksud data basa-basi antara guru dan karyawan di SMP N 12 Yogyakarta, yang diperoleh peneliti berdasarkan kategori *Acknowledgenments.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.1 Maksud Basa-basi Subkategori Menerima

Basa-basi menerima *(Accept*) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari lawan tutur. Berdasarkan hal inilah, seseorang dapat menuturkan sebuah ungkapan atau basa-basi yang bermaksud menanggapi, menerima, atau bahkan menghargai tuturan dari orang lain. Tentunya maksud dari basa-basi menerima ini dipengaruhi oleh konteks dan niat pribadi dari "si pengucapnya". Berikut ini merupakan maksud basa-basi menerima yang diucapkan oleh guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan A1:

PT : "Permisi Bu, saya mengganggu nggak ya?"
MT: "Eh... Ya nggak dong Pak. Mangga Pak, nggak mengganggu kok."
PT: "Gini Bu, saya mau ambil soal ujian."
MT : "Oh iya Pak silakan ada di situ."
(Mitra tutur menunjuk lemari kecil)

(Konteks tuturan **:** *tuturan terjadi di ruang TU pada pukl 08.05WIB. Saat mitra tutur sibuk dengan komputernya, penutur memasuki ruang TU dan menyapa mitra tutur. Penutur menanyakan letak soal ujian pada mitra tutur.* **)**

Dalam tuturan A1 tersebut, baik penutur dan mitra tutur saling mengucapkan sebuah tuturan yang dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang melingkupi tuturan. Penutur merupakan seorang guru laki-laki berusia 39 tahun, sedangkan mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 42 tahun. Tuturan terjadi ketika mitra tutur sedang sibuk mengerjakan tugasnya di depan komputer. Penutur memasuki ruang TU untuk mengambil soal ujian siswa. Mitra tutur yang sedang serius mengerjakan pekerjaannya tetap menanggapi tuturan dari penutur dengan ramah. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maksud tuturan A1 tersebut adalah mitra tutur berusaha menunjukkan kesopanannya kepada penutur dan mempengaruhi penutur untuk mengungkapkan tujuan kedatangannya. Mitra tutur ingin menghargai kedatangan penutur ke ruangannya. Mitra tutur tidak ingin membuat penutur merasa bersalah karena kehadirannya di ruang TU. Oleh karena itu mitra tutur mengucapkan tuturan basa-basi tersebut.

Tuturan A1 tersebut juga memiliki bentuk tindak verbal. Searle (1983) menggolongkan lima bentuk tindak verbal berdasarkan fungsi-fungsi komunikatif. Kelima bentuk tindak verbal menurut Searle itu adalah asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak verbal tuturan A1 ini adalah direktif. Mitra tutur mencoba memberikan kesempatan atau mempengaruhi penutur untuk mengungkapkan tujuan komunikasinya. Hal itu sesuai dengan definisi tindak verbal direktifyaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan seseorang untuk membuat pengaruh agar lawan bicaranya melakukan tindakan tertentu. Kemudian Penutur yang merasa diberi kesempatan oleh mitra tutur, akhirnya mengungkapkan keinginannya untuk mengambil soal ujian, inilah tindak perlokusi yang ditunjukkan oleh penutur.

Tuturan A2:

PT: “Kalau mau fotokopi bisa nggak ya Bu?”
(Penutur menunjukkan sebuah soal ulangan siswa)
MT: “Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya...”
PT: “Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa.”
(Mitra tutur tersenyum kemudian tampak gelisah sambil meninggalkan ruangan)

(Konteks: tuturan terjadi di ruang TU ketika mitra tutur sedang mengobrol dengan rekan kerjanya. Penutur memasuki ruang TU dan langsung memotong pembicaraan mitra tutur dengan rekannya. Penutur ingin menggandakan soal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ulangan menggunakan mesin fotokopi di ruang TU tersebut. Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Dalam tuturan A2 ini, Penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 40 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun. Tuturan terjadi ketika mitra tutur tengah asik mengobrol dengan rekan kerjanya (sama-sama karyawati TU), tiba-tiba penutur memasuki ruang TU. Tanpa basa-basi penutur memotong pembicaraan mitra tutur dengan rekannya. Penutur ingin meminjam mesin fotokopi untuk menggandakan soal ulangan untuk siswa-siswanya. Mitra tutur menjelaskan bahwa tinta mesin fotokopi telah habis, jadi penutur tidak bisa menggunakan mesin tersebut untuk menggandakan soal. Penutur memaklumi keadaan tersebut. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Tuturan A2 tersebut tetap memiliki maksud, meskipun penutur tidak menuturkan partikel fatis. Wijana dan Muhammad (2008:10–11) mendefinisikan maksud sebagai elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara. Jadi maksud yang terdapat dalam sebuah tuturan basa-basi tidak berfokus pada partikel fatis yang dituturkan oleh penutur, melainkan bersumber dari diri pribadi (keinginan penutur) yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya. Basa-basi yang dituturkan oleh penutur dalam tuturan A2 tersebut mengandung maksud penutur memaklumi keadaan yang ada. Selain itu penutur juga memberikan sebuah tuturan humor "lain kali coba lagi" diiringi dengan tertawa, dengan maksud menanggapi tuturan dari mitra tutur (Ibu cantik belum beruntung). Jadi maksud dari tuturan basa-basi A2 tersebut adalah penutur ingin memahami situasi yang ada dan menanggapi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tuturan humor dari mitra tutur agar terlihat tegar (baik-baik saja), meskipun sesudahnya penutur tampak gelisah.

Tindak verbal dari tuturan ini adalah asertif. Tindak verbal asertif yakni bentuk tuturan yang mengikat seseorang pada kebenaran proposisi yang diungkapan Searle (1983). Dalam tuturan tersebut penutur mencoba menunjukkan sikap tegar dan kepasrahannya menerima kenyataan yang ada kepada mitra tutur. Mitra tutur tersenyum menanggapi tuturan terakhir dari penutur, inilah tindak perlokusinya.

Tuturan A8

PT: "Permisi Bu,,,maaf mengganggu sebentar, saya mau tanya sedikit. Ruang ujian siswa kelas IX itu di mana ya? Bisa minta tolong lihatin di jadwal gak ya Bu? hehehe maaf lo mengganggu...."
MT: "Ah ibu ini berlebihan deh, gak papa kok,,, sebentar ya saya lihat. (1)
(Mitra tutur meninggalkan rekan ngobrolnya dan cepat-cepat melihat jadwal ujian siswa)
MT: Ruangannya ada di kelas VIII E Bu, ada di lantai dua..."
PT: "Oh ya Bu, matur suwun ya.... Mangga dilanjut malih ngobrolnya hehehe"
(Oh ya Bu, terima kasih ya... Silakan dilanjut lagi ngobrolnya hehehe)
MT: "Sami-sami Bu... hehehe" (2)
(Sama-sama Bu)
(Setelah penutur pergi, mitra tutur langsung menyambung pembicaraan dengan rekan ngobrolnya dan mengatakan "Ayo kita lanjut ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha")
(Konteks: tuturan terjadi ketika mitra tutur sedang terlibat dalam sebuah perbincangan dengan rekan kerjanya. Mitra tutur menghentikan pembicaraannya karena mendengar sapaan dari penutur. Penutur memasuki ruang TU setelah menyapa mitra tutur untuk menunjukkan kehadirannya. Penutur menanyakan ruang ujian siswa pada mitra tutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Dalam tuturan A8 ini, Penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 37 tahun, sedangkan mitra tutur adalah seorang kepala bagian TU berusia 45 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Tuturan terjadi ketika mitra tutur tengah asik mengobrol dengan rekan kerjanya (sama-sama karyawati TU), tiba-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tiba penutur memasuki ruang TU. Penutur memberikan salam kepada mitra tutur untuk menghentikan pembicaraan mitra tutur. Penutur ingin menanyakan lokasi ujian siswa kelas IX pada mitra tutur. Mitra tutur langsung menghentikan pembicaraan dan cepat-cepat melihat jadwal ujian siswa. Begitu penutur berpamitan, mitra tutur langsung duduk kembali dan melanjutkan obrolannya. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Tuturan A8 memiliki dua tuturan basa-basi menerima, dan semuanya dituturkan oleh mitra tutur. Kedua tuturan tersebut juga memiliki dua maksud yang berbeda. Maksud dari tuturan basa-basi **"Ah ibu ini berlebihan deh, gak papa kok,,, sebentar ya saya lihat"** adalah mitra tutur tidak ingin membuat penutur merasa bersalah. Oleh karena itu, mitra tutur membuat tuturan tersebut agar penutur merasa yakin bahwa mitra tutur bersedia membantunya. Partikel *ah, deh,* dan *kok* juga semakin menekankan maksud dari tuturan mitra tutur tersebut. Sesuai dengan definisi Kridalaksana (1986) mengenai partikel fatis, partikel *ah* dalam tuturan tersebut mengandung maksud penolakan, mitra tutur menolak kesimpulan dari penutur. Partikel *deh* bermaksud memberi penekanan, mitra tutur menekankan bahwa penutur terlalu serius. Partikel *kok* menekankan alasan dari mitra tutur tentang keadaan dirinya. Tindak verbal dalam tuturan ini adalah direktif, mitra tutur berusaha menunjukkan kondisi mitra tutur yang baik-baik saja (gak papa kok,,,), agar penutur tidak merasa bersalah.

Maksud basa-basi kedua yang dituturkan mitra tutur melalui tuturan **"Sami-sami Bu... hehehe"** adalah mitra tutur ingin segera mengakhiri pembicaraan dengan penutur, agar dirinya bisa melanjutkan ngobrol dengan rekan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kerjanya. Hal ini dapat dilihat dari konteks berikut, *Setelah penutur pergi, mitra tutur langsung menyambung pembicaraan dengan rekan ngobrolnya dan mengatakan "Ayo kita lanjut ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha"*. Tindak verbal tuturan tersebut adalah asertif, yaitu mitra tutur memberikan pernyataan kepada penutursesuai dengan proposisi yang diungkapan Searle (1983).

Tuturan A19

PT: "Hallo Bu Rat..."
MT: "Nggih pripun Pak?"
(Iya bagaimana Pak?)
PT: "Ini data yang ibu minta."
MT: "Nah ini dia yang saya tunggu-tunggu. Matur nuwun nggih Pak."
PT: "Nyuwun ngapunten nggih Bu rodo telat..."
(Maaf ya Bu sedikit terlambat)
MT: "Halah mboten nopo-nopo Pak, pancen nembe katah gawean e." (2)
(Halah tidak apa-apa Pak, memang baru banyak pekerjaan)

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang guru. Penutur memberikan salam kepada mitra tutur yang dengan sibuk menulis sesuatu. Penutur menyerahkan sebuah flash disck kepada mitra tutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Dalam tuturan A19 ini, penutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun dan mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 38 tahun. Saat tuturan terjadi, mitra tutur tengah sibuk menulis sesuatu di bukunya. Kemudian aktivitasnya terhenti ketika mendengar sapaan dari penutur. Setelah memberikan salam, mitra tutur mendekati penutur dan memberikan *flash disck* kepada mitra tutur. Mitra tutur terlihat sangat gembira ketika mendapatkan barang dari penutur tersebut. Penutur terlihat malu karena terlambat memberikan data tersebut kepada mitra tutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maksud dari basa-basi menerima dalam tuturan A19 adalah mitra tutur ingin menenangkan hati dari penutur dan memaklumi kesibukan penutur. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat konteks yang dibuat oleh mitra tutur sendiri. Ia mengatakan bahwa saat itu memang sedang banyak pekerjaan di sekolah **(pancen nembe katah gawean e)**. Tindak verbal pada tuturan A4 adalah deklaratif, karena mitra tutur menyatakan keadaan dirinya. Mitra tutur mendeklarasikan bahwa dirinya baik-baik saja. Dalam rangkaian komunikasi ini terdapat sebuah tindak perlokusi yaitu mitra tutur membalas sapaan dari penutur dan mitra utur menerima data dari penutur.

Tuturan A22

PT: "Pak, saya mau mengembalikan cangkul. Tapi ada sedikit kenang-kenangan untuk Bapak. Ini sedikit gompel hehehe"

(tuturan di atas merupakan tuturan pancingan)

MT: "Halah tenang saja Bu, tidak apa-apa. Memang cangkulnya kok yang sudah tua."

(Konteks: Suatu hari sekolah Anda mengadakan kerja bakti sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, tak terkecuali guru dan karyawan. Saat itu ada seorang guru perempuan yang meminjam cangkul kepada Anda, Anda pun meminjamkannya. Setelah kegiatan kerja bakti selesai guru itu mengembalikan cangkul yang ia pinjam kepda Anda. Akan tetapi cangkul itu sedikit gompel dan ia meminta maaf kepada Anda. Karena kasihanAnda memaafkannya. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut untuk menenangkan hatinya? (Karyawan OB))

Tuturan A22 tersebut merupakan data basa-basi yang diperoleh melalui kuesioner sebagai instrumen penelitian ini. Dalam kuesioner tersebut, peneliti merancang sebuah situasi agar dapat memancing obyek penelitian untuk mengucapkan atau mengisi kuesioner dengan basa-basi yang relevan dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konteksnya. Selain merancang situasi, peneliti juga merancang tuturan pancingan yang seolah-olah diucapkan oleh lawan tutur.

Tuturan A22 tersebut mengandung maksud bahwa mitra tutur ingin menenangkan hati penutur dengan membuat tuturan tersebut. Melalui tuturan tersebut, mitra tutur mencoba menunjukkan bahwa dirinya tidak marah dan menerima keadaan. Mitra tutur berusaha menunjukkan keadaan cangkulnya yang sudah tua untuk memperkuat alasannya.

Tindak verbal dari tuturan ini adalah direktif, karena mitra tutur berusaha mempengaruhi mental penutur untuk bisa menerima keadaan. Tindak perlokusi dalam tuturan ini tidak ada, karena data basa-basi tuturan A22 diperoleh peneliti melalui instrumen kuesioner. Jadi tidak ada interaksi langsung antara penutur dengan mitra tutur.

4.2.2.2 Maksud Basa-basi Subkategori Mengundang

Basa-basi mengundang (*Bid)* yaitu fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik, ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan sesorang akan terjadi. Berdasarkan definisi tersebut, basa-basi mengundang yang dituturakan oleh seseorang memiliki maksud menawarkan, mengajak atau bahkan mempengaruhi orang lain untuk mengungkapkan hal baik yang diharapkannya. Berikut ini merupakan basa-basi mengundang yang diucapkan oleh guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan B1

PT: "Nah... kebetulan ada Pak Wahmat. Sini Pak tak kasih sesuatu...."
MT: "Apa to Bu? Mau nambahi uang jajan saya po ?"
(Guru mendekat pada karyawan)
PT: "Hahaha ini lo Pak ada surat izin dari siswa Anda."
(memberikan surat izin siswa pada guru)
MT: "Owalah, saya kira ada apa. Lah kelihatannya serius banget e Bu Yanti itu... Terima kasih ya Bu..."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU saat pagi hari. Mitra tutur memasuki ruang TU untuk mengisi presensi kehadirannya. Penutur yang sedang duduk di tempatnya menyadari kehadiran mitra tutur. Penutur langsung memberikan sebuah tuturan kepada mitra tutur yang sedang menandatangani presensinya. Penutur memberikan sebuah surat pada mitra tutur. Tuturan terajadi dalam situasi santai.)

Dalam tuturan B1tersebut penutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun, sedangkan mitra tutur adalah seorang guru berjenis kelamin laki-laki berusia 40 tahun.Tuturan terjadi di ruang TU saat pagi hari. Penutur memberikan sebuah tuturan kepada mitra tutur yang sedang menandatangani presensinya. Penutur memberikan sebuah surat pada mitra tutur. Tuturan terajadi dalam situasi santai.

Maksud basa-basi B1 tersebut adalah penutur bermaksud menyela aktivitas mitra tutur dan berharap mitra tutur menghampirinya. Melalui tuturan basa-basi tersebut, mitra tutur menjadi penasaran, sehingga menghentikan aktivitasnya dan bersedia menghampiri penutur. Faktor usia juga mempengaruhi maksud basa-basi tersebut. Penutur yang usianya lebih tua mempunyai kepercayaan diri untuk memerintah mitra tutur datang kepadanya. Sedangkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mitra tutur yang usianya lebih muda juga tidak berani atau merasa sungkan untuk melawan perintah dari penutur. Tuturan tersebut memiliki tindak verbal direktif, yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan seseorang untuk membuat pengaruh agar lawan bicaranya melakukan tindakan tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur adalah menghampiri penutur dan merespon tuturannya (tindak perlokusi).

Tuturan B2

PT: "Eh Bu Sud, mangga nderek kula teng koperasi."
(Eh Bu Sud, mari ikut saya ke koperasi)

MT: "Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe."

(Iya nanti dulu Bu... Nanti saya nyusul hehehe)

(Setelah urusan selesai, guru tidak pergi ke koperasi tetapi kembali ke ruang guru)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Penutur hendak pergi ke koperasi. Penutur berpapasan dengan mitra tutur yang sedang memasuki ruang TU.)

Dalam tuturan tersebut penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 50 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Penutur hendak pergi ke koperasi. Penutur berpapasan dengan mitra tutur yang sedang memasuki ruang TU. Mitra tutur hendak mengambil presensi siswa.

Tuturan B2 tersebut maksud penutur hanya sekedar memberikan sapaan kepada mitra tutur agar hubungan baiknya dapat tetap terjaga. Tuturan tersebut memiliki bentuk tindak verbal direktif, yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan seseorang untuk membuat pengaruh agar lawan bicaranya melakukan tindakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tertentu. Tindak verbal tuturan tersebut adalah mitra tutur merespon tuturan dari penutur.

Tuturan B3

PT: "Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe"
MT: "Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu."
(mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur)
PT: "Lho,,, beneran cantik kok Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu...
Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan...."
(penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU pada awal bulan Februari. Mitra tutur sedang mengitung gaji guru dan karyawan SMP N12 Yogyakarta. Saat itu penutur sedang mengisi presensi kehadirannya. Selesai tanda tangan, mitra tutur berpamitan dengan seluruh karyawan TU dan melihat kesibukan penutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Dalam tuturan B3 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Tuturan terjadi di awal bulan Februari, ini waktunya guru dan karyawan menerima gaji atas kinerja mereka. Penutur yang sudah selesai mengisi tanda tangan kehadirannya, melihat kesibukan mitra tutur dan membuat tuturan tersebut.

Maksud dari tuturan B3 adalah mitra tutur merasa memahami makna tersirat dari tuturan penutur dan berharap penutur menghampirinya. Tindak verbal dari tuturan tersebut adalah direktif. Hal itu dikarenakan melalui tuturan tersebut, mitra tutur memberikan pengaruh kepada penutur untuk melakukan tindakan tertentu. Penutur menjadi penasaran dan mendekati mitra tutur, inilah tindak perlokusinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan B10

PT: "Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-pekewuh aku Pak..."
(Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak)
MT: "Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha"
(Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha)
PT: "Tak dadeke panutan ning ono syarate Pak, tulong tanda tanganke iki hehehe!" (1)
(Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe)
MT: "Wah mosok ono syarate? Oh proposal wingi kae to? **Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan...**." **(2)**
(Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi panutan)
PT: "Beres Pak, Matur nuwun nggih...."

(Beres Pak, terima kasih ya)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Mitra tutur sedang sibuk membendeli soal-soal ujian siswa. Penutur memasuki ruang TU dan melihat kesibukan dari mitra tutur. Penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu percakapan, tujuannya penutur ingin meminta tanda tangan dari mitra tutur.)

Dalam tuturan B10 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. Mitra tutur terlihat serius membendeli soal ujian siswa. Di saat yang bersamaan, penutur memasuki ruang TU dan membuat suatu tuturan untuk mitra tutur. Mitra tutur mengalihkan pandangannya pada penutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan. Pada intinya penutur ingin meminta bantuan pada mitra tutur untuk menandatangani proposal yang ia buat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jika dilihat dari kedua tuturan basa-basi tersebut, makna yang terkandung di dalamnya adalah penutur dan mitra tutur sama-sama mengharapkan bantuan (harapan baik dalam dirinya). Tetapi melalui tuturan tersebut, penutur dan mitra tutur memiliki maksud yang berbeda dari tuturannya. Dalam tuturan pertama, maksud penutur melalui basa-basi tersebut adalah ia ingin meminta bantuan pada mitra tutur. Sedangkan maksud pada tuturan basa-basi kedua, mitra tutur ingin menjalankan kewajibannya dan memberikan bantuannya pada penutur tanpa menghilangkan sikap akrabnya. Perbedaan maksud dengan isi tuturan dikarenakan, maksud bersumber pada diri individu dan konteks yang melingkupi tuturannya. Jadi dapat dikatakan bahwa maksud suatu tuturan adalah milik si pengucap tuturan tersebut.

Tuturan B11

PT: "Hallo selamat pagi Jeng, **ada yang bisa saya bantu?**"
MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..."
PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha"
MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha"
PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU pada pagi hari, kurang lebih pukul 08.00 WIB. Tuturan terjadi dalam situasi santai. Saat tuturan terjadi semua karyawan TU sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kecuali kepala bagian TU. Mitra tutur memasuki ruang TU dan terlihat bingung melihat semua komputer dipakai oleh karyawan. Kemudian penutur menegurnya)

Dalam tuturan tersebut penutur merupakan karyawati TU (kabag TU) berusia 45 tahun, sedangkan mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 43 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Saat tuturan terjadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

semua karyawan TU sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kecuali kepala bagian TU. Mitra tutur memasuki ruang TU dan terlihat bingung melihat semua komputer dipakai oleh karyawan. Kemudian penutur menegurnya. Tujuan mitra tutur datang ke ruangan tersebut adalah untuk mengeprin daftar nilai siswa.

Maksud basa-basi dala tuturan B11 adalah penutur ingin mengetahui tujuan kedatangan mitra tutur ke ruangannya dan menunjukkan kesopanannya kepada mitra tutur. Hal itu dapat dibuktikan dari konteks yang melingkupi tuturan ini. Saat mitra tutur memasuki ruangan TU, ia hanya diam dan terlihat kebingungan. Oleh karena itu penutur memberikan basa-basi tersebut untuk menunjukkan kesopanannya sekaligus mengetahui tujuan dari mitra tutur.

Tindak verbal dalam tuturan ini adalah direktif, penutur berusaha mempengaruhi mitra tutur untuk mengungkapkan tujuan kedatangannya di ruang TU. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan mengungkapkan tujuan kedatangannya.

Tuturan B12

PT: "Sudah mau pulang Bapak/Ibu? Nggak mampir dulu di sini? Ngobrol-ngobrol dulu, nggak usah terburu-buru pulang hehehe"

(Konteks: Seusai jam sekolah, Anda melihat seorang guru sedang berjalan di depan ruangan Anda. Guru tersebut kelihatannya hendak pulang ke rumahnya. Karena guru tersebut melihat ke arah Anda, Anda pun menyapanya dan mengajaknya untuk mampir di ruangan Anda. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan perpustakaan))

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan B12 tersebut merupakan data basa-basi yang diperoleh melalui instrumen kuesioner. Konteks dalam tuturan tersebut merupakan situasi yang sengaja diciptakan oleh peneliti untuk merangsang variabel menuturkan basa-basi, khususnya basa-basi mengundang. Berdasarkan ilustrasi tersebut, tuturan terjadi antara karyawan dengan guru di SMP N12 Yogyakarta. Penutur merupakan seorang karyawan (petugas perpustakaan) yang berusia 38 tahun. Sedangkan mitra tutur adalah seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Tuturan terjadi di depan ruang perpustakaan saat seuasai jam sekolah. Mitra tutur berjalan melewati depan perpustakaan dan melihat ke arah penutur. Penutur juga melihat ke arah mitra tutur mengucapkan sebuah tuturan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Berdasarkan uraian di atas, maksud penutur mengucapkan basa-basi tersebut adalah ia ingin menunjukkan kesopanan pada mitra tutur. Penutur juga ingin menjaga hubungan baik dengan cara menegur atau menyapa mitra tutur yang kala itu sedang berjalan di depan ruangannya. Jika ditelaah lebih dalam lagi, tuturan basa-basi mengundang tersebut memiliki fungsi interpersonal. Fungsi interpersonal adalah peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri (Halliday melalui Sudaryanto, 1990:17). Sudah jelas peranan sosial dalam tuturan tersebut adalah menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tutur. Sedangkan peranan komunikasi dari basa-basi tersebut adalah penutur membuka atau memulai pembicaraan. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah direktif, penutur mencoba menghasut mitra tutur untuk mampir ke ruangannnya. Dalam tuturan B12 ini tidak nampak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tindak perlokusinya, karena data ini diperoleh mitra tutur melalui instrumen kuesioner.

4.2.2.3 Maksud Basa-basi Subkategori Menolak

Basa-basi menolak (*reject)* yaitu fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur. Jadi bentuk basa-basi menolak yang dituturkan oleh seseorang bermaksud melanggar atau bahkan menyangkal tuturan dari orang lain. Berikut ini merupakan maksud basa-basi menolak yang diucapkan oleh guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan C1

PT: "Eh Bu Sud, mangga nderek kula teng koperasi."
(Eh Bu Sud, mari ikut saya ke koperasi)
MT: "Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe."
(Iya nanti dulu Bu... Nanti saya nyusul hehehe)
(Setelah urusan selesai, guru tidak pergi ke koperasi tetapi kembali ke ruang guru)

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU, saat mitra tutur mengisi presensi kehadirannya. Penutur yang melihat mitra tutur di ruangannya, mengajak mitra tutur ke koperasi bersama dengan dirinya. tuturan terjadi dalam situasi santai)

Penutur dalam tuturan C1 tersebut adalah seorang karyawati TU berusia 45 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N 12 Yogyakarta berusia 50 tahun. Tuturanterjadi di ruang TU, saat mitra tutur sedang mengisi presensi kehadirannya. Penutur yang melihat mitra tutur di ruangannya, mengajak mitra tutur ke koperasi bersama dengan dirinya. Setelah mitra tutur mengambil presensi siswa, ia tidak pergi ke koperasi, melainkan ke ruang guru. Setelah itu mitra tutur masuk ke dalam kelas untuk mengajar. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maksud basa-basi dalam tuturan C1 tersebut adalah mitra tutur sekedar memberikan harapan agar penutur puas (*nglegani*). Mitra tutur tidak ingin pergi ke koperasi karena beberapa menit setelah tuturan tersebut berlangsung, ia harus mengajar di kelas. Selain itu melalui basa-basi tersebut, mitra tutur ingin segera menyudahi pembicaraan dengan penutur. Hal ini sesuai dengan definisi basa-basi menurut Jakobson (1980) yaitu tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

Basa-basi tersebut memiliki tindak verbal komisif. Tindak verbal komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran (Searle: 1983). Mitra tutur sengaja menawarkan janji kepada penutur agar dirinya dapat menghindar dari ajakan penutur dan dapat menjalankan tugasnya untuk mengajar. Tindak perlokusinya adalah penutur segera meninggalkan ruangan dan mitra tutur dapat menghindar dari ajakan penutur, ini artinya mitra tutur mengingkari janjinya.

Tuturan C3

PT: “Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?”
(Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?)
MT: “Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?”
(Baik Bu hehhee Mau pergi kemana?)
PT : “Ono urusan sedilit, Yuk Pak....”
(Ada urusan sebentar, mari Pak)
MT: “ Nggih Monggo, ngatos-atos...”
(Iya mari, hati-hati...)
(Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)

(Konteks: Tuturan terjadi di depan post satpam pada siang hari. Penutur melihat mitra tutur sedang melamun di post-nya. Penutur mengambil dan mengendarai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sepeda motornya, dan saat melewati post satpam, penutur menghentikan sepeda motornya. Penutur menyapa mitra tutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Dalam tuturan C3 ini, penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur adalah satpam di SMP N12 Yogyakarta berusia 39 tahun. Mitra tutur sedang melamun di post satpam. Mitra tutur di sapa oleh penutur yang melewati post satpam sebelum ia pergi untuk menghadiri suatu acara di luar sekolah. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Maksud dari basa-basi **" Nggih Monggo, ngatos-atos..."** tersebut adalah mitra tutur sekedar menanggapi ujaran dari penutur dan mengharapkan penutur sampai tujuan dengan selamat. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah asertif, mitra tutur menuturkan basa-basi sesuai dengan kebenaran peristiwa yang ada. Tindak perlokusinya, mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan tidak mengikuti kepergian penutur.

Tuturan C4

PT: "Hey kok terdiam membisu di situ?Sini duduk dulu dong Bu..."
MT: "Hahaha sebentar Bu, ini baru mencari presensi siswa. Tapi kok gak ada ya Bu?"

PT: "Owalah itu baru dicetak kembali Bu, nanti saya kabari kalau sudah."

MT: "oh gitu, ya sudah bu mari"

(Mitra tutur meninggalkan ruangan dan melupakan janjinya untuk duduk mengobrol dengan penutur)

(Konteks: tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Mitra tutur memasuki ruang TU dan berdiri di depan rak penyimpanan presensi siswa. Mitra tutur terlihat kebingungan dan gerak-geriknya diperhatikan oleh penutur.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam tuturan C4 tersebut, penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 35 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU saat penutur beserta rekan-rekan karyawan TU sibuk dengan tugasnya masing-masing. Penutur memperhatikan gerak-gerik mitra tutur yang kebingungan mencari presensi siswa. Penutur mengajak mitra tutur untuk duduk-duduk di ruangannya, dan mereka terlibat dalam suatu percakapan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Maksud dari basa-basi tersebut adalah mitra tutur sekedar memberikan kelegaan hati pada penutur. Melalui basa-basi tersebut, mitra tutur juga menunjukkan ketidaktertarikannya untuk duduk dengan penutur. Oleh karena itu basa-basi tersebut juga bermaksud menolak tawaran dari penutur. Tindak verbal dalam tuturan ini adalah komisif. Mitra tutur memberikan sebuah janji kepada penutur, meskipun pada akhirnya ia melupakan janji tersebut. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut yaitu mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.

Tuturan C6:

PT: “Mbak saya mau mencoba menguji makanan hasil buatan saya di kantin ini.”

(Tuturan di atas merupakan tuturan pancingan)

MT: “Wah sepertinya enak sekali makannya... Tapi saat ini titipan makanannya sudah banyak sekali tu Bu/Pak. Bagaimana kalau besuk saja? Kalau hari ini saya takut makanannya malah nggak laku e Bu/Pak, jadi mubadzir.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Konteks: Suatu ketika ada seorang guru yang menawarkan produk makanannya untuk dititipkan di kantin. Akan tetapi pada saat itu jajanan di kantin sekolah sedang penuh, Anda pun terpaksa menolaknya. Sebenarnya Anda sangat merasa tidak enak hati dengan guru tersebut yang sudah biasa membantu Anda. Anda pun mempunyai niat saat jajanan di kantin sedikit akan memesan pada guru tersebut. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan agar guru tersebut tidak merasa kecil hati? (Karyawan Kantin))

Dalam tuturan C6 tersebut, penutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta, sedangkan mitra tutur merupakan seorang penjaga kantin berjenis kelamin perempuan, berusia 27 tahun. Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan terjadi di kantin dalam situasi santai. Penutur ingin menitipkan makanan hasil buatannya sendiri. Akan tetapi, saat itu jajanan kantin sedang banyak. Akhirnya mitra tutur menolak tawaran dari penutur, meskipun ia merasa tidak enak hati dengan penutur.

Tuturan tersebut memiliki tindak verbal komisif, yaitu mitra tutur memberikan janji kepada penutur untuk memesannya kembali di lain waktu. Tindak verbal komisif tersebut berkaitan dengan maksud yang ada dalam diri penutur. Maksud mitra tutur mengucapkan basa-basi tersebut adalah untuk menolak tawaran dari penutur dengan sopan dan memberikan motivasi kepada penutur agar penutur tidak merasa kecil hati. Sehingga mitra tutur berjanji akan memesan kembali masakan dari penutur.Tuturan tersebut tidak memiliki tindak perlokusi, karena data ini diperoleh melalui instrument kuesioner.

4.2.2.4 Maksud Basa-basi Subkategori Terima Kasih

Basa-basi terima kasih (thanks)yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan. Jadi basa-basi terima kasih yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dituturkan oleh seseorang memiliki maksud membalas budi atas bantuan "nyata" yang sudah diberikan oleh orang lain. Berikut ini merupakan maksud basa-basi terima kassih yang diucapkan oleh guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan D4

PT: "Belum presensi e, kelupaan."
MT: "Loh biasanya mondar-mandir di ruang TU e, kok tumben baru kelihatan Bu?"
PT: "Baru tidak enak badan Pak"
MT: "Wah memang cuacanya sedang gak baik untuk kesehatan, semoga cepat sembuh ya Bu..."
PT: "Waduh jadi malu aku diperhatiin sama pak Raji, iya terima kasih ya pak hahahha"

(Konteks: tuturan terjadi di ruang TU pada pagi hari. Penutur memasuki ruang TU untuk mengisi presensi kehadirannya. Mitra tutur sedang mengerjakan tugasnya di depan komputer. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Penutur dalam tuturan D4 tersebut merupakan seorang guru peempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 48 tahun. Mitra tutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang bekerja di depan komputer. Mendengar tuturan dari penutur, mitra tutur berbalik badan dan menanggapi tuturan dari penutur. Penutur memasuki ruang TU tanpa mengucapkan salam. Penutur langsung menandatangai presensi kehadirannya diiringi dengan tuturan yang ia ucapkan.

Maksud basa-basi dalam tuturan D4 adalah penutur bermaksud menutupi rasa malunya dengan menunjukkan rasa menghargai atas kebaikan hati dari mitra tutur. Tindak verbal dalam tuturan D4 adalah ekspresif. Tindak verbal ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

psikologis penutur terhadap suatu keadaan (Searle, 1983). Penutur jelas mengekspresikan rasa tidak percayanya atas kebaikan hati mitra tutur, ia juga mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Tindak perlokusi dalam tuturan D4 adalah Penutur merespon ujaran mitra tutur dengan menjawab tuturannya.

Tuturan D5

PT: "Nuwun sewu Pak, kulo badhe ngganggu sekedap."
(Permisi Pak, saya mau mengganggu sebentar.)
MT: "Oh nggih pripun Bu?
(Oh iya bagaimana Bu?)
PT: "Kulo badhe nyuwun lembar kunci jawaban ujian winginiko Pak."
(Saya mau meminta lembar kunci jawaban ujian kemarin itu)
MT: "Wah mboten dibeto kulo e Bu. Cobi mangkeh kulo tangletke Pak Raji.
(Wah tidak dibawa saya Bu. Coba nanti saya tanyakan ke Pak Raji)
PT: "Nggih Pak, matur suwun sak derengipun...."
(Baik Pak, terima kasih sebelumnya)
MT: "Nggih Bu sami-sami...."
(Baik Bu sama-sama)

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU ketika mitra tutur sedang menghadap ke computer. Mitra tutur terlihat sibuk dengan pekerjaannya. Penutur memasuki ruang TU dan mengisi presensi kehadirannya. Setelah selesai mengisi presensi kehadirannya, penutur menyapa mitra tutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan.)

Dalam tuturan D5 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 41 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 48 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi kondusif. KaryawanTU tengah sibuk dnegan pekerjaannya masing-masing. Penutur memasuki ruang TU untuk mengisi presensi kehadirannya. Kemudian penutur meminta lembar *print out* kunci jawaban ujian kepada mitra tutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maksud basa-basi penutur dalam tuturan D5 adalah penutur ingin memberikan penghargaan atas niat baik mitra tutur yang telah berkenan membantunya, penutur sekaligus mengakhiri pembicaraannya. Rahardi (2003:16−17) mengatakan maksud sebuah tuturan yang diucapkan oleh penutur terkait dengan konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Jika kita perhatikan, situasi atau peristiwa tutur yang melingkupi basa-basi pada tuturan D5 adalah mitra tutur menawarkan sebuah bantuan pada penutur. Jadi sudah layak dan sepantasnya penutur mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Apa lagi penutur dan mitra tutur memiliki latar sosial dan budaya yang sama, yaitu budaya jawa. Orang Indonesia (Jawa) sangat menjunjung tinggi *unggah-ungguh* atau tata kramanya kepada orang lain. Selain itu penutur sebenarnya juga merasa tidak enak hati, karena dirinya merasa merepotkan mitra tutur (penutur memberikan konfimasi kepada peneliti). Melalui basa-basi tersebut, penutur bermaksud mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur karena merasa sudah tidak ada yang ingin ia bicarakan kembali. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif, penutur mengekspresikan suasana hatinya. Sedangkan tindak perlokusinya adalah mitra tutur menghentikan aktivitasnya dan merespon tuturan dari penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan D7

PT: "Hallo Pak Suradi, apa kabar
(Menepuk bahu karyawan)
MT: "Hallo Pak, kabar saya baik... Seko ambu-ambune ono sing dikarep iki hahaha gimana-gimana?"
(Dari bau-baunya ada yang dibutuhkan ini")
PT: "Tau saja Bapak ini... Saya ingin meminta kertas HVS Pak, ada?
MT: "Nah lak tenan, sebentar saya lihat di almari sepertinya masih ada."
(Nah betul'kan)
(Beberapa menit kemudian)

MT: "Monggo Pak..."
PT: "Nah ini yang saya butuhkan, matur suwun nggih Pak."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU, ketika mitra tutur sedang mengobrol dengan rekannya. Penutur memasuki ruang TU dan menepuk bahu mitra tutur sembari menyapanya. Tujuan mitra tutur adalah meminta kertas HVS pada penutus. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Dalam tuturan D7 ini, penutur adalah seorang guru laki-laki beruisia 47 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Penutur memasuki ruang TU dan menepuk bahu mitra tutur yang sedang berbincang-bincang dengan rekannya. Mitra tutur menghentikan perbincangannya dan menanggapi tuturan dari penutur. Tujuan mitra tutur adalah meminta kertas HVS pada penutus.

Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin menghargai kebaikan dari mitra tutur yang telah memberikannya barang yang ia butuhkan sekaligus menunjukkan kepuasannya atas bantuan dari mitra tutur. Sehingga melalui basa-basi tersebut, mitra tutur merasa dihargai. Penutur telah mengekspresikan rasa bahagianya karena mendapatkan barang tersebut. Oleh karenanya, tuturan ini memiliki tindak verbal ekspresif, yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Searle, 1983). Tindak perlokusi dalam tuturan D7 tersebut adalah mitra tutur menanggapi tuturan dan mengambilkan barang yang dibutuhkan oleh penutur.

Tuturan D10

PT: "Permisi Pak, ini buku yang kemarin sudah selesai saya baca dan pas dengan waktu pengembaliannya.

(Penutur menyerahkan buku yang dipinjamnya)

(Tuturan di atas merupakan tuturan pancingan)

MT: "Sepertinya Anda harus mendapatkan penghargaan nih, supaya menjadi contoh warga sekolah yang lain... Saya senang sekali masih ada yang tepat waktu dalam mengembalikan buku perpustakaan, sehingga penikmat buku yang lain tidak harus menunggu lama.Terima kasih ya atas ketepatan waktunya dalam buku ini hehehe"

(Konteks: Saat Anda sedang membenarkan nomor urut buku, ada seorang guru yang masuk di perpustakaan. Ternyata guru tersebut hendak mengembalikan buku yang dipinjamnya, karena sudah jatuh tempo masa peminjamannya. Anda pun merasa sangat senang melihat kedisiplinan waktu yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan sebagai wujud apresiasi kepada guru yang mengembalikan buku dengan tepat waktu? (Karyawan Perpus))

Tuturan D10 tersebut merupakan data basa-basi yang diperoleh peneliti melalui instrumen kuesioner yang diberikan kepada karyawan perpustakaan. Berdasarkan ilustrasi konteks tersebut, dapat diketahui bahwa penutur adalah seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Sedangkan mitra tutur adalah karyawan perpustakaan berjenis kelamin laki-laki berusia 38 tahun. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan dalam situasi santai. Saat mitra tutur mengurutkan nomor buku perpustakaan, ia menerima buku yang dikembalikan oleh penutur. Mitra tutu merasa senang karena penutur tepat waktu dalam mengembalikan buku yang dipinjamnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maksud dari basa-basi yang dituturkan mitra tutur dalam tuturan D10 adalah mitra tutur menghargai kedisiplinan penutur dalam pengembalian buku yang dipinjamnya. Hal itu dapat dilihat dari konteks yang melingkupi tuturan ini. Mitra tutur merasa kagum karena penutur yang notabene seorang guru (bukan siswa), dapat mengembalikan buku dengan tepat waktu.Tuturan tersebut memiliki tindak verbal ekspresif, karena mitra tutur tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya atas perbuatan penutur. Tuturan D10 ini tidak memiliki tindak perlokusi karena peneliti memperoleh data basa-basi ini melalui instrument kuesioner. Jadi tidak ada interaksi langsung antara penutur dengan mitra tuturnya.

4.2.2.5 Maksud Basa-basi Subkategori Salam

Basa-basi salam (*Great*) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang. Jadi basa-basi salam yang dituturkan oleh seseorang memiliki maksud mengekspresikan atau menunjukkan kegembiraannya karena bertemu dengan orang lain. Secara tidak langsung, basa-basi salam yang dituturkan oleh seseorang juga memiliki maksud mempengaruhi lawan bicaranya agar memiliki rasa gembira pula. Berikut ini merupakan basa-basi salam yang diucapkan oleh guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan E3

PT: **“Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe”**

MT: “Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu.”

(mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PT: “Loh,,, beneran cantik kok Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu...

Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan....”

(penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU pada awal bulan Februari. Mitra tutur sedang mengitung gaji guru dan karyawan SMP N12 Yogyakarta. Saat itu penutur sedang mengisi presensi kehadirannya. Selesai tanda tangan, mitra tutur berpamitan dengan seluruh karyawan TU dan melihat kesibukan penutur. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Dalam tuturan E3 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Tuturan terjadi di awal bulan Februari, ini waktunya guru dan karyawan menerima gaji atas kinerja mereka. Penutur yang sudah selesai mengisi tanda tangan kehadirannya, melihat kesibukan mitra tutur dan membuat tuturan tersebut.

Maksud penutur melalui basa-basi itu sendiri adalah menyadarkan mitra tutur akan keberadaannya dan merayu penutur agar bersimpati dengannya, sehingga ia dapat menerima gaji dari mitra tutur. Tuturan E3 tersebut memiliki tindak verbal direktif, yaitu penutur berusaha mempengaruhi mitra tutur untuk memperhatikannya dan memberikan gaji pada penutur. Tindak perlokusi dalam tuturan ini adalah mitra tutur memanggil penutur untuk mendekat pada dirinya.

Tuturan E8

PT: **“Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?”**
(Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa sih?)
MT: “Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?”
(Baik Bu hehehe Mau pergi kemana?)
PT : “Ono urusan sedilit, Yuk Pak....”
(Ada urusan sebentar, mari Pak)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MT: " Nggih Monggo, ngatos-atos..."
(Iya mari, hati-hati...)

(Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)

(Konteks: Tuturan terjadi di depan post satpam pada siang hari. Penutur melihat mitra tutur sedang melamun di post-nya. Penutur mengambil dan mengendarai sepeda motornya, dan saat melewati post satpam, penutur menghentikan sepeda motornya. Penutur menyapa mitra tutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Dalam tuturan E8 ini, penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur adalah satpam di SMP N12 Yogyakarta berusia 39 tahun. Mitra tutur sedang melamun di post satpam. Mitra tutur di sapa oleh penutur yang melewati post satpam sebelum ia pergi untuk menghadiri suatu acara di luar sekolah. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Maksud basa-basi salam dalam tuturan E8 adalah penutur bermaksud menjalin keakraban dengan mitra tutur dan meminta izin meninggalkan sekolah. Jika diperhatikan dari basa-basi tersebut, penutur menggunakan ungkapan yang bernada humor. Inilah trik penutur untuk mengakrabkan dirinya dengan mitra tutur. Berdasarkan itulah tindak verbal dalam tuturan E8 adalah direktif, penutur berusaha mempengaruhi mitra tutur agar untuk mmeperhatikan kehadirannya. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebt adalah Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur sambil tertawa malu.

Tuturan E15

PT: "Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-pekewuh aku Pak..."
(Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak)
MT: "Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha"
(Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha)
PT: "Tak dadeke panutan ning ana syarate Pak, tulong tanda tanganke iki hehehe!"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe)
MT: "Wah masak ana syarate? Oh proposal wingi kae to? Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan...."
(Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi panutan)
PT: "Beres Pak, Matur nuwun nggih...."

(Beres Pak, terima kasih ya)

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Mitra tutur sedang sibuk membendeli soal-soal ujian siswa. Penutur memasuki ruang TU dan melihat kesibukan dari mitra tutur. Penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu percakapan, tujuannya penutur ingin meminta tanda tangan dari mitra tutur.)

Dalam tuturan E15 tersebut penutur adalah seorang guru perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. Mitra tutur terlihat serius membendeli soal ujian siswa. Di saat yang bersamaan, penutur memasuki ruang TU dan membuat suatu tuturan untuk mitra tutur. Mitra tutur mengalihkan pandangannya pada penutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan. Pada intinya penutur ingin meminta bantuan pada mitra tutur untuk menandatangani proposal yang ia buat.

Maksud penutur dalam basa-basinya tersebut adalah penutur ingin membuka pembicaraan dan membuat mitra tutur simpati padanya. Melalui basa-basi tersebut, mitra tutur mengalihkan pandangannya pada penutur. Sehingga penutur dapat memulai pembicaraan untuk mengungkapkan maksud kedatangannya yaitu meminta tanda tangan dari mitra tutur. Tuturan E15 tersebut memiliki tindak verbal direktif karena penutur membujuk mitra tutur untuk memberikan tanda tangannya. Tindak perlokusinya mitra tutur menanggapi tuturan dan memberikan tanda tangannya pada proposal penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan E16

PT: "Hallo selamat pagi Jeng, ada yang bisa saya bantu?**"**
MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..."
PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha"
MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha"
PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU pada pagi hari, kurang lebih pukul 08.00 WIB. Tuturan terjadi dalam situasi santai. Saat tuturan terjadi semua karyawan TU sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kecuali kepala bagian TU. Mitra tutur memasuki ruang TU dan terlihat bingung melihat semua komputer dipakai oleh karyawan. Kemudian penutur menegurnya)

Dalam tuturan tersebut penutur merupakan karyawati TU (kabag TU) berusia 45 tahun. Mitra tutur adalah seorang guru perempuan berusia 43 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Saat tuturan terjadi semua karyawan TU sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kecuali kepala bagian TU. Mitra tutur memasuki ruang TU dan terlihat bingung melihat semua komputer dipakai oleh karyawan. Kemudian penutur menegurnya. Tujuan mitra tutur datang ke ruangan tersebut adalah untuk mengeprin daftar nilai siswa.

Maksud tuturan E16 tersebut adalah penutur bermaksud membuka pembicaraan dengan mitra tutur untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Melalui basa-basi tersebut, penutur mendapatkan perhatian dari mitra tutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan yang menunjukkan keakraban. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif, mitra tutur mengekspresikan kegemberiannya bertemu dengan mitra tutur. tindak perlokusinya, mitra tutur membalas sapaan dari penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan E22

PT: "Hallo Pak/Bu… Sedang membaca buku apa?"

(Konteks: Seperti biasa, setiap jam istirahat perpustakaan memang selalu didatangi oleh siswa maupun guru yang ingin membaca buku. Saat Anda sedang membereskan buku pada raknya, Anda melihat seorang guru sedang membaca di meja. Anda pun berniat untuk menyapanya tanpa berniat mengganggunya dalam membaca. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan Perpus))

Tuturan E22 tersebut merupakan data basa-basi salam yang diperoleh peneliti melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks di atas, dapat diketahui bahwa penutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berjenis kelamin laki-laki dan berusia 38 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. Tuturan terjadi di ruag perpustakaan dalam situasi santai, mitra tutur sedang membaca buku dan penutur sedang membereskan buku-buku di raknya.

Maksud dari tuturan E22 adalah penutur ingin menjaga relasi baik dengan mitra tutur. Melalui basa-basi tersebut, mitra tutur akan memperoleh kesan ramah dari penutur. Sehingga penutur dan mitra tutur dapat menjaga hubungan sosial yang baik. Bentuk tindak verbal dalam tuturan E22 adalah tindak verbal ekspresif. Hal itu dikarenakan penutur merasa senang bertemu dengan mitra tutur. Tindak perlokusi dalam tuturan E22 tidak nampak karena data ini diperoleh melalui instrument kuesioner.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.6 Maksud Basa-basi Subkategori Selamat

Basa-basi selamat *(Congratulate)* yaitu fungsi tuturan mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik tentang orang lain. Jadi basa-basi selamat yang diucapkan oleh seseorang memiliki maksud mengekspresikan rasa gembiranya atau bahkan menunjukkan kepeduliannya atas prestasi dan kebahagiaan dari orang lain. Berikut ini merupakan maksud basa-basi salam yang diucapkan oleh guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

Tuturan F1

PT: "Selamat ya Bapak/Ibu atas bimbingannya, sehingga siswa tersebut bisa menang. Semua itu atas kerja keras Bapak/Ibu."

(Konteks: Suatu ketika salah seorang guru berhasil membimbing siswanya memenangkan suatu lomba cerdas cermat. Saat Anda berjalan di lorong sekolah, tanpa sengaja Anda berpapasan dengan guru tersebut. Anda pun berniat memberikan selamat kepadanya. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan perpus))

Tuturan F1 ini merupakan data basa-basi kategori selamat yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa tuturan terjadi di lorong sekolah dalam situasi santai. Penutur merupakan seorang karywan perpustakaan berusia 38 tahu. Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur berhasil membimbing siswanya memenangkan lomba cerdas cermat. Penutur yang sedang berjalan di lorong sekolah melihat mitra tutur dan mengucapkan selamat padanya.

Maksud basa-basi penutur dalam tuturan F1 tersebut adalah penutur ingin menghargai kerja keras mitra tutur dan memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasinya tersebut. Tindak verbal dalam tuturan F1 adalah ekspresif, yaitu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking)* , memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa (Searle,1983). Berdasarkan kontes tuturannya, basa-basi tuturan F1 tersebut menunjukkan sikap bahagia penutur atas prestasi dari mitra tutur. Dalam tuturan F1 tersebut tidak terdapat tindak perlokusi karena data ini diperoleh melalui instrument kuesioner, sehingga tindak terjadi interaksi nyata anatar penutur dengan mitra tutur.

Tuturan F3

PT: "Selamat ya Pak/Bu sudah terpilih menjadi wakil kepala sekolah yang baru. Semoga bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik."

(Konteks: Suatu ketika seorang guru terpilih sebagai wakil kepala sekolah yang baru. Anda yang sudah akrab dengannya pun berniat untuk mengucapkan selamat. Kebetulan Anda bertemu dengan guru tersebut saat ia keluar dari kelas. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan koperasi))

Tuturan F3 ini merupakan data basa-basi kategori selamat yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa tuturan terjadi di depan suatu kelas. Penutur merupakan seorang karyawati koperasi berusia 35 tahun. Mitra tutur merupakan soerang guru di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur terpilih sebagai wakil kepala sekolah dan mitra tutur memberikan selamat pada penutur, Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Maksud penutur melalui basa-basi dalam tuturan F3 adalah penutur mengharapkan mitra tutur dapat bertugas dengan baik dan bijaksan, sehingga mitra tutur dapat mengarahkan penutur dalam menjalankan tugasnya. Tindak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

verbal tuturan F3 adalah ekspresif, penutur jelas mengekspresikan kegembiraannya. Tuturan F3tidak terdapat tindak perlokusi karena data ini diperoleh melalui instrument kuesioner, sehingga tindak terjadi interaksi nyata anatar penutur dengan mitra tutur.

Tuturan F5

PT: "Tadi pagi saya melihat taman sekolah kok rapi banget ya pak? Membuat saya jadi lebih semangat mengajar. Bapak memang jagonya membuat taman sekolah tampak asri, selamat ya pak...!"

(Konteks: Setelah bel istirahat pertama berbunyi Anda keluar kelas hendak menuju ke ruang guru. Saat itu lantai di lorong sekolah tempat Anda berjalan menuju ruang guru sedang dibersihkan oleh OB. OB tersebut juga terlihat sedang mengobrol dengan kepala sekolah. Ketika Anda berpapasan dengan kepsek dan OB tersebut, Anda sempat mendengar pujian dari kepala sekolah atas kinerja OB itu. Begitu bel masuk berbunyi Anda kembali ke kelas tempat Anda mengajar dan Anda berpapasan kembali dengan OB tersebut. Kemudian timbul perasaan dari dalam diri Anda untuk mengucapkan selamat pada OB tersebut, karena sudah mendapat pujian dari kepala sekolah. Akan tetapi Anda juga merasa khawatir jika OB tersebut akan menganggap Anda sebagai tukang nguping. Berdasarkan ilustrasi tersebut, kira-kira bentuk basa-basi seperti apa yang paling tepat untuk bapak/ibu guru gunakan agar tidak membuat OB tersebut salah paham? (Guru: Ibu Nunuk))

Tuturan F5 ini merupakan data basa-basi kategori selamat yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur adalah seorang OB berusia 38 tahun. Tuturan terjadi di lorong sekolah. Mitra tutur sedang membersihkan lantai sekolah dan penutur hendak masuk ke kelas untuk kembali mengajar. Penutur berpapasan dengan mitra tutur dan memberikan tuturan basa-basi selamat. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kridalaksana (1986 : 111), mengatakan partikel atau kata *selamat* dituturkan kepada lawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik. Maksud penutur dalam basa-basi dalam tuturan F5 adalah penutur menyela aktivitas mitra tutur dengan memberikan selamat pada mitra tutur sebagai bentuk ekspresi kepuasannya atas kinerja mitra tutur. Jika basa-basi tersebut dikaitkan dengan konteks tuturannya, penutur juga bermaksud mengungkapkan kegembiraannya atas pujian kepsek kepada mitra tutur, tanpa membuat mitra tutur memiliki prasangka buruk kepada penutur. Tindak verbal dalam tuturan F5 adalah ekpresif, mitra tutur mengekspresikan kegemberiaannya. Tuturan F5tidak terdapat tindak perlokusi karena data ini diperoleh melalui instrument kuesioner, sehingga tindak terjadi interaksi nyata anatar penutur dengan mitra tutur.

Tuturan F6

PT: "Cieeee koperasinya mendapat penghargaan.... Kelihatannya santai tapi berprestasi e... Lanjutkan ya...."

(Konteks: Suatu ketika koprasi sekolah Anda mendapat penghargaan dari kecamatan sebagai koperasi terbaik. Semua itu berkat kerja keras dan kreativitas dari karyawan koperasi. Karena Anda sudah akrab dengan karyawan koperasi, Anda berlagak bercanda meledeknya yang sebenarnya bertujuan mengapresiasi atas prestasinya tersebut. Kira-kira bentuk basa-basi seperti apa yang paling tepat diucapkan oleh bapak/ibu guru untuk bercanda sekaligus bertujuan mengapresiasi dan memotivasi karyawan koperasi tersebut? (Guru, Ibu Ratna))

Tuturan F6 ini merupakan data basa-basi kategori selamat yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 38 tahun. Mitra tutur merupakan seorang karyawati koperasi SMP N 12 Yogyakarta berusia 35 tahun. Tuturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terjadi di koperasi dalam situasi santai. Mitra tutur berhasil memimpin koperasi sekolah mendapatkan penghargaan tingkat kecamatan. Penutur memberikan selamat pada mitra tutur.

Maksud basa-basi yang dituturkan oleh penutur tersebut adalah penutur berharap mitra tutur dapat meningkatkan prestasinya. Partikel *ya* yang diungkapkan penutur di akhir tuturannya bermakusd minta persetujuan atau pendapat mitra tutur (Harimukti Kridalaksana, 1986). Dalam hal ini penutur meminta persetujuan mitra tutur atas harapannya kepada kinerja mitra tutur di masa mendatang. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif. Penutur mengekspresikan kegembiraannya atas prestasi dari mitra tutur. Sedangkan tindak perlokusi dalam tuturan tersebut tidak nampak, karena data basa-basi selamat ini diperoleh peneliti melalui instrumen kuesioner.

4.2.2.7 Maksud Basa-basi Subkategori Meminta Maaf

Basa-basi meminta maaf *(Apologize)* yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada diri sendiri. Jadi basa-basi meminta maaf yang diucapkan oleh seseorang memiliki maksud penyesalan atau rasa tidak enak hati yang ingin ditunjukkan seseorang kepada lawan bicaranya, atas konteks yang melingkupi tuturan basa-basi tersebut. Berikut ini merupakan maksud basa-basi meminta maaf yang diucapkan oleh guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan G1

PT: “Kalau mau fotokopi bisa gak ya Bu?”

(Penutur menunjukkan sebuah soal ulangan siswa)

MT: “Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya...”

PT: “Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa.”

(Mitra tutur tersenyum kemudian tampak gelisah sambil meninggalkan ruangan)

(Konteks: tuturan terjadi di ruang TU ketika mitra tutur sedang mengobrol dengan rekan kerjanya. Penutur memasuki ruang TU dan langsung memotong pembicaraan mitra tutur dengan rekannya. Penutur ingin menggandakan soal ulangan menggunakan mesin fotokopi di ruang TU tersebut. Tuturan terjadi dalam situasi santai)

Dalam tuturan G1 ini, Penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 40 tahun. Mitra tutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun. Tuturan terjadi ketika mitra tutur tengah asik mengobrol dengan rekan kerjanya (sama-sama karyawati TU), tiba-tiba penutur memasuki ruang TU. Tanpa basa-basi penutur memotong pembicaraan mitra tutur dengan rekannya. Penutur ingin meminjam mesin fotokopi untuk menggandakan soal ulangan untuk siswa-siswanya. Mitra tutur menjelaskan bahwa tinta mesin fotokopi telah habis, jadi penutur tidak bisa menggunakan mesin tersebut untuk menggandakan soal. Penutur memaklumi keadaan tersebut. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Maksud mitra tutur melalui basa-basi tersebut adalah mitra tutur bermaksud menghibur penutur dan menyesal karena tidak bisa memenuhi keinginan penutur. Partikel *ya* yang digunakan mitra tutur di akhir tuturan basa-basi tersebut bermaksud meminta persetujuan dari penutur atas permintaan maafnya. Tuturan G1 memiliki tindak verbal direktif, Mitra tutur mencoba

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempengaruhi penutur agar tidak sakit hati atau sedih atas kabar yang ia berikan. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah penutur membalas tuturan mitra tutur dengan nada humor dan memberikan senyumannya.

Tuturan G2

PT: "Waduh Bu jangan pemotretan di depan pintu, permisi ya hehehe"

MT: "Oh iya pak maaf, ini modelnya kebesaran badan hahaha. Mangga Pak..."

(mitra tutur menggeserkan badannya dan mempersilakan penutur untuk lewat)

(Konteks: Tuturan terjadi di depan ruang TU dalam situasi santai.Penutur hendak keluar dari ruangannya. Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekannya di depan pintu ruang TU.)

Tuturan G2 tersebut, penutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 35 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Penutur hendak keluar dari ruangannya. Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekannya di depan pintu ruang TU. Mitra tutur menghalangi jalan penutur dan mereka terlibat dalam suatu percakapan.

Maksud basa-basi meminta maaf yang dituturkan oleh mitra tutur di atas adalah mitra tutur merasa malu karena sudah menghalangi jalan penutur. Oleh karena itu mitra tutur membuat tuturan humor untuk menutupi rasa malunya tersebut. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah ekspresif, karena mitra tutur benar-benar mengekspresikan penyesalannya dan rasa malunya terhadap penutur. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut adalah penutur melewati pintu dengan senyuman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan G3

PT:"Dorrr...."
MT: "Eh Bu Ratna...."
(PT dan MT terlihat sama-sama kebingungan)
PT: "Oh maaf Bu.... Aduh salah orang, maaf ya Bu Yuyun. Jadi malu saya. Saya kira mbak Risma hehehe... "
(PT memeluk MT)
MT: "Hahaha tidak apa-apa Bu... mencari Bu Risma ya?"
PT: "Iya Bu, mau ngobrol sebentar. Kok nggak kelihatan, di mana ya Bu?"
MT: "Sepertinya di koperasi Bu, coba dicek."
PT: "Oh ya tak ke sana, mari..."

(Konteks: Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekan kerjanya. Penutur memasuki ruang TU dan menyangka mitra tutur adalah teman akrabnya. Penutur memberikan kejutan pada orang yang salah. Penutur merasa malu pada mitra tutur.)

Dalam tuturan G3 tersebut penutur merupakan seorang guru perempuan di SMP N12 Yogyakarta berusia 38 tahun. Mitra tutur adalah karyawati TU (kabag TU) berusia 45 tahun. Tuturan terjadi di ruang TU saat mitra tutur sedang mengobrol dengan rekan kerjanya. mitra tutur membelakangi penutur. Penutur memasuki ruang TU dan melihat situasi tersebut. Penutur mengira mitra tutur adalah teman akrabnya yang juga karyawati TU. Penutur memberikan kejutan pada mitra tutur, akan tetapi penutur salah orang. Penutur yang terlihat sangat malu langsung memeluk mitra tutur dan keduanya terlibat dalam suatu percakapan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

Maksud tuturan basa-basi yang dituturkan oleh penutur dalam tuturan G3 adalah penutur merasa tidak enak hati dengan mitra tutur karena melakukan kesalahan, penutur mencoba menutupi kesalahannya dengan menjelaskan maksud perbuatannya (*Saya kira mbak Risma hehehe*). Tindak verbal dalam tuturan G3 adalah ekspresif, karena penutur mengekspresikan penyesalannya. Tindak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perlokusinya mitra tutur terlihat bingung, kemudian membalas sapaan penutur dan penutur memeluk mitra tutur karena merasa salah sasaran.

Tuturan G6

PT: "Dhos pundi Pak?"
(Bagaimana Pak?)
MT: "Mau menaruh minuman tapi kok mejanya penuh ya Pak hehehe"
PT: "Owalah sini saya bantu..."
(PT membereskan buku-buku di meja guru dan MT meletakkan minumannya)
MT: "Matur nuwun Nggih Pak, **nyuwun ngapunten sampun ngrepoti...**"
(Terima kasih ya Pak, maaf sudah merepotkan)
PT: "Nggih sami-sami. Tapi gak geratis lo Pak, minumku berarti dua hahaha"
(Iya sama-sama)
MT: "Boleh-boleh hahhaa"

(Konteks:Tuturan terjadi di ruang guru saat pagi hari. Mitra tutur memasuki ruang guru membawa nampan berisi gelas-gelas minuman untuk semua guru di ruangan tersebut. Mitra tutur berdiri tampak kebingungan karena meja yang biasanya ia gunakan untuk menaruh meniman telah berisu tumpukan buku. Penutur memperhatikan gerak-gerik mitra tutur dan memutuskan untuk membantunya. tuturan terjadi dalam situasi santai.)

Dalam tuturan G6 tersebut, penutur adalah seorang guru laki-laki di SMP N12 Yogyakarta berusia 45 tahun. Mitra tutur adalah seorang OB di SMP N12 Yogyakarta berusia 38 tahun. Tuturan terjadi di ruang guru, seperti biasa saat pagi hari mitra tutur mengantarkan minuman di ruang guru. Akan tetapi pagi itu mitra tutur tidak bisa langsung menaruh minuman pada meja yang sudah disediakan, karena meja tersebut dipenuhi tumpukan buku-buku. Mitra tutur hanya berdiri tampak kebingungan. Penutur yang berada di ruangan tersebut memperhatikan kebingungan dari mitra tutur. Penutur mendekati mitra tutur dan menawarkan bantuan. Tuturan terjadi dalam situasi santai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maksud basa-basi G6 adalah mitra tutur merasa tidak enak hati karena telah merepotkan penutur yang memiliki jabatan lebih tinggi darinya. Tindak verbal dalam tuturan G6 adalah ekspresif, mitra tutur mengekspresikan suasana hatinya. Tindak perlokusinya adalah penutur bersedia membantu mitra tutur dan menanggapi permintaan maaf mitra tutur dengan memberikan tuturan humor untuk mencairkan suasana.

Tuturan G9

PT: "Wah Pak, sampul bukunya kok rusak?"

(Penutur memperlihatkan kondisi buku kepada mitra tutur)

(tuturan di atas merupakan tuturan pancingan)

MT: "Waduh iya ya Pak/Bu… Saya jadi tidak enak hati, gara-gara ketidaktelitian saya, Bapak/Ibu jadi terganggu dalam membaca. Padahal rasa ingin tahu Bapak/Ibu guru sangat tinggi sekali, mengalahkan anak muda. Saya minta maaf ya Pak/Bu…."

(Konteks: Suatu ketika di jam istirahat ada seorang guru yang membaca buku di perpustakaan. Tiba-tiba guru tersebut mengeluh kepada Anda karena sampul buku yang ia pinjam telah rusak. Anda pun merasa tidak enak hati dengan guru tersebut karena telah membuatnya merasa tidak nyaman dalam membaca buku. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan sebagai wujud permintaan maaf kepada guru tersebut, mengingat hal tersebut adalah tanggung jawab Anda? (Karyawan perpus))

Tuturan G9 ini merupakan data basa-basi kategori meminta maaf yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur merupakan seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Mitra tutur adalah seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan sekolah saat jam istirahat. Penutur sedang membaca buku dan mengeluh kepada mitra tutur karena sampul buku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang ia baca telah rusak. Mitra tutur merasa malu dan tidak enak hati dengan penutur atas kejadian tersebut.

Maksud mitra tutur dalam basa-basi tuturan G9 adalah mitra tutur menyadari akan kelalaiannya dan merasa tidak enak hati karena membuat penutur tidak nyaman dalam membaca. Tindak verbal dalam tuturan tersebut adalah direktif dan ekspresif. Pada tuturan inilah "**Saya jadi tidak enak hati, gara-gara ketidaktelitian saya, Bapak/Ibu jadi terganggu dalam membaca. Padahal rasa ingin tahu Bapak/Ibu guru sangat tinggi sekali, mengalahkan anak muda."** mitra tutur berusaha untuk mempengaruhi penutur agar tidak marah padanya (direktif). Sedangkan tuturan ini "**Saya minta maaf ya Pak/Bu…"** menunjukkan ekspresi penyesalan mitra tutur melalui basa-basinya (ekspresi). Dalam tuturan G9 tidak terdapat tindak perlokusi karena data basa-basi ini diperoleh melalui instrumen kuesioner. Jadi tidak ada interaksi langsung antar penutur dengan mitra tuturnya.

4.2.2.8 Maksud Basa-basi Subkategori Berduka Cita

Basa-basi berduka cita *(Condole)* yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada orang lain. Jadi basa-basi berduka cita yang dituturkan oleh seseorang memiliki maksud penyesalan yang teramat dalam, dengan kata lainseseorang ingin menunjukkan rasa empatinya terhadap peristiwa yang dialami oleh lawan bicaranya. Berikut ini merupakan basa-basi berduka cita yang diucapkan oleh guru dan karywan di SMP N12 Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan H1

PT: "Bapak/Ibu saya turut bersedih atas teguran dari kepala sekolah. Semoga ke depannya Bapak/Ibu akan menjadi lebih baik lagi. Saya juga belajar dari masalah tadi."

(Konteks: Suatu ketika ada Guru di sekolah yang sering terlambat masuk kelas. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik menjadi terbuang sia-sia. Guru itu pun mendapat teguran dari kepala sekolah. Tanpa disengaja Anda melihat guru tersebut sedang melamun di taman sekolah. Anda merasa iba melihat keadaan tersebut. Akhirnya Anda memutuskan untuk menghibur dan menunjukkan rasa belasungkawa kepada guru itu. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan))

Tuturan H1 ini merupakan data basa-basi kategori Berduka cita yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur adalah seorang karyawan SMP N 12 Yogyakarta. Sedangkan mitra tutur adalah seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta.Tuturan terjadi di taman sekolah dalam situasi sedih. Penutur melihat mitra tutur sedang melamun. Penutur mengetahui keadaan yang dialami oleh mitra tutur dan penutur ingin menghiburnya.

Maksud penutur mengungkapankan basa-basi tersebut adalah ia ingin memberikan motivasi pada mitra tutur. Penutur berharap agar mitra tutur tidak larut-larut dalam kesedihan dan merasa minder dengan rekan kerja yang lainnya. Tindak verbal dalam tuturan H1 adalah direktif, penutur berusaha mempengaruhi mitra tutur untuk mendengarkan masukan atau sugesti dari penutur. Dalam tuturan H1 tidak terdapat tindak perlokusi karena data basa-basi ini diperoleh melalui

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

instrumen kuesioner. Jadi tidak ada interaksi langsung antar penutur dengan mitra tuturnya.

Tuturan H2

PT: "Bapak/Ibu saya juga merasakan teguran tadi lho. Tapi ya sudahlah, anggap saja itu sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa. Jangan melamun saja, ayo kita bangkit untuk kehidupan yang lebih baik."

(Konteks: Suatu ketika ada Guru di sekolah yang sering terlambat masuk kelas. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik menjadi terbuang sia-sia. Guru itu pun mendapat teguran dari kepala sekolah. Tanpa disengaja Anda melihat guru tersebut sedang melamun di taman sekolah. Anda merasa iba melihat keadaan tersebut. Akhirnya Anda memutuskan untuk menghibur dan menunjukkan rasa belasungkawa kepada guru itu. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan))

Tuturan H2 ini merupakan data basa-basi kategori Berduka cita yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Hal yang harus diperhatikan, konteks dalam tuturan H2 ini sama dengan konteks dalam tuturan H1. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur adalah seorang karyawan SMP N 12 Yogyakarta. Sedangkan mitra tutur adalah seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta.Tuturan terjadi di taman sekolah dalam situasi sedih. Penutur melihat mitra tutur sedang melamun. Penutur mengetahui keadaan yang dialami oleh mitra tutur dan penutur ingin menghiburnya.

Maksud basa-basi penutur dalam tuturan H2 adalah ia ingin menunjukkan rasa empatinya kepada mitra tutur dan memberikan semangat kepada mitra tutur. Partikel *lho, ya, ayo (mari)* yang digunakan penutur juga semakin memperkuat maksud yang ingin penutur berikan pada mitra tutur. Kridalaksana (1986)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjelaskan partikel lho bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, partikel ya bila terletak di akhir pembicaraan, maka meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, sedangkan partikel ayo (mari) yang digunakan oleh penutur menekankan ajakan.

Tindak verbal dalam tuturan H2 adalah direktif, penutur berusaha mempengaruhi mitra tutur untuk mendengarkan masukan atau sugesti dari penutur. Dalam tuturan H2 tidak terdapat tindak perlokusi karena data basa-basi ini diperoleh melalui instrumen kuesioner. Jadi tidak ada interaksi langsung antar penutur dengan mitra tuturnya.

Tuturan H3

PT: "Sudah Pak, yang sabar saja.... Kita manusia tempatnya salah. Saya juga prihatin dengan kondisi ini, tapi mungkin bukunya hanya keselip. Coba dicari kembali..."

(Konteks: Suatu ketika Anda meminta siswa untuk membentuk kelompok diskusi, kemudian Anda mengajak mereka ke perpustakan untuk melakukan diskusi. Saat Anda memasuki ruang perpustakaan, terlihat karyawan perpus sedang murung. Anda pun menanyakan keadaannya, kemudian penjaga perpus itu bercerita telah menghilangkan suatu buku dan mendapat teguran dari kepala sekolah. Sebagai wujud empati Anda, bentuk basa-basi seperti apa yang akan bapak/ibu guru ucapkan kepada penjaga perpus tersebut? (Guru))

Tuturan H3 ini merupakan data basa-basi kategori Berduka cita yang peneliti peroleh melalui instrumen kuesioner. Berdasarkan ilustrasi konteks dalam kuesioner tersebut dapat diketahu bahwa penutur merupakan seorang guru di SMP N12 Yogyakarta. Sedangkan mitra tutur adalah seorang karyawan di SMP N12 Yogyakarta. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan dalam situasi sedih. Penutur telah mengadalan pembelajaran di perpustakaan dan melihat mitra tutur sedang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merenung. Penutur pun menanyakan keadaan mitra tutur. Setelah mendengar cerita dari mitra tutur, penutur memberikan dukungan padanya dan mereka terlibat dalam suatu percakapan.

Maksud tuturan H3 adalah penutur bermaksud menunjukkan kepeduliannya pada mitra tutur dan mencoba memberikan harapan pada mitra tutur, bahwa kemungkinan buku yang ia cari hanya terselib. Tindak verbal dalam tuturan H3 adalah direktif, penutur bermaksud mempengaruhi mitra tutur untuk mendengarkan masukan atau nasihat dari penutur. Dalam tuturan H3 tidak terdapat tindak perlokusi karena data basa-basi ini diperoleh melalui instrumen kuesioner. Jadi tidak ada interaksi langsung antar penutur dengan mitra tuturnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua hal pokok, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Simpulan berisi rangkuman keseluruhan isi dari penelitian ini. Sedangkan, saran berisi hal-hal relevan yang perlu diperhatikan untuk peneliti lanjutan, baik mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, maupun peneliti lain. Berikut adalah pemaparan dari kedua hal tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan adanya tuturan basa-basi dalam berbahasa antara guru dan karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Temuan dalam hasil pembahasan data disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Wujud Basa-basi

Wujud basa-basi berbahasa dalam ranah pendidikan disimpulkan dalam satu kategori, yaitu *Acknowledgements*. Wujud basa-basi kategori *Acknowledgements* memiliki delapan subkategori. Kedelapan wujud subkategori basa-basi *Acknowledgements* tersebut adalah (1) basa-basi menerima *(Accept)*, (2) basa-basi mengundang *(Bid)*, (3) basa-basi menolak *(Reject)*, (4) basa-basi terima kasih *(Thanks)*, (5) basa-basi salam *(Great)*, (6) basa-basi selamat *(Congratulate)*, (7) basa-basi meminta maaf *(Apologize)*, dan (8) basa-basi berduka cita *(Condole)*. Dimana kedelapan wujud subkategori basa-basi *Acknowledgements* tersebut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dipengaruhi oleh konteks, maksud penutur (pengucap) basa-basi, dan wujud kemurnian atau kepolaran dari tuturan basa-basi itu sendiri.

5.1.2 Maksud Basa-basi

Maksud sebuah tuturan hanya dimiliki oleh penutur. Hal itu karena maksud dalam sebuah tuturan melekat pada si pemilik tuturan. Begitu pula dengan maksud sebuah tuturan basa-basi. Seseorang yang mengucapkan tuturan basa-basi memiliki maksud tersendiri dengan tuturannya tersebut. Dalam kategori *acknowledgenments,* seseorang yang mengucapkan tuturan basa-basi memiliki maksud memulai pembicaraan, menarik perhatian lawan bicaranya, mencairkan suasana, mempertahankan pembicaraan, menyela aktivitas lawan bicara, mengakhiri pembicaraan, menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, menunjukkan; keramahtamahan, kesopansantunan dan ketegursapaan. Semua itu tergantung pada motivasi setiap individu yang mengucapkan tuturan basa-basi.

Basa-basi kategori *acknowledgenments* memiliki maksud yang lebih terperinci lagi sesuai dengan subkategorinya. Maksud basa-basi dalam subkategori *acknowledgenments*, selain dipengaruhi oleh motivasi dari individu yang mengucapkan tuturan basa-basinya, individu juga dipengaruhi oleh konteks tuturannya. Dimana basa-basi tersebut memiliki maksud yang sama dengan karakteristik kedelapan subkategori basa-basi *acknowledgenments*. Berikut ini adalah rincian maksud basa-basi subkategori *acknowledgenments* antara guru dan karyawan di SMP N12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

a) Basa-basi subkategori menerima *(accept)* memiliki maksud untuk mengungkapkan penerimaan atas basa-basi yang dilakukan oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seseorang. Selain itu penutur maupun mitra tutur yang mengucapkan basa-basi subkategori menerima ini juga memiliki maksud memaklumi keadaan, mempengaruhi lawan bicara untuk mengungkapkan tujuan, menyenangkan dan menenangkan hati lawan bicaranya. Maksud basa-basi subkategori menerima banyak ditandai dengan partikel fatis *ah, deh, dong* dan *kok* yang digunakan penutur maupun mitra tutur untuk mengungkapkan maksud dalam tuturan basa-basinya.

b) Basa-basi subkategori mengundang *(bid)* memiliki maksud untuk mengucapkan penawaran kepada seseorang. Penutur maupun mitra tutur mengharapkan lawan bicara mengerti dengan maksud penawarannya. Dalam tuturan basa-basi subkategori mengundang ini penutur maupun mitra tutur juga memiliki maksud perintah, mengekspresikan kesopanan dan permintaan bantuan.

c) Basa-basi subkategori menolak *(reject) m*emiliki maksud untuk menyampaikan penolakan. Penutur maupun mitra tutur bermaksud memberikan penolakan secara halus terhadap penawaran dari lawan bicaranya.

d) Basa-basi subkategori terima kasih *(thank)* memiliki maksud untuk mengucapkan terima kasih. Selain itu dalam basa-basi subkategori terima kasih ini penutur maupun mitra tutur juga bermaksud menutupi rasa malu, menghargai kebaikan hati lawan bicara, dan mengekspresikan kepusannya.

e) Basa-basi subkategori sala*m (greet)* memiliki maksud untuk mengucapkan salam. Selain itu dalam basa-basi subkategori salam ini penutur maupun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mitra tutur juga bermaksud merayu dan menyadarkan lawan bicara akan kehadirannya.

f) Basa-basi subkategori selamat *(congratulate)* memiliki maksud untuk mengucapkan selamat. Penutur maupun mitra tutur dalam basa-basi subkategori selamat ini juga memiliki maksud memberikan motivasi kepada lawan bicaranya.

g) Basa-basi subkategori meminta maaf (*apologize)* memiliki maksud meminta maaf. Selain itu penutur dan mitra tutur juga bermaksud menutupi rasa bersalahnya dan menghibur lawan bicaranya.

h) Basa-basi subkategori berduka cita *(condole)* penutur maupun mitra tutur memiliki maksud untuk mengucapkan rasa iba atau belasungkawa atas musibah yang dialami oleh seseorang. Selain itu penutur dan mitra tutur juga bermaksud memberikan semangat pada lawan bicaranya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, peneliti memberi beberapa saran yang sekiranya perlu diperhatikan. Berikut adalah saran-saran dari peneliti.

5.2.1 Bagi Anggota Sekolah

Diharapkan anggota sekolah baik itu kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswi seharusnya tetap menggunakan tuturan basa-basi untuk memperhalus maksud yang ingin diberikan kepada lawan tuturnya. Dikarenakan basa-basi berkaitan dengan fungsi interpersonal yang digunakan untuk membangun dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memelihara hubungan sosial. Jadi dengan tuturan basa-basi warga sekolah dapat menanamkan nilai keramahan dan kesopanan di dalam pribadinya masing-masing.

5.2.2 Bagi Peneliti Lanjutan

1) Penelitian ini hanya meneliti basa-basi berbahasa dalam lingkup pendidikan saja. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan subjek dan ranah yang berbeda seperti basa-basi berbahasa dalam masyarakat, keluarga, film, novel, dan lain-lain.
2) Penelitian ini menemukan satu kategori dan delapan subkategori. Diharapkan peneliti lanjutan dapat menemukan kategori dan subkategori basa-basi yang lain untuk melengkapi teori dalam fenomena basa-basi berbahasa ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. Khaidir. 1984. *Fungsidan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arimi, Sailal. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia.* (Tesis). Yogyakarta: UGM.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur.* Surabaya: Usaha Nasional.

Jayanti, Septhany. 2010. *Partikel Fatis Bahasa Mandarin Dalam Acara Temu Wicara Televisi Yule Baifenbai 'Seratus Persen Hiburan.* Depok: Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mualafina, Rawinda Fitrotul. 2013. *Basa-basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo.* (Skripsi). Yogyakarta: UGM.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya).* Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nugroho, Miftah. 2009. "*Konteks dalam Kajian Pragmatik" dalam Peneroka Hakikat Bahasa.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Pranowo. 2009. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat Ditin jaudari Aspek Pragmatik*. Yogyakarta: UniversitasSanata Dharma.

Purwo, Bambang Kaswanri. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Menyibak Kurikulum 1984.* Yogyakarta: Kanisius.

Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma Malang.

_____. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

_____.2012. *"PenelitianKompetensi:Ketidaksantunan Pragmatikdan Linguistik Berbahasa dalam Ranah Keluarga (Family Domain)"*. Presentasi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Ulfa, Maria. 2012. *Tipe Basa-basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolahan .(Skripsi).*Yogyakarta: UGM.

Waridin. 2008. *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi*. Jakarta: FIB UI.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I DewaPutudan Muhammad Rohmadi.2009.*Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabulasi dan Analisis Data Basa-basi Menerima

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	**Tuturan A1** PT : "Permisi Bu, saya mengganggu nggak ya?" **MT: "Eh... Ya nggak dong Pak. Mangga Pak, nggak mengganggu kok."** PT: "Gini Bu, saya mau ambil soal ujian." MT : "Oh iya Pak silakan ada di situ." (Mitra tutur menunjuk lemari kecil)	• Penutur merupakan seorang guru laki-laki berusia 39 tahun. • Mitra tutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang mengetik. • Tujuan komunikasi: penutur ingin mengambil soal ujian pada mitra tutur yang terlihat sedang sibuk bekerja. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan menjawab tuturannya dan menunjuk lemari yang menyimpan soal-soal ujian.	Mitra tutur berusaha menunjukkan kesopanannya keopada penutur dan mencoba mempengaruhi penutur untuk mengungkapkan tujuan kedatangannya.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk mempertahankan pembicaraannya dengan penutur. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.
2.	**Tuturan A2** PT: "Kalau mau fotokopi bisa nggak ya Bu?" (Penutur menunjukkan sebuah soal ulangan siswa) MT: "Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya..." **PT: "Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa."** (Mitra tutur tersenyum kemudian tampak gelisah sambil meninggalkan ruangan)	• Penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menggandakan soal. • Tindak verbal: deklaratif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.	Mitra tutur memaklumi keadaan dan menanggapi tuturan humor dari penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menjaga hubungan baiknya dengan mitra tutur dan bermaksud mengkhiri pembicarannya. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.
3.	**Tuturan A3** PT: "Nah... kebetulan ada Pak Wahmat. Sini	• Penutur merupakan seorang karyawati Tu berusia 42 tahun.	Mitra tutur penasaran terhadap tuturan dari	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Pak tak kasih sesuatu....” **MT: “Apa to Bu? Mau nambahi uang jajan saya po ?”** **(Guru mendekat pada karyawan)** PT: “Hahaha ini lo Pak ada surat izin dari siswa Anda.” (memberikan surat izin siswa pada guru) MT: “Owalah, saya kira ada apa. Lah kelihatannya serius banget e Bu Yanti itu... Terima kasih ya Bu...”	• Mitra tutur merupakan seorang guru pria berusia 40 tahun. • Tuturan terjadi di ruang Tu dalam suasana santai. • Tuturan terjadi saat pagi hari, ketika penutur mengisi presensi kehadirannya. • Penutur melihat keberadaan guru tersebut di ruangannya. • Penutur bermaksud memberikan surat ijin siswa pada penutur. • Mitra tutur merupakan seorang wali kelas dari siswa tersebut. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memberikan surat ijin siswa pada mitra tutur. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menghampiri penutur dan merespon tuturannya.	penutur dan mendekati penutur.	basa-basi karena melalui tuturannya tersebut mitra tutur berusaha untuk memcah kesunyian dan mempertahankan pembicarannya dengan penutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.
4.	**<u>Tuturan A4</u>** PT: “Dorrr....” MT: “Eh Bu Ratna....” (PT dan MT terlihat sama-sama kebingungan) PT: “Oh maaf Bu.... Aduh salah orang, maaf ya Bu Yuyun. Jadi malu saya. Saya kira mbak Risma hehehe... (PT memeluk MT) **MT: “Hahaha tidak apa-apa Bu... mencari Bu Risma ya?”** PT: “Iya Bu, mau ngobrol sebentar. Kok nggak kelihatan, di mana ya Bu?” MT: “Sepertinya di koperasi Bu, coba dicek.” PT: “Oh ya tak kesana, mari...”	• Penutur adalah seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Mitra tutur adalah seorang kepala karyawati TU berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi saat mitra tutur sedang membaca buku. • Penutur berjalan pelan-pelan berniat memberikan kejutan pada Bu Risma (karyawan koperasi yang seumuran dengan penutur), tetapi penutur salah sasaran. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengobrol dengan salah satu karyawan TU yang masih sebaya dengannya. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur terlihat bingung, kemudian membalas sapaan penutur dan penutur memeluk mitra tutur karena merasa salah sasaran.	Mitra tutur bermaksud menutupi rasa kagetnya dan memaklumi keadaan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur berusaha untuk mempertahankan hubungan baiknya dengan penutur dan mempertahankan pembicaraan. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi merupakan tuturan berupa tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.	**<u>Tuturan A5</u>** PT: "Kulonuwon... Mbok jangan sepaneng to Pak Raji, *Slow*... hahhaa" (penutur berjabat tangan dengan mitra tutur) **MT: "Mangga Pak,,, wah telat iki..."** (Silakan Pak,,, wah telat ini...) PT: "Iyo e Pak, bar ono urusan sitik nang omah" (Iya e Pak, baru saja ada urusan sedikit di rumah) (Penutur sambil mengisi presensi) (Setelah penutur mengisi presensi) PT: "Nggih pun Pak, mangga.... Ingat pesan saya lho ya, jangan sepaneng hahaha" (Mangga = Mari) MT: "Mangga-mangga Pak, iya saya ingat" (Mitra tutur tetap di tempat tidak beranjak mengikuti penutur tersebut)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 39 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi saat ruang TU dalam keadaan tenang. • Mitra tutur terlihat sedang serius mengerjakan tugasnya, dan penutur bermaksud mencairkan keadaan. • Tujuan Komunikasi: penutur ingin mengisi presensi. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas sapaan penutur dan berjabat tangan dengan penutur.	Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur mencoba membuka pembicaraan dengan penutur. Dimana dalam tuturannya tersebut belum ada informasi pentik untuk penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi menerima adalah fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur.
6.	**<u>Tuturan A6</u>** PT: "Permisi Pak Kasidi, sedang sibuk ya?" MT: "Ya lumayan, gimana *nduk*?" (Nduk = sebutan bagi anak perempuan, ini merupakan tradisi jawa yang menunjukkan keakraban orang tua pada orang yang lebih muda) PT: "Haduh... hehehe Begini Pak, saya mau ngrepotin, mau meminta data yang kemarin itu." **MT: "Owalah... Tenang saja, kalau itu nggak repot asal kamu bawa *flash disk*." (1)**	• Penutur adalah seorang guru perempuan beruasia 37 tahun. • Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dan saat itu keadaannya sedang tenang (serius). • Mitra tutur sedang menghadap laptop terlihat serius mengerjakan tugasnya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta sebuah data kepada penutur. • Tindak verbal: direktif dan asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur merespon	(1). Mitra tutur bermaksud mengakhiri pembicaraan. (2). Mitra tutur menerima ungkapan (tuturan) kesopanan dari penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur memberikan tuturan yang sebenarnya bukan bermaksud memberi penawaran tetapi justru ingin menghentikan pembicaraan. Akan tetapi penutur ternyata membawa syarat yang ditentukan oleh mitra tutur, sehingga percakapan tetap berjalan dengan baik. Harimurti Kridalakasna

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	PT: "Asikkkk saya bawa kok Pak, ini..." (memberikan *flash disk* kepada karywan) MT: "Tunggu dilit yo..." (tunggu sebentar ya...) PT: "Nggih Pak, matur suwun nggih...." (Iya pak, terima kasih ya...) **MT: "Iyo podho-podho." (2)** (iya sama-sama)	tuturan dengan menanggapinya dan memberikan sesuatu yang dibutuhkan penutur.		(1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.
7.	**Tuturan A7** PT: "Arep balekke kunci UKS Pak..." (Mau mengembalikan kunci UKS Pak) **MT: "Yo... yo... yo... dekeke kono wae."** (Ya.. ya... ya... letakkan di situ saja) (karywan menunjuk suatu rak penyimpanan kunci)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 47 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur sedang bekerja menghadap komputer. • Penutur masuk ke ruang TU tanpa mengucapkan salam. • Tujuan komunikasi: penutur ingin mengembalikan kunci UKS. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan penutur dan menunjukkan rak penyimpanan kunci kepada penutur.	Mitra tutur tidak ingin berbicara panjang lebar kepada penutur tetapi tetap memberikan respon padanya.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin menghentikan pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur.
8.	**Tuturan A8** PT: "Permisi Bu,,, maaf mengganggu sebentar, saya mau tanya sedikit. Ruang ujian siswa kelas IX itu di mana ya? Bisa minta tolong lihatin di jadwal gak ya Bu? hehehe maaf lo mengganggu...." **MT: "Ah ibu ini berlebihan deh, gak**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 37 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati (Kepala TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Penutur memasuki ruang TU untuk	(1). Mitra tutur tidak ingin membuat penutur merasa bersalah. (2). Mitra tutur menerima ungkapan (tuturan) kesopanan dari penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha menunjukkan sikap ramahnya agar dapat mempertahankan hubungan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	papa kok,,, sebentar ya saya lihat. (1) (Mitra tutur meninggalkan rekan ngobrolnya dan cepat-cepat melihat jadwal ujian siswa) MT: Ruangannya ada di kelas VIII E Bu, ada di lantai dua...” PT: “Oh ya Bu, matur suwun ya.... Mangga dilanjut malih ngobrolnya hehehe” (Oh ya Bu, terima kasih ya... Silakan dilanjut lagi ngobrolnya hehehe) **MT: “Sami-sami Bu... hehehe” (2)** (Sama-sama Bu) (Setelah penutur pergi, mitra tutur langsung menyambung pembicaraan dengan rekan ngobrolnya dan mengatakan “Ayo kita lanjut ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha”)	meminta informasi. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengetahui ruang ujian siswa kelas IX. • Tindak verbal: direktif dan asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan melihat ruang ujian siswa.		baiknya dengan penutur. Meskipun sebenarnya mitra tutur ingin segera menghentikan percakapan tersebut. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi merupakan tuturan berupa tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan..
9.	**<u>Tuturan A9</u>** PT: “Mana Pak data yang mau difotokopi? MT: “Ini Bu, tapi yang satu masih belum jadi.” (Mitra tutur memberikan sebagian data kepada penutur) **PT: “oh yo yo yo” (1)** MT: “Mangkih riyen nggih Bu... Maaf lo....” (Sebentar ya Bu,,, maaf lo...) **PT: “Nggih Pak nggih,,, mboten nopo-nopo kok hehehe” (2)**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi serisus. • Penutur memasuki ruang TU saat mitra tutur sedang mengerjakan sesuatu. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta data kepada mitra tutur. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur	(1). Penutur berharap agar mitra tutur segera menyelesaikan tugasnya, meskipun sebagian data yang dibberikan oleh mitra tutur tetap diterima oleh penutur. (2). Penutur merasa tidak enak hati kepada mitra tutur dan mencoba memaklumi keadaan	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karenamelalui tuturan tersebut terlihat penutur tidak ingin berbicara terlalu lama dengan mitra tutur. Penutur ingin segera mengakhiri pembicaraan tersebut. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Iya Pak iya,,, tidak apa-apa kok hehehe)	menanggapi tuturan dan memberikan sebuah data kepada penutur.	mitra tutur.	memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur.
10.	P **Tuturan A10** T: "Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?" (Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?) **MT: "Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?"** (Baik Bu hehhee Mau pergi kemana?) PT : "Ono urusan sedilit, Yuk Pak...." (Ada urusan sebentar, mari Pak) MT: " Nggih Monggo, ngatos-atos..." (Iya mari, hati-hati...) (Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan (satpam) berusia 39 tahun. • Tuturan terjadi di depan pos satpam saat penutur akan pergi ke luar sekolah. • Penutur menawarkan ajakan kepada mitra tutur dengan maksud ingin berpamitan. • Tuturan komunikasi: penutur ingin berpamitan dengan mitra tutur. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dengan membalas tuturan tersebut.	Mitra tutur sekedar menanggapi tuturan dari penutur dan mencoba membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk mempertahankan pembicaraannya dengan penutur. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.
11.	**Tuturan A11** PT: "Sugeng injang Bu..." (Selamat pagi Bu...) **MT: "Nggih Pak sugeng injang hehehe"** (Iya Pak selamat pagi hehehe)	• Penutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang ibu guru BK berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di pagi hari dalam suasana santai. • Mitra tutur berjalan bareng dengan siswa melewati depan ruangan TU. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin memberi contoh yang baik kepada siswa. • Tindak verbal: ekspresif.	Mitra tutur sekedar membalas niat baik dari penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena tidak ada informasi penting yang terkandung di dalamnya. Meskipun tuturan ini sesuai dengan konteksnya, tetapi tetap saja ini adalah sebuah tuturan basa-basi. Hal itu dikarenakan penutur hanya ingin menjaga hubungan baik dengan penutur. Malinowski (1923:315)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		• Tindak perlokusi: Mitra tutur membalas sapaan dan tersenyum pada penutur.		mengatakan basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.
12.	**Tuturan A12** PT: "Nuwun sewu Pak, kulo badhe ngganggu sekedap." (Permisi Pak, saya mau mengganggu sebentar.) **MT: "Oh nggih pripun Bu? (1)** (Oh iya bagaimana Bu?) PT: "Kulo badhe nyuwun lembar kunci jawaban ujian winginiko Pak." (Saya mau meminta lembar kunci jawaban ujian kemarin itu) MT: "Wah mboten dibeto kulo e Bu. Cobi mangkeh kulo tangletke Pak Raji. (Wah tidak dibawa saya Bu. Coba nanti saya tanyakan ke Pak Raji) **PT: "Nggih Pak, matur suwun sak derengipun...." (2)** (Baik Pak, terima kasih sebelumnya) MT: "Nggih Bu sami-sami...." (Baik Bu sama-sama)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 41 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU setelah penutur selesai mengisi presensi kehadiran guru. • Mitra tutur sedang menghadap komputer mengerjakan tugas-tugasnya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta kunci jawaban kepada mitra tutur. • Tindak verbal: (1) Asertif, (2) ekspresif • Tindak perlokusi: mitra tutur menghentikan aktivitasnya dan merespon tuturan dari penutur.	(1) Mitra tutur sekedar menerima atau menanggapi tuturan dari penutur. (2) Penutur memaklumi keadaan mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur mencoba membuka pembicaraan dengan penutur. Dimana dalam tuturannya tersebut belum ada informasi pentik untuk penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi menerima adalah fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur.
13.	**Tuturan A13** PT: "Nuwun sewu Pak, kulo ganggu..." (Permisi Pak, saya ganggu)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 44 tahun.	Mitra tutur menunjukkan sikap hormat kepada penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi Karena mitra tutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	MT: "Nggih Bu mboten nopo-nopo, monggo...." (Baik Bu tidak apa-apa, silakan) (mitra tutur mengehentikan pekerjaannya)	• Mitra tutur merupakan seorang karyawan (OB) berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi pada siang hari di depan ruang guru. • Tuturan terjadidalam situasi santai saat mitra tutur sedang mengepel lantai. • Penutur hendak memasuki ruang guru. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memasuki ruang guru. • Tindak verbal: deklaratif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menghentikan pekerjaannya dan mempersilakan penutur untuk lewat.		berusaha untuk mengakhiri pembicaraan dengan penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.
14.	**<u>Tuturan A14</u>** PT: "Wah lho, ada pegawai baru to di TU ini hehehe" **MT: "Hehehehe Iya Pak, mau kenalan po?"** PT: "Pak Kasidi kemana to Bu?" MT: "Sedang sakit to Pak, makannya saya yang mengerjakan pekerjaan Beliau."	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 49 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati (kepala TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur sedang melewati ruang TU dan melihat kepala TU sedang menggantikan pekerjaan anak buahnya yang tidak masuk. • Tujuan komunikasi: penutur ingin mengetahui hal yang dilakukan oleh penutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.	Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan mencoba membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk mempertahankan pembicaraan denganmemberikan sebuah tuturan yang ringan dan dapat memecah kesunyian. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.
15.	**<u>Tuturan A15</u>** PT: "Pun... Sampun... Pamit rumiyen, tak ngrikap nilai." (Dah... Sudah.... Pamit dulu, mau ngrekap nilai) **MT: "Nggih monggo Pak, pripun beritane? hehehe"** (Baik Pak silakan, bagaimana beritanya? hehehhe)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 46 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawan perpus berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi di perpustakaan dalam situasi santai. • Penutur telah selesai membaca Koran di perpustakaan bermaksud meninggalkan	Mitra tutur sekedar menanggapi ujaran dari penutur dan mencoba membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk memberikan tuturan ringan untuk menjaga hubungan baik dengan penutur. Malinowski (1923:315) mengatakan basa-basi digunakan dalam suasana

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	PT: "Gawe mumet." (Membuat pusing) (sambil berlalu meninggalkan ruangan perpus)	ruangan. • Mitra tutur sedang membaca majalah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meninggalkan ruang perpustakaan. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.		ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.
16.	**Tuturan A16** PT: "Hallo selamat pagi Jeng, ada yang bisa saya bantu?" MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..." PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lho hahaha" **MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha"** PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 43 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud mencairkan suasana dan menyambut kedatangan mitra tutur. • Mitra tutur bermaksud meminjam printer. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mencari tahu tujuan mitra tutur datang ke ruangannya. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari mitra tutur.	Mitra tutur menanggapi tuturan humor dari penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur menuturkan tuturan ringan yang sebenarnya bernada humor jika kita cermati konteksnya. Malinowski (1923:315) mengatakan basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.
17.	**Tuturan A17** PT: "Hallo Pak Suradi, apa kabar (Menepuk bahu karyawan) MT: "Hallo Pak, kabar saya baik... Seko ambu-ambune ono sing dikarep iki hahaha gimana-gimana?" (Dari bau-baunya ada yang dibutuhkan ini") PT: "Tau saja Bapak ini... Saya ingin meminta kertas HVS Pak, ada? **MT: "Nah lak tenan, sebentar saya lihat di almari sepertinya masih ada."** (Nah betul'kan)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 47 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang Tu dalam situasi santai. • Penutur menyapa mitra tutur yang sedang berbicara dengan rekannya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta kertas HVS kepada mitra tutur. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan dan mengambilkan	Mitra tutur memberikan bantuan pada penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur mencoba mempertahankan pembicaraan dengan penutur. Dimana dalam tuturannya tersebut belum ada informasi penting untuk penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Beberapa menit kemudian) MT: "Monggo Pak..." PT: "Nah ini yang saya butuhkan, matur suwun nggih Pak."	barang yang dibutuhkan oleh penutur.		saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi menerima adalah fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur.
18.	**Tuturan A18** PT: "Dhos pundi Pak?" (Bagaimana Pak?) MT: "Mau menaruh minuman tapi kok mejanya penuh ya Pak hehehe" PT: "Owalah sini saya bantu..." (PT membereskan buku-buku di meja guru dan MT meletakkan minumannya) MT: "Matur nuwun Nggih Pak, nyuwun ngapunten sampun ngrepoti..." (Terima kasih ya Pak, maaf sudah merepotkan) PT: "Nggih sami-sami. Tapi gak geratis lo Pak, minumku berarti dua hahaha" (Iya sama-sama) **MT: "Boleh-boleh hahhaa"**	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang OB yang berusia 38 tahun. • Saat pagi hari tuturan terjadi di ruang guru dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat kebingungan untuk meletakkan minumannya pada meja guru yang terisi penuh dengan buku-buku. • Penutur memperhatikan mitra tutur. • Tujuan komunikasi: penutur ingin membantu mitra tutur. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon pertanyaan penutur dan menerima tawaran dari penutur dengan baik.	Mitra tutur bermaksud mengakhiri pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut terlihat penutur tidak ingin berbicara terlalu lama dengan mitra tutur. Penutur ingin segera mengakhiri pembicaraan tersebut. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur.
19.	**Tuturan A19** PT: "Hallo Bu Rat..." MT: "Nggih pripun Pak?"	• Penutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun.	(1) Mitra tutur memaklumi kesibukan penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Iya bagaimana Pak?) PT: "Ini data yang ibu minta." MT: "Nah ini dia yang saya tunggu-tunggu. Matur nuwun nggih Pak." PT: "Nyuwun ngapunten nggih Bu rodo telat..." (Maaf ya Bu sedikit terlambat) **MT: "Halah mboten nopo-nopo Pak, pancen nembe katah gaweane."** (Halah tidak apa-apa Pak, memang baru banyak pekerjaan)	• Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Penutur bermaksud memberikan sebuah data kepada mitra tutur. • Penutur terlihat malu karena merasa terlambat dalam memberikan datanya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memberikan data kepada mitra tutur. • Tindak verbal: (1) deklaratif. • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas sapaan dari mitra tutur.		tersebut terlihat mitra tutur tidak ingin berbicara terlalu lama dengan penutur. Akan tetapi mitra tutur tetap berusaha menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur.
20.	**<u>Tuturan A20</u>** PT: "Assalamualaikum..." **MT: "Waalaikumsalam, silakan masuk Bu..."** PT: "Iya Pak, saya mau baca-baca di sini." MT: "Ah bilang saja mau ngadem hahaha, boleh-boleh Bu..."	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 36 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi di perpustakaan dalam situasi santai. • Mitra tutur sedang membaca buku. • Penutur mengetuk pintu dan mengucapkan salam. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memasuki ruang perpusatakaan. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas tuturan dari penutur.	Mitra tutur menerima sapaan dari penutur.	Tuturan bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena tidak ada informasi penting yang ada di dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut hanya menanggapi tuturan basa-basi dari penutur. Oleh karena itu tuturan mitra tutur itu merupakan basa-basi menerima. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

21.	**<u>Tuturan A21</u>** PT: "Bu Yuyun,,,, ini saya mau memberikan arsip. Tapi maaf terlambat ya Bu..." **MT: "Iya Bu tidak apa-apa, tetap saya terima hehehe" (1)** PT: "Hahaha Ibu ini baik sekali, terima kasih ya Bu..." **MT: "Sama-sama Bu." (2)**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 37 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati (kebag TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi serius. • Penutur bermaksud memberikan sebuah arsip kepada mitra tutur. • Mitra tutur terlihat sedang mengerjakan sesuatu. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyerahkan arsip kepada mitra tutur. • Tindak verbal: (1) deklaratif, (2) asertif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon tuturan penutur dan menerima berkas yang dibawanya.	(1) Mitra tutur memaklumi keadaan penutur. (2) Mitra tutur bermaksud menyudahi pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut terlihat penutur tidak ingin berbicara terlalu lama dengan mitra tutur. Penutur ingin segera mengakhiri pembicaraan tersebut. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. basa-basi dalam tuturan ini masuk dalam subkategori menerima karena mitra tutur berusaha untuk menanggapi tuturan dari penutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22.	**Tuturan A22:** PT: "Pak, saya mau mengembalikan cangkul. Tapi ada sedikit kenang-kenangan untuk Bapak. Ini sedikit gompel hehehe" (tuturan di atas merupakan tuturan pancingan) **MT: "Halah tenang saja Bu, tidak apa-apa. Memang cangkulnya kok yang sudah tua."** **(Instrumen: kuesioner)**	*Suatu hari sekolah Anda mengadakan kerja bakti sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, tak terkecuali guru dan karyawan. Saat itu ada seorang guru perempuan yang meminjam cangkul kepada Anda, Anda pun meminjamkannya. Setelah kegiatan kerja bakti selesai guru itu mengembalikan cangkul yang ia pinjam kepda Anda. Akan tetapi cangkul itu sedikit gompel dan ia meminta maaf kepada Anda. Karena kasihan Anda memaafkannya.* *Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut untuk menenangkan hatinya? (Karyawan OB)*	Mitra tutur ingin menenangkan hati penutur dengan mencoba memaklumi keadaan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur telah mencoba untuk menanggapi tuturan dari penutur dengan sebuah tuturan ringan yang dapat menjaga hubungan baiknya dengan penutur.Malinowski (1923:315) mengatakan basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.

Tabulasi dan Analisis Data Basa-basi Mengundang

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
7.	**Tuturan B1** **PT: "Nah... kebetulan ada Pak Wahmat. Sini Pak tak kasih sesuatu...."** MT: "Apa to Bu? Mau nambahi uang jajan saya po ?" (Guru mendekat pada karyawan)	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru pria berusia 40 tahun. • Tuturan terjadi di ruang Tu dalam suasana santai. • Tuturan terjadi saat pagi hari, ketika	Penutur bermaksud menyela aktivitas mitra tutur dan berharap mitra tutur menghampirinya.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha menarik perhatian mitra tutur dan mencoba menyela aktivitasnya. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	PT: "Hahaha ini lo Pak ada surat izin dari siswa Anda." (memberikan surat izin siswa pada guru) MT: "Owalah, saya kira ada apa. Lah kelihatannya serius banget e Bu Yanti itu... Terima kasih ya Bu..."	penutur mengisi presensi kehadirannya. • Penutur melihat keberadaan guru tersebut di ruangannya. • Mitra tutur merupakan seorang wali kelas dari siswa tersebut. • Tujuan Komunikasi: penutur bermaksud memberikan surat ijin siswa pada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menghampiri penutur dan merespon tuturannya.		dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
8.	**Tuturan B2** **PT: "Eh Bu Sud, mangga nderek kula teng koperasi."** (Eh Bu Sud, mari ikut saya ke koperasi) MT: "Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe." (Iya nanti dulu Bu... Nanti saya nyusul hehehe) (Setelah urusan selesai, guru tidak pergi ke koperasi tetapi kembali ke ruang guru)	• Penutur merupakan seorang karyawati berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur memasuki ruang TU bermaksud mengambil presensi siswa. • Mitra tutur berpapasan dengan penutur dan mengajaknya ke koperasi. • Tujuan: penutur ingin menyapa mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon tuturan dari penutur.	Penutur hanya sekedar memberikan sapaan kepada mitra tutur agar hubungan baiknya dapat tetap terjaga..	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha membuka pembicaraan dan tujuannya adalah mempertahankan hubungan baiknya dengan mitra tutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran.
9.	**Tuturan B3** PT: "Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe" **MT: "Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu."**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan kondusif (karyawan sedang memeriksa slip gaji guru). • Tuturan terjadi di awal bulan	Mitra tutur merasa malu atas pujian dari penutur. Selain itu sebenarnya mitra tutur juga memahami makna tersirat dari tuturan penutur dan dengan basa-basi yang ia ucapkan mitra tutur berharap penutur	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur memberikan respon atas tuturan basa-basi dari penutur. Mitra tutur membalas atau merespon tuturan dari penutur dengan sebuah tuturan basa-basi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur) PT: "Lho,,, beneran cantik kok Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu... Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan...." (penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)	Februari (Waktunya penerimaan gaji). • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin mengambil gaji. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: penutur merespon dan menerima sebuah amplop sebagai bukti telah memahami maksud penutur.	menghampirinya.	pula karena mitra tutur berusaha menutupi rasa malunya atas pujian yang diberikan oleh penutur. Dengan tuturan basa-basi tersebut mitra tutur juga berusaha menarik perhatian dari penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
10.	**Tuturan B4** PT: "Dorrr...." MT: "Eh Bu Ratna...." (PT dan MT terlihat sama-sama kebingungan) PT: "Oh maaf Bu.... Aduh salah orang, maaf ya Bu Yuyun. Jadi malu saya. Saya kira mbak Risma hehehe... (PT memeluk MT) MT: "Hahaha tidak apa-apa Bu... mencari Bu Risma ya?" PT: "Iya Bu, mau ngobrol sebentar. Kok nggak kelihatan, di mana ya Bu?" MT: "Sepertinya di koperasi Bu, coba dicek." **PT: "Oh ya tak kesana, mari..."**	• Penutur adalah seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Mitra tutur adalah seorang kepala karyawati TU berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi saat mitra tutur sedang membaca buku. • Penutur berjalan pelan-pelan berniat memberikan kejutan pada Bu Risma (karyawan koperasi yang seumuran dengan penutur), tetapi penutur salah sasaran. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengobrol dengan salah satu karyawan TU yang masih sebaya dengannya. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur terlihat bingung, kemudian membalas sapaan penutur dan penutur memeluk mitra tutur karena merasa salah sasaran.	Mitra tutur bermaksud menghentikan pembicaraan dan segera meninggalkan penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha menghentikan pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur menggunakan tuturan fatis "*mari*" yang bermaksud mengajak lawan bicaranya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11.	**Tuturan B5** PT: "Kulonuwon... Mbok jangan sepaneng to Pak Raji, *Slow*... hahhaa" (penutur berjabat tangan dengan mitra tutur) MT: "Monggo Pak,,, wah telat iki..." (Silakan Pak,,, wah telat ini...) PT: "Iyo e Pak, bar ono urusan sitik nang omah" (Iya e Pak, baru saja ada urusan sedikit di rumah) (Penutur sambil mengisi presensi) (Setelah penutur mengisi presensi) **PT: "Nggih pun Pak, monggo.... Ingat pesan saya lo ya, jangan sepaneng hahaha"** (Monggo = Mari) MT: "Monggo-monggo Pak, iya saya ingat" (Mitra tutur tetap di tempat tidak beranjak mengikuti penutur tersebut)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 39 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi saat ruang TU dalam keadaan tenang. • Mitra tutur terlihat sedang serius mengerjakan tugasnya, dan penutur bermaksud mencairkan keadaan. • Setelah mengisi presensi penutur mengundang mitra tutur. • Tujuan Komunikasi: penutur ingin mengisi presensi. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: mitra tutur memberikan respon pada penutur.	Penutur bermaksud menyudahi pembicaraan dan mengharapkan mitra tutur melakukan hal yang baik.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha menghentikan pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur menggunakan tuturan fatis "*mari*" yang bermaksud mengajak lawan bicaranya.
12.	**Tuturan B6** PT: "Ajeng teng UKS napa mbaten Bu Siti?" (Mau ke UKS apa tidak Bu Siti?) MT: "Mangkih riyen Bu, niki badhe teng ruang BK rumiyen. **La pripun?" (1)** (Sebentar ya Bu, ini mau ke BK dulu. La bagaimana?) PT: "Badhe nyuwun obat bulanan wanita e hehehehe" (Mau minta obat bulanan wanita ehehehhe) MT: "Owalah hahaha Nik ngoten ayok kulo terke." (Owalah hahaha kalau begitu ayo saya antarkan)	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi dalam suasana santai saat mitra tutur berjalan di depan ruang TU. • Mitra tutur berjalan tergesa-gesa. • Tujuan komunikasi: penutur membutuhkan sebuah barang dari mitra tutur. • Tindak verbal: (1) Direktif, (2). Komisif.	Mitra tutur ingin mengetahui maksud penutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur memberikan sebuah tuturan yang dapat bermaksud memulai pembicaraan. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Secara lebih spesifik lagi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		• Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dengan memberikan penawaran kembali kepada penutur.		tuturan basa-basi tersebut masuk subkategori mengundang karena mitra tutur menawarkan sebuah bantuan kepada penutur. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan sesorang akan terjadi.
13.	**Tuturan B7** PT: "Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?" (Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?) MT: "Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?" (Baik Bu hehhee Mau pergi kemana?) PT : **"Ono urusan sedilit, Yuk Pak...."** (Ada urusan sebentar, mari Pak) MT: " Nggih Monggo, ngatos-atos..." (Iya mari, hati-hati...) (Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan (satpam) berusia 39 tahun. • Tuturan terjadi di depan pos satpam saat penutur akan pergi ke luar sekolah. • Penutur menawarkan ajakan kepada mitra tutur dengan maksud ingin berpamitan. • Tuturan komunikasi: penutur ingin berpamitan dengan mitra tutur. • Tindak verbal: Komisif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dengan membalas tuturan tersebut.	Menyapa dan menjaga keakraban.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha menghentikan pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi mengundang karena penutur menggunakan tuturan fatis "*yuk*" atau "*mari*" yang bermaksud mengajak lawan bicaranya.
14.	**Tuturan B8** PT: "Hey kok terdiam membisu di situ? **Sini duduk dulu dong Bu..." (1)** MT: "Hahaha sebentar Bu, ini baru mencari presensi siswa. Tapi kok gak ada ya Bu?" PT: "Owalah itu baru dicetak kembali Bu, **nanti saya kabari kalau sudah." (2)**	• Penutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 35 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai.	(1) Penutur bermaksud mengajak mitra tutur mengobrol. (2) Penutur menjanjikan sesuatu untuk menolong mitra tutur.	Dalam komunikasi ini ada dua tuturan yang bercetak tebal dan semuanya merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha memulai pembicaraan dan penutur pula yang berusaha mengakhiri pembicaraan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	MT: “oh gitu, ya sudah bu mari” (Mitra tutur meninggalkan ruangan dan melupakan janjinya untuk duduk mengobrol dengan penutur)	• Mitra tutur terlihat kebingungan memandangi rak penyimpanan presensi siswa. • Penutur bermaksud menyapa penutur dan mencari tahu hal yang terjadi. • Tujuan komunikasi: Mitra tutur ingin mengambil presensi siswa. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.		Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
15.	**Tuturan B9** PT: “Kok ndengaren dewekan? Ra wedi po Bu?” (Kok tumben sendirian? Tidak takut apa Bu?) MT: “**Iyo e Pak, meh ngrewangi po?** Wedi ki seng diwedeni yo opo?” (Iya Pak, mau membantu apa? Takut itu yang ditakuti apa?) PT: “Wedi repot... hahhaha Pesen gorengan 5 ribu ya Bu...” (Takut repot... hahaha pesan gorengan 5 ribu ya Bu) MT: “Nggih mangkih riyen nggih Pak, tak ngrampungke niki riyen.” (Baik, tapi sebentar ya pak, saya selesaikan ini dahulu)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 52 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati kantin berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di kantin dalam situasi santai. • Penutur bermaksud membeli jajanan di kantin. • Mitra tutur sedang sibuk menggoreng makanan. • Tujuan Komunikasi: penutur ingin membeli makanan. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menghentikan aktivitasnya dan menanggapi tuturan.	Mitra tutur bermaksud membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur memberikan sebuah tuturan yang dapat bermaksud memulai pembicaraan. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Secara lebih spesifik lagi tuturan basa-basi tersebut masuk subkategori mengundang karena mitra tutur menawarkan sebuah bantuan kepada penutur. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan sesorang akan terjadi.
16.	**Tuturan B10** PT: “Waduh Pak Raji rajin tenan, marake	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun.	(1). Penutur ingin meminta bantuan pada mitra tutur	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	rikuh-pekewuh aku Pak...” (Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak) MT: “Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha” (Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha) **PT: “Tak dadeke panutan ning ono syarate Pak, tulong tanda tanganke iki hehehe!” (1)** (Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe) MT: “Wah mosok ono syarate? Oh proposal wingi kae to? **Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan....”(2)** (Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi panutan) PT: “Beres Pak, Matur nuwun nggih....” (Beres Pak, terima kasih ya	• Mitra tutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta tanda tangan pada mitra tutur. • Mitra tutur sedang bertugas membendeli soal-soal ujian. • Tujuan tuturan: Penutur bermaksud membujuk mitra tutur agar memberikan tanda tangannya. • Tindak verbal: komisif & direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan memberikan tandangannya.	(2). Mitra tutur ingin menjalankan kewajibannya dan memberikan bantuan pada penutur.	tuturan basa-basi karena baik penutur maupun mitra tutur berusaha mempertahankan komunikasinya dan saling berusaha menarik perhatian lawan bicaranya. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
17.	**<u>Tuturan B11</u>** PT: “Hallo selamat pagi Jeng, **ada yang bisa saya bantu?**” MT: “Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya...” PT: “Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha” MT: “Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha” PT: “Ah Ibu ini bisa saja...”	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 43 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud mencairkan suasana dan menyambut kedatangan mitra tutur. • Mitra tutur bermaksud meminjam printer. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mencari tahu tujuan mitra tutur datang ke ruangannya. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari mitra tutur.	Penutur ingin mengetahui tujuan dari kehadiran mitra tutur di ruangannya.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha memulai pembicaraan dnegan mitra tutur. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Secara lebih spesifik lagi tuturan basa-basi tersebut masuk subkategori mengundang karena penutur menawarkan sebuah bantuan kepada mitra tutur. Ibrahim (1993) mengatakan basa-basi mengundang adalah fungsi tuturan untuk mengekpresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				dengan masa depan sesorang akan terjadi.
18.	**<u>Tuturan B12</u>** **PT: "Sudah mau pulang Bapak/Ibu? Nggak mampir dulu di sini? Ngobrol-ngobrol dulu, nggak usah terburu-buru pulang hehehe"** **(Instrumen: kuesioner)**	*Seusai jam sekolah, Anda melihat seorang guru sedang berjalan di depan ruangan Anda. Guru tersebut kelihatannya hendak pulang ke rumahnya. Karena guru tersebut melihat ke arah Anda, Anda pun menyapanya dan mengajaknya untuk mampir di ruangan Anda. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan perpustakaan).*	Penutur ingin menunjukkan kesopanan pada mitra tutur, penutur juga ingin menjaga hubungan baik dengan cara menegur atau menyapa mitra tutur yang kala itu sedang berjalan di depan ruangannya.	Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena dalam tuturan tersebut penutur hanya ingin menunjukkan kesopanannya dan keramahannya pada mitra tutur. Penutur tidak benar-benar meminta mitra tutur untuk ngobrol di ruangannya. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi merupakan tuturan berupa tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabulasi dan Analisis Data Basa-basi Menolak

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	**Tuturan C1** PT: "Eh Bu Sud, mangga nderek kula teng koperasi." (Eh Bu Sud, mari ikut saya ke koperasi) **MT: "Nggih mangkih riyen Bu.... Mangkih kula susul hehehe."** (Iya nanti dulu Bu... Nanti saya nyusul hehehe) **(Setelah urusan selesai, guru tidak pergi ke koperasi tetapi kembali ke ruang guru)**	• Penutur merupakan seorang karyawati berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur memasuki ruang TU bermaksud mengambil presensi siswa. • Mitra tutur berpapasan dengan penutur dan mengajaknya ke koperasi. • Tujuan komunikasi: penutur mencari teman untuk pergi ke koperasi. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon tuturan dari penutur.	Mitra tutur sekedar memberikan harapan agar penutur puas (*nglegani*).	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha menunjukkan keramahannya dan etika baiknya kepada penutur agar hubungan sosial mereka dapat terjalin dengan baik. Meskipun pada akhirnya mitra tutur tidak menemui menyusul penutur ke koperasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya.
2.	**Tuturan C2** PT: "Kulonuwon... Mbok jangan sepaneng to Pak Raji, *Slow*... hahhaa" (penutur berjabat tangan dengan mitra tutur)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 39 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi saat ruang TU	Mitra tutur sekedar menanggapi ajakan dari penutur dan meyakinkan penutur bahawa dirinya memperhatikan pesan dari	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin mengakhiri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	MT: “Monggo Pak,,, wah telat iki...” (Silakan Pak,,, wah telat ini...) PT: “Iyo e Pak, bar ono urusan sitik nang omah” (Iya e Pak, baru saja ada urusan sedikit di rumah) (Penutur sambil mengisi presensi) (Setelah penutur mengisi presensi) PT: “Nggih pun Pak, monggo.... Ingat pesan saya lo ya, jangan sepaneng hahaha” (Monggo = Mari) **MT: “Monggo-monggo Pak, iya saya ingat”** **(Mitra tutur tetap di tempat tidak beranjak mengikuti penutur tersebut)**	dalam keadaan tenang. • Mitra tutur terlihat sedang serius mengerjakan tugasnya, dan penutur bermaksud mencairkan keadaan. • Setelah mengisi presensi penutur mengundang mitra tutur. • Tujuan Komunikasi: penutur ingin mengisi presensi. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: mitra tutur memberikan respon pada penutur.	penutur.	pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi. Jadi melalui tuturan tersebut mitra tutur bermaksud mengakhiri pembicaraannya dan menunjukkan sikap menghargai penutur yang sudah memberikan perhatian padanya. Hal ini juga membuktikan bahwa komunikasi dapat berjalan dengan baik.
3.	**<u>Tuturan C3</u>** PT: “Hey Pak, awas dilaleri hahahha Ngalamunke opo to?” (Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?) MT: “Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?” (Baik Bu hehhee Mau pergi kemana?) PT : “Ono urusan sedilit, Yuk Pak....” (Ada urusan sebentar, mari Pak) **MT: “ Nggih Monggo, ngatos-atos...”** (Iya mari, hati-hati...) (Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan (satpam) berusia 39 tahun. • Tuturan terjadi di depan pos satpam saat penutur akan pergi ke luar sekolah. • Penutur menawarkan ajakan kepada mitra tutur dengan maksud ingin berpamitan. • Tuturan komunikasi: penutur ingin berpamitan dengan mitra tutur. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dengan membalas tuturan tersebut.	Mitra tutur sekedar menanggapi ujaran dari penutur dan mengharapkan penutur sampai tujuan dengan selamat.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin mengakhiri pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi.
4.	**<u>Tuturan C4</u>** PT: “Hey kok terdiam membisu di situ? Sini duduk	• Penutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun.	Mitra tutur sekedar memberikan kelegaan hati	Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena mitra tutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	dulu dong Bu..." **MT: "Hahaha sebentar Bu, ini baru mencari presensi siswa. Tapi kok gak ada ya Bu?"** PT: "Owalah itu baru dicetak kembali Bu, nanti saya kabari kalau sudah." MT: "oh gitu, ya sudah bu mari" (Mitra tutur meninggalkan ruangan dan melupakan janjinya untuk duduk mengobrol dengan penutur)	• Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 35 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat kebingungan memandangi rak penyimpanan presensi siswa. • Penutur bermaksud menyapa penutur dan mencari tahu hal yang terjadi. • Tujuan komunikasi: Mitra tutur ingin mengambil presensi siswa. • Tindak verbal: komisif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.	pada penutur dan bermaksud meminta bantuan pada penutur untuk mencari presensi siswa.	berusaha menarik perhatian dari penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Hal ini menunjukkan mitra tutur berusaha untuk meminta bantuan pada penutur yang sudah tertarik dengan tujuan penutur (mencari presensi siswa).
5.	**<u>Tuturan C5</u>** PT: "Hallo selamat pagi Jeng, ada yang bisa saya bantu?" MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..." PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha" MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha" **PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."**	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 43 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud mencairkan suasana dan menyambut kedatangan mitra tutur. • Mitra tutur bermaksud meminjam printer. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mencari tahu tujuan mitra tutur datang ke ruangannya. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari mitra tutur.	Penutur menghentikan pembicaraan.	Tuturan tersebut termasuk tuturan basa-basi karena penutur bermaksud mengakhiri pembicaraan dengan mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.	**Tuturan C6** PT: "Mbak saya mau mencoba menguji makanan hasil buatan saya di kantin ini." (Tuturan di atas merupakan tuturan pancingan) **MT: "Wah sepertinya enak sekali makannya... Tapi saat ini titipan makanannya sudah banyak sekali tu Bu/Pak. Bagaimana kalau besuk saja? Kalau hari ini saya takut makanannya malah nggak laku e Bu/Pak, jadi mubadzir.** **(Instrumen: kuesioner)**	*Suatu ketika ada seorang guru yang menawarkan produk makanannya untuk dititipkan di kantin. Akan tetapi pada saat itu jajanan di kantin sekolah sedang penuh, Anda pun terpaksa menolaknya. Sebenarnya Anda sangat merasa tidak enak hati dengan guru tersebut yang sudah biasa membantu Anda. Anda pun mempunyai niat saat jajanan di kantin sedikit akan memesan pada guru tersebut. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan agar guru tersebut tidak merasa kecil hati? (Karyawan Kantin)*	Mitra tutur menolak tawaran dari penutur dengan sopan dan memberikan motivasi kepada penutur agar penutur tidak merasa kecil hati.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Mitra tutur memberikan keramahan pada penutur. Meskipun mitra tutur menolak tawaran dari penutur. Sudaryanto (1991: 26), menurutnya basa-basi adalah basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya.

Tabulasi dan Analisis Data Basa-basi Terima Kasih

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
19.	**Tuturan D1** PT: "Nah... kebetulan ada Pak Wahmat. Sini Pak tak kasih sesuatu...." MT: "Apa to Bu? Mau nambahi uang jajan saya po ?"	• Penutur merupakan seorang karyawati Tu berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru pria berusia 40 tahun. • Tuturan terjadi di ruang Tu dalam suasana santai.	Mitra tutur memberikan penghargaan kepada penutur dan bermaksud mengakhiri pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha mengakhiri pembicaraan dengan penutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Guru mendekat pada karyawan) PT: "Hahaha ini lo Pak ada surat izin dari siswa Anda." (memberikan surat izin siswa pada guru) **MT: "Owalah, saya kira ada apa. Lah kelihatannya serius banget e Bu Yanti itu... Terima kasih ya Bu..."**	• Tuturan terjadi saat pagi hari, ketika penutur mengisi presensi kehadirannya. • Penutur melihat keberadaan guru tersebut di ruangannya. • Penutur bermaksud memberikan surat ijin siswa pada penutur. • Mitra tutur merupakan seorang wali kelas dari siswa tersebut. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memberikan surat ijin siswa pada mitra tutur. • Tindak verbal: ekpresif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menghampiri penutur dan merespon tuturannya.		adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Secara lebih terperinci lagi tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-basi terima kasih, karena mitra tutur bermaksud memberikan penghargaan kepada penutur yang sudah membantunya. Hal ini juga bermaksud mengakhiri pembicaraannya dengan penutur.
20.	**<u>Tuturan D2</u>** PT: "Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe" MT: "Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu." (mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur) **PT: "Loh,,, beneran cantik kok Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu...** **Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan...."** (penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan kondusif (karyawan sedang memeriksa slip gaji guru). • Tuturan terjadi di awal bulan Februari (Waktunya penerimaan gaji). • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengambil gaji. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon dan memberikan sebuah amplop sebagai bukti telah memahami maksud penutur.	Penutur berusaha menutupi rasa malunya dan menghargai kebaikan dari mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur berusaha memberikan "pemoles" dalam komunikasinya, sehingga mitra tutur tertarik dan memberikan simpati padanya. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan dibalik itu basa-basi berfungsi untuk menyampaikan berbagai maksud. melihat dari konteks tuturannya, melalui basa-basi tersebut penutur bermaksud menutupi rasa malunya karena mitra tutur telah memahami tujuan dari komunikasi tersebut.
21.	**<u>Tuturan D3</u>**	• Penutur merupakan seorang guru	Penutur ingin	Tuturan yang bercetak tebal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	PT: "Permisi Bu,,, maaf mengganggu sebentar, saya mau tanya sedikit. Ruang ujian siswa kelas IX itu di mana ya? Bisa minta tolong lihatin di jadwal gak ya Bu? hehehe maaf lo mengganggu...." MT: "Ah ibu ini berlebihan deh, gak papa kok,,, sebentar ya saya lihat. (Mitra tutur meninggalkan rekan ngobrolnya dan cepat-cepat melihat jadwal ujian siswa) MT: Ruangannya ada di kelas VIII E Bu, ada di lantai dua..." **PT: "Oh ya Bu, matur suwun ya.... Mangga dilanjut malih ngobrolnya hehehe"** (Oh ya Bu, terima kasih ya... Silakan dilanjut lagi ngobrolnya hehehe) MT: "Sami-sami Bu... hehehe" (Sama-sama Bu) (Mitra tutur langsung menyambung pembicaraan dengan rekan ngobrolnya dan mengatakan "Ayo kita lanjut ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha")	perempuan berusia 37 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati (Kepala TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Penutur memasuki ruang TU untuk meminta informasi. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengetahui ruang ujian siswa kelas IX. • Tindak verbal: direktif dan asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan melihat ruang ujian siswa.	menghargai kebaikan mitra tutur dan ingin mengakhiri pembicaraannya.	tersebut termasuk tuturan basa-basi karena penutur berusaha mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur sekaligus menghargai kebaikan dari mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Secara lebih terperinci lagi tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-basi terima kasih, karena mitra tutur bermaksud memberikan penghargaan kepada penutur yang sudah membantunya. Hal ini juga bermaksud mengakhiri pembicaraannya dengan penutur.
22.	**Tuturan D4** PT: "Belum presensi e, kelupaan." MT: "Loh biasanya mondar-mandir di ruang TU e, kok tumben baru kelihatan Bu?" PT: "Baru tidak enak badan Pak" MT: "Wah memang cuacanya sedang gak baik	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun. • Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU saat semua karyawan sedang bekerja.	Penutur menutupi rasa malunya dengan menghargai kebaikan dari mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur ingin menunjukkan sikap ramahnya untuk menghargai kebaikan hati dari mitra tutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	untuk kesehatan, semoga cepat sembuh ya Bu...” **PT: “Waduh jadi malu aku diperhatiin sama pak Raji, iya terima kasih ya pak hahahha”**	• Penutur masuk dan langsung mengisi presensi sambil bertutur. • Mitra tutur memberikan perhatiannya pada penutur. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengetahui keadaan mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: Penutur merespon ujaran mitra tutur dengan menjawab tuturannya.		Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama.
23.	**<u>Tuturan D5</u>** PT: “Nuwun sewu Pak, kulo badhe ngganggu sekedap.” (Permisi Pak, saya mau mengganggu sebentar.) MT: “Oh nggih pripun Bu? (Oh iya bagaimana Bu?) PT: “Kulo badhe nyuwun lembar kunci jawaban ujian winginiko Pak.” (Saya mau meminta lembar kunci jawaban ujian kemarin itu) MT: “Wah mboten dibeto kulo e Bu. Cobi mangkeh kulo tangletke Pak Raji. (Wah tidak dibawa saya Bu. Coba nanti saya tanyakan ke Pak Raji) **PT: “Nggih Pak, matur suwun sak derengipun....”** (Baik Pak, terima kasih sebelumnya) MT: “Nggih Bu sami-sami....” (Baik Bu sama-sama)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 41 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU setelah penutur selesai mengisi presensi kehadiran guru. • Mitra tutur sedang menghadap komputer mengerjakan tugas-tugasnya. • Penutur datang dan ingin meminta sesuatu pada mitra tutur. • Mitra tutur menjajikan sesuatu pada penutur. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta kunci jawaban kepada mitra tutur. • Tindak verbal: Ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menghentikan aktivitasnya dan merespon tuturan dari penutur.	Penutur memberikan penghargaan atas niat baik mitra tutur sekaligus mengakhiri pembicaraannya..	Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk tuturan basa-basi karena penutur berusaha mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur sekaligus menghargai kebaikan dari mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Secara lebih terperinci lagi tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-basi terima kasih, karena penutur bermaksud memberikan penghargaan kepada mitra tutur yang sudah membantunya. Hal ini juga bermaksud mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur.
24.	**<u>Tuturan D6</u>** PT: “Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun.	Penutur bermaksud menghargai kebaikan	Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk tuturan basa-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	pekewuh aku Pak...” (Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak) MT: “Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha” (Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha) PT: “Tak dadeke panutan ning ono syarate Pak, tulong tanda tanganke iki hehehe!” (Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe) MT: “Wah mosok ono syarate? Oh proposal wingi kae to? Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan....” (Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi panutan) **PT: “Beres Pak, Matur nuwun nggih....”** (Beres Pak, terima kasih ya	• Mitra tutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud meminta bantuan pada mitra tutur. • Mitra tutur sedang bertugas membendeli soal-soal ujian. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta tanda tangan pada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan memberikan tandangannya.	mitra tutur dan menyudahi pembicaraan.	basi karena penutur berusaha mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur sekaligus menghargai kebaikan dari mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Secara lebih terperinci lagi tuturan tersebut masuk dalam kategori basa-basi terima kasih, karena penutur bermaksud memberikan penghargaan kepada mitra tutur yang sudah membantunya. Hal ini juga bermaksud mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur.
25.	**Tuturan D7** PT: “Hallo Pak Suradi, apa kabar (Menepuk bahu karyawan) MT: “Hallo Pak, kabar saya baik... Seko ambu-ambune ono sing dikarep iki hahaha gimana-gimana?” (Dari bau-baunya ada yang dibutuhkan ini”) PT: “Tau saja Bapak ini... Saya ingin meminta kertas HVS Pak, ada? MT: “Nah lak tenan, sebentar saya lihat di almari sepertinya masih ada.” (Nah betul’kan)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 47 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang Tu dalam situasi santai. • Penutur menyapa mitra tutur yang sedang berbicara dengan rekannya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta kertas HVS kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan dan	Penutur ingin menghargai kebaikan dari mitra tutur yang telah memberikannya barang yang ia butuhkan sekaligus menunjukkan kepuasannya atas bantuan dari mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menunjukkan rasa kepuasannya atas bantuan dari mitra tutur. Jadi secara tidak langsung penutur ingin menghargai kebaikan dari mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Beberapa menit kemudian) MT: "Monggo Pak..." **PT: "Nah ini yang saya butuhkan, matur suwun nggih Pak."**	mengambilkan barang yang dibutuhkan oleh penutur.		menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama.
26.	**Tuturan D8** PT: "Hallo Bu Rat..." MT: "Nggih pripun Pak?" (Iya bagaimana Pak?) PT: "Ini data yang ibu minta." **MT: "Nah ini dia yang saya tunggu-tunggu. Matur nuwun nggih Pak."** PT: "Nyuwun ngapunten nggih Bu rodo telat..." (Maaf ya Bu sedikit terlambat) MT: "Halah mboten nopo-nopo Pak, pancen nembe katah gaweane." (Halah tidak apa-apa Pak, memang baru banyak pekerjaan)	• Penutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Penutur bermaksud memberikan sebuah data kepada mitra tutur. • Penutur terlihat malu karena merasa terlambat dalam memberikan datanya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memberikan data kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas sapaan dari mitra tutur.	Mitra tutur bahagia dan menghargai kebaikan penutur atas pemberian barang yang sudah dinanti-nanti.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin menunjukkan rasa kepuasannya atas bantuan dari penutur. Jadi secara tidak langsung mitra tutur ingin menghargai kebaikan dari penutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama.
27.	**Tuturan D9** PT: "Bu Yuyun,,,, ini saya mau memberikan arsip. Tapi maaf terlambat ya Bu..." MT: "Iya Bu tidak apa-apa, tetap saya terima hehehe" **PT: "Hahaha Ibu ini baik sekali, terima kasih ya Bu..."** MT: "Sama-sama Bu."	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 37 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati (kebag TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi serius. • Penutur bermaksud memberikan sebuah arsip kepada mitra tutur. • Mitra tutur terlihat sedang mengerjakan sesuatu. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyerahkan arsip kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur	Penutur menghargai kebaikan dari mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur ingin mencairkan suasana dan bermaksud menghargai kebaikan dari mitra tutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan dibalik itu basa-basi berfungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		merespon tuturan penutur dan menerima berkas yang dibawanya.		
28.	**Tuturan D10** PT: "Permisi Pak, ini buku yang kemarin sudah selesai saya baca dan pas dengan waktu pengembaliannya. (Penutur menyerahkan buku yang dipinjamnya) (Tuturan di atas merupakan tuturan pancingan) **MT: "Sepertinya Anda harus mendapatkan penghargaan nih, supaya menjadi contoh warga sekolah yang lain... Saya senang sekali masih ada yang tepat waktu dalam mengembalikan buku perpustakaan, sehingga penikmat buku yang lain tidak harus menunggu lama.Terima kasih ya atas ketepatan waktunya dalam buku ini hehehe"** **(Instrumen: kuesioner)**	*Saat Anda sedang membenarkan nomor urut buku, ada seorang guru yang masuk di perpustakaan. Ternyata guru tersebut hendak mengembalikan buku yang dipinjamnya, karena sudah jatuh tempo masa peminjamannya. Anda pun merasa sangat senang melihat kedisiplinan waktu yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan sebagai wujud apresiasi kepada guru yang mengembalikan buku dengan tepat waktu? (Karyawan Perpus)*	Mitra tutur menghargai kedisiplinan penutur dalam pengembalian buku yang dipinjamnya.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur menuturkan sebuah tuturan ringan untuk mencairkan suasana dan menghargai kedisiplinan dari penutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran.

Tabulasi dan Analisis Data Basa-basi Salam

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	**Tuturan E1** PT : "**Permisi Bu, saya mengganggu nggak ya?"** MT: "Eh... Ya nggak dong Pak. Mangga Pak,	• Penutur merupakan seorang guru laki-laki berusia 39 tahun. • Mitra tutur adalah seorang karyawati TU berusia 42 tahun.	Pentur bermaksud menyela aktivitas mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	nggak mengganggu kok." PT: "Gini Bu, saya mau ambil soal ujian." MT : "Oh iya Pak silakan ada di situ." (Mitra tutur menunjuk lemari kecil)	• Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang mengetik. • Tujuan komunikasi: penutur ingin mengambil soal ujian pada mitra tutur yang terlihat sedang sibuk bekerja. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan menjawab tuturannya dan menunjuk lemari yang menyimpan soal-soal ujian.		berusaha membuka pembicaraan dengan mitra tutur. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Basa-basi tersebut masuk dalam subkategori basa-basi salam karena penutur berusaha untuk menyadarkan mitra tutur akan keberadaannya dengan memberikan sapaan padanya.
2.	**Tuturan E2** PT: **"Waduh Bu jangan pemotretan di depan pintu, permisi ya hehehe"** MT: "Oh iya pak maaf, ini modelnya kebesaran badan hahaha. Mangga Pak..." (mitra tutur menggeserkan badannya dan mempersilakan penutur untuk lewat)	• Penutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 35 tahun. • Tuturan terjadi di depan pintu ruang TU dalam keadaan santai. • Mitra tutur sedang berbincang dengan rekannya di depan pintu ruang TU. • Tujuan komunikasi: penutur ingin melewati pintu yang dihalangi oleh mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur mempersilakan tuturan penutur dan berpindah tempat.	Penutur mengharapkan mitra tutur berpindah tempat dari posisi semulanya.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk membuka pembicaraan dengan menuturkan tuturan ringan yang dapat mencairkan suasana. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.
3.	**Tuturan E3** PT: **"Hallo Bu Yanti... Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya... hehehe"** MT: "Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi	Penutur bermaksud menyadarkan mitra tutur akan keberadaannya dan merayu penutur agar bersimpati dengannya,	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menarik perhatian dari mitra tutur. Hal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	nangkep maksud Ibu deh... Sini-sini saya kasih sesuatu." (mitra tutur memberikan amplop berwarna coklat kepada penutur) PT: "Loh,,, beneran cantik kok Bu hahaha Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu... Tapi terima kasih ya Bu, saya sudah dikasih uang jajan...." (penutur dan mitra tutur sama-sama tersenyum)	dalam keadaan kondusif (karyawan sedang memeriksa slip gaji guru). • Tuturan terjadi di awal bulan Februari (Waktunya penerimaan gaji). • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin mengambil gaji. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon dan memberikan sebuah amplop sebagai bukti telah memahami maksud penutur.	sehingga ia dapat menerima gaji dari mitra tutur.	itu ia lakukan untuk mendapatkan simpati dari mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
4.	**<u>Tuturan E4</u>** **PT: "Kulonuwon... Mbok jangan sepaneng to Pak Raji, *Slow*... hahhaa"** (penutur berjabat tangan dengan mitra tutur) MT: "Monggo Pak,,, wah telat iki..." (Silakan Pak,,, wah telat ini...) PT: "Iyo e Pak, bar ono urusan sitik nang omah" (Iya e Pak, baru saja ada urusan sedikit di rumah) (Penutur sambil mengisi presensi) (Setelah penutur mengisi presensi) PT: "Nggih pun Pak, monggo.... Ingat pesan saya lo ya, jangan sepaneng hahaha" (Monggo = Mari) MT: "Monggo-monggo Pak, iya saya ingat" (Mitra tutur tetap di tempat tidak beranjak mengikuti penutur tersebut)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 39 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi saat ruang TU dalam keadaan tenang. • Mitra tutur terlihat sedang serius mengerjakan tugasnya, dan penutur bermaksud mencairkan keadaan. • Tujuan Komunikasi: penutur ingin mengisi presensi. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas sapaan penutur dan berjabat tangan dengan penutur.	Penutur membuka pembicaraan dan meminta ijin untuk masuk di ruang TU.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur mencoba membuka pembicaraan yang bertujuan menyela pekerjaan mitra tutur. Hal itu ia lakukan agar perhatian mitra tutur tertuju padanya, sehingga penutur dapat memasuki ruangan dengan sopan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.	**Tuturan E5** PT: **"Permisi Pak Kasidi, sedang sibuk ya?"** MT: "Ya lumayan, gimana *nduk*?" (Nduk = sebutan bagi anak perempuan, ini merupakan tradisi jawa yang menunjukkan keakraban orang tua pada orang yang lebih muda) PT: "Haduh... hehehe Begini Pak, saya mau ngrepotin, mau meminta data yang kemarin itu." MT: "Owalah... Tenang saja, kalau itu nggak repot asal kamu bawa *flash disk*." PT: "Asikkkk saya bawa kok Pak, ini..." (memberikan *flash disk* kepada karywan) MT: "Tunggu dilit yo..." (tunggu sebentar ya...) PT: "Nggih Pak, matur suwun nggih...." (Iya pak, terima kasih ya...) MT: "Iyo podho-podho." (iya sama-sama)	• Penutur adalah seorang guru perempuan beruasia 37 tahun. • Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dan saat itu keadaannya sedang tenang (serius). • Mitra tutur sedang menghadap laptop terlihat serius mengerjakan tugasnya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta sebuah data kepada penutur. • Tindak verbal: Asertif • Tindak perlokusi: Mitra tutur merespon tuturan dengan menanggapinya dan memberikan sesuatu yang dibutuhkan penutur.	Penutur bermaksud menyela pekerjaan mitra tutur dan memberikan pengaruh agar mitra tutur bersimpati padanya.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk membuka pembicaraan dan menyela aktivitas mitra tutur dengan tuturannya tersebut. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.
6.	**Tuturan E6** PT: "**Permisi Bu**,,, maaf mengganggu sebentar, saya mau tanya sedikit. Ruang ujian siswa kelas IX itu di mana ya? Bisa minta tolong lihatin di jadwal gak ya Bu? hehehe maaf lo mengganggu...." MT: "Ah ibu ini berlebihan deh, gak papa kok,,, sebentar ya saya lihat. (Mitra tutur meninggalkan rekan ngobrolnya dan cepat-cepat melihat jadwal ujian siswa) MT: Ruangannya ada di kelas VIII E Bu, ada di lantai dua..."	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 37 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati (Kepala TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Penutur memasuki ruang TU untuk meminta informasi. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengetahui ruang ujian siswa kelas IX. • Tindak verbal: direktif dan asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur	Penutur ingin menyela percakapan mitra tutur dengan rekannya.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk membuka pembicaraan dan menyela aktivitas mitra tutur dengan tuturannya tersebut. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	PT: "Oh ya Bu, matur suwun ya.... Mangga dilanjut malih ngobrolnya hehehe" (Oh ya Bu, terima kasih ya... Silakan dilanjut lagi ngobrolnya hehehe) MT: "Sami-sami Bu... hehehe" (Sama-sama Bu) (Mitra tutur langsung menyambung pembicaraan dengan rekan ngobrolnya dan mengatakan "Ayo kita lanjut ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha")	dan melihat ruang ujian siswa.		
7.	**Tuturan E7** PT: "Belum presensi e, kelupaan." MT: **"Loh biasanya mondar-mandir di ruang TU e, kok tumben baru kelihatan Bu?"** PT: "Baru tidak enak badan Pak" MT: "Wah memang cuacanya sedang gak baik untuk kesehatan, semoga cepat sembuh ya Bu..." PT: "Waduh jadi malu aku diperhatiin sama pak Raji, iya terima kasih ya pak hahahha"	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun. • Mitra tutur adalah seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU saat semua karyawan sedang bekerja. • Penutur masuk dan langsung mengisi presensi sambil bertutur. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengetahui keadaan mitra tutur. • Tindak verbal: Asertif • Tindak perlokusi: Penutur merespon ujaran mitra tutur dengan menjawab tuturannya.	Mitra tutur bermaksud menyapa penutur dan membuka pembicaraan dengannya.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur mencoba membuka pembicaraan dengan mitra tutur yang tiba-tiba memasuki ruang TU tanpa mengucapkan salam. Mitra tutur mencoba membuka pembicaraan dengan menuturkan tuturan yang ringan untuk mencairkan suasana dan mempertahankan suasana baik antar keduanya. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.
8.	**Tuturan E8** PT: **"Hey Pak, awas dilaleri hahahha**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun.	Penutur bermaksud menjalin keakraban dengan	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Ngalamunke opo to?" (Hay pak, awas dilalatin hahahha Ngalamunin apa to?) MT: "Nggih Bu hehehe Badhe tindak pundi e?" (Baik Bu hehehe Mau pergi kemana?) PT : "Ono urusan sedilit, Yuk Pak...." (Ada urusan sebentar, mari Pak) MT: " Nggih Monggo, ngatos-atos..." (Iya mari, hati-hati...) (Mitra tutur tetap berada di tempatnya dan tidak mengikuti penutur)	• Mitra tutur merupakan seorang karyawan (satpam) berusia 39 tahun. • Tuturan terjadi di depan pos satpam saat penutur akan pergi ke luar sekolah. • Penutur menyapa mitra tutur yang terlihat melamun dan tidak menyadari keberadaan penutur. • Tuturan komunikasi: penutur ingin berpamitan dengan mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur sambil tertawa malu.	mitra tutur dan meminta izin meninggalkan sekolah.	basa-basi karena penutur mencoba mencairkan suasana dengan menyapa mitra tutur. Penutur menggunakan tuturan ringan agar dapat mendekatkannya dengan mitra tutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.
9.	**Tuturan E9** PT: **"Sugeng injang Bu..."** (Selamat pagi Bu...) MT: "Nggih Pak sugeng injang hehehe" (Iya Pak selamat pagi hehehe)	• Penutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang ibu guru BK berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di pagi hari dalam suasana santai. • Mitra tutur berjalan bareng dengan siswa melewati depan ruangan TU. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin memberi contoh yang baik kepada siswa. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur membalas sapaan dan tersenyum pada penutur.	Penutur ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena tidak ada informasi penting yang terkandung di dalamnya. Meskipun tuturan ini sesuai dengan konteksnya, tetapi tetap saja ini adalah sebuah tuturan basa-basi. Hal itu dikarenakan penutur hanya ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Malinowski (1923:315) mengatakan basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				hidup bersama yang menyenangkan.
10.	**Tuturan E10** PT: **"Nuwun sewu Pak, kulo badhe ngganggu sekedap."** (Permisi Pak, saya mau mengganggu sebentar.) MT: "Oh nggih pripun Bu? (Oh iya bagaimana Bu?) PT: "Kulo badhe nyuwun lembar kunci jawaban ujian winginiko Pak." (Saya mau meminta lembar kunci jawaban ujian kemarin itu) MT: "Wah mboten dibeto kulo e Bu. Cobi mangkeh kulo tangletke Pak Raji. (Wah tidak dibawa saya Bu. Coba nanti saya tanyakan ke Pak Raji) PT: "Nggih Pak, matur suwun sak derengipun...." (Baik Pak, terima kasih sebelumnya) MT: "Nggih Bu sami-sami...." (Baik Bu sama-sama)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 41 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU setelah penutur selesai mengisi presensi kehadiran guru. • Mitra tutur sedang menghadap komputer mengerjakan tugas-tugasnya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta kunci jawaban kepada mitra tutur. • Tindak verbal: Asertif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menghentikan aktivitasnya dan merespon tuturan dari penutur.	Penutur bermaksud menghentikan aktivitas mitra tutur dan meminta bantuan pada mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur mencoba menarik perhatian dari mitra tutur dengan tuturannya tersebut. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
11.	**Tuturan E11** **PT: "Nuwun sewu Pak, kulo ganggu..."** (Permisi Pak, saya ganggu) MT: "Nggih Bu mboten nopo-nopo, monggo...." (Baik Bu tidak apa-apa, silakan) (mitra tutur mengehentikan pekerjaannya)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 44 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan (OB) berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi pada siang hari di depan ruang guru. • Tuturan terjadidalam situasi santai saat mitra tutur sedang mengepel lantai. • Penutur hendak memasuki ruang guru. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memasuki ruang guru. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menghentikan pekerjaannya dan	Penutur bermaksud menghentikan pekerjaan mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur mencoba menarik perhatian dari mitra tutur dengan tuturannya tersebut. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		mempersilakan penutur untuk lewat.		memperhatikan.
12.	**Tuturan E12** **PT: "Wah lho, ada pegawai baru to di TU ini hehehe"** MT: "Hehehehe Iya Pak, mau kenalan po?" PT: "Pak Kasidi kemana to Bu?" MT: "Sedang sakit to Pak, makannya saya yang mengerjakan pekerjaan Beliau."	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 49 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati (kepala TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur sedang melewati ruang TU dan melihat kepala TU sedang menggantikan pekerjaan anak buahnya yang tidak masuk. • Tujuan komunikasi: penutur ingin mengetahui hal yang dilakukan oleh penutur. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.	Penutur bermaksud membuka pembicaraan dan menyela pekerjaan dari mitra tutur..	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur bermaksud untuk membuka pembicaraan dan menyela pekerjaan dari mitra tutur. Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur mencoba menarik perhatian dari mitra tutur dengan tuturannya tersebut. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
13.	**Tuturan E13** PT: **"Hey kok terdiam membisu di situ?** Sini duduk dulu dong Bu..." MT: "Hahaha sebentar Bu, ini baru mencari presensi siswa. Tapi kok gak ada ya Bu?" PT: "Owalah itu baru dicetak kembali Bu, nanti saya kabari kalau sudah." MT: "oh gitu, ya sudah bu mari" (Mitra tutur meninggalkan ruangan dan melupakan janjinya untuk duduk mengobrol dengan penutur)	• Penutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 35 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat kebingungan memandangi rak penyimpanan presensi siswa. • Penutur bermaksud menyapa penutur dan mencari tahu hal yang terjadi.	Penutur ingin mengetahui keadaan mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur mencoba membuka pembicaraan dengan mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		• Tujuan komunikasi: Mitra tutur ingin mengambil presensi siswa. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur.		komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
14.	**<u>Tuturan E14</u>** **PT: "Kok ndengaren dewekan? Ra wedi po Bu?"** (Kok tumben sendirian? Tidak takut apa Bu?) MT: "Iyo e Pak, meh ngrewangi po? Wedi ki seng diwedeni yo opo?" (Iya Pak, mau membantu apa? Takut itu yang ditakuti apa?) PT: "Wedi repot... hahhaha Pesen gorengan 5 ribu ya Bu..." (Takut repot... hahaha pesan gorengan 5 ribu ya Bu) MT: "Nggih mangkih riyen nggih Pak, tak ngrampungke niki riyen." (Baik, tapi sebentar ya pak, saya selesaikan ini dahulu)	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 52 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati kantin berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di kantin dalam situasi santai. • Penutur bermaksud membeli jajanan di kantin. • Mitra tutur sedang sibuk menggoreng makanan. • Tujuan Komunikasi: penutur ingin membeli makanan. • Tindak verbal: asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menghentikan aktivitasnya dan menanggapi tuturan.	Penutur bermaksud menyela pekerjaan mitra tutur dan membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur mencoba membuka pembicaraan dan bermaksud menyela pekerjaan dari mitra tutur. Harimurti Kridalakasna (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.
15.	**<u>Tuturan E15</u>** **PT: "Waduh Pak Raji rajin tenan, marake rikuh-pekewuh aku Pak..."** (Waduh rajin sekali, jadi sungkan aku Pak) MT: "Yo jelas to Bu, ben dadi panutan hahaha" (Ya jelas Bu, biar jadi panutan hahaha) PT: "Tak dadeke panutan ning ana syarate Pak, tulong tanda tanganke iki hehehe!" (Saya jadikan panutan tapi ada syaratnya Pak, tolong tanda tangani ini hehehe) MT: "Wah masak ana syarate? Oh proposal wingi kae to? Yo kene tak tanda tangani ben aku dadi panutan...." (Wah masak ada syaratnya? Oh proposal kemarin itu ya? Ya sini saya tanda tangani biar saya jadi panutan)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud meminta bantuan pada mitra tutur. • Mitra tutur sedang bertugas membendeli soal-soal ujian. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta tanda tangan pada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur	Penutur ingin membuka pembicaraan dan membuat mitra tutur simpati padanya.	Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menarik perhatian dari mitra tutur dengan memberikan sapaan padanya. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	PT: "Beres Pak, Matur nuwun nggih...." (Beres Pak, terima kasih ya	dan memberikan tandangannya.		lawan bicara tetap memperhatikan.
16.	**Tuturan E16** **PT:** "**Hallo selamat pagi Jeng,** ada yang bisa saya bantu?" MT: "Wah ramah sekali... Boleh-boleh, ini mau meminta bantuan ngeprin daftar nilai siswa hehehe kalau boleh mau pinjam printernya..." PT: "Monggo ngeprint sendiri saja kalau itu. Silakan langsung dipakai saja mesinnya, tapi nggak geratis lo hahaha" MT: "Waduh berapa Bu? Nanti saya transfer ya hahaha" PT: "Ah Ibu ini bisa saja..."	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 43 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Penutur bermaksud mencairkan suasana dan menyambut kedatangan mitra tutur. • Mitra tutur bermaksud meminjam printer. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mencari tahu tujuan mitra tutur datang ke ruangannya. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari mitra tutur.	Penutur bermaksud membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menunjukkan keramahannya dengan membuka pembicaraan kepada mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan.
17.	**Tuturan E17** **PT: "Hallo Pak Suradi, apa kabar?"** (Menepuk bahu karyawan) MT: "Hallo Pak, kabar saya baik... Seko ambu-ambune ono sing dikarep iki hahaha gimana-gimana?" (Dari bau-baunya ada yang dibutuhkan ini") PT: "Tau saja Bapak ini... Saya ingin meminta kertas HVS Pak, ada? MT: "Nah lak tenan, sebentar saya lihat di almari sepertinya masih ada." (Nah betul'kan) (Beberapa menit kemudian) MT: "Monggo Pak..." PT: "Nah ini yang saya butuhkan, matur suwun	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 47 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Tuturan terjadi di ruang Tu dalam situasi santai. • Penutur menyapa mitra tutur yang sedang berbicara dengan rekannya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin meminta kertas HVS kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur menanggapi tuturan dan mengambilkan barang yang dibutuhkan oleh penutur.	Penutur bermaksud membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menunjukkan keramahannya dengan membuka pembicaraan kepada mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan. basa-basi tersebut masuk dalam basa-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	nggih Pak.”			basi salam karena penutur mengekspresikan kebahagiannya yang telah bertemu dengan mitra tutur.
18.	**Tuturan E18** **PT: “Dhos pundi Pak?”** (Bagaimana Pak?) MT: “Mau menaruh minuman tapi kok mejanya penuh ya Pak hehehe” PT: “Owalah sini saya bantu...” (PT membereskan buku-buku di meja guru dan MT meletakkan minumannya) MT: “Matur nuwun Nggih Pak, nyuwun ngapunten sampun ngrepoti...” (Terima kasih ya Pak, maaf sudah merepotkan) PT: “Nggih sami-sami. Tapi gak geratis lo Pak, minumku berarti dua hahaha” (Iya sama-sama) MT: “Boleh-boleh hahhaa”	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang OB yang berusia 38 tahun. • Saat pagi hari tuturan terjadi di ruang guru dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat kebingungan untuk meletakkan minumannya pada meja guru yang terisi penuh dengan buku-buku. • Penutur memperhatikan mitra tutur. • Tujuan komunikasi: penutur ingin membantu mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon pertanyaan penutur dan menerima tawaran dari penutur dengan baik.	Penutur ingin mengetahui keadaan mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menunjukkan keramahannya dengan membuka pembicaraan kepada mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan.
19.	**Tuturan E19** **PT: “Hallo Bu Rat...”** MT: “Nggih pripun Pak?” (Iya bagaimana Pak?) PT: “Ini data yang ibu minta.” MT: “Nah ini dia yang saya tunggu-tunggu. Matur nuwun nggih Pak.” PT: “Nyuwun ngapunten nggih Bu rodo telat...” (Maaf ya Bu sedikit terlambat) MT: “Halah mboten nopo-nopo Pak, pancen nembe katah gaweane.” (Halah tidak apa-apa Pak, memang baru banyak pekerjaan)	• Penutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Penutur bermaksud memberikan sebuah data kepada mitra tutur. • Penutur terlihat malu karena merasa terlambat dalam memberikan datanya. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memberikan data kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas sapaan dari mitra tutur.	Penutur ingin menyadarkan mitra tutur akan kehadirannya sekaligus membuka pembicaraan.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menunjukkan keramahannya dengan membuka pembicaraan kepada mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				etika, tata susila, dan tata krama pergaulan. basa-basi tersebut masuk dalam basa-basi salam karena penutur mengekspresikan kebahagiannya yang telah bertemu dengan mitra tutur.
20.	**Tuturan E20** **PT: "Assalamualaikum..."** MT: "Waalaikumsalam, silakan masuk Bu..." PT: "Iya Pak, saya mau baca-baca di sini." MT: "Ah bilang saja mau ngadem hahaha, boleh-boleh Bu..."	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 36 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi di perpustakaan dalam situasi santai. • Mitra tutur sedang membaca buku. • Penutur mengetuk pintu dan mengucapkan salam. • Tujuan komunikasi: penutur ingin memasuki ruang perpusatakaan. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas tuturan dari penutur.	Penutur meminta ijin kepada mitra tutur untuk memasuki ruang perpustakaan.	Tuturan bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena tidak ada informasi penting yang ada di dalam tuturan tersebut. Dalam tuturan tersebut penutur hanya berusaha memmbuka pembicaraan dengan mitra tutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.
21.	**Tuturan E21** PT: **"Sugeng injang Pak."** (selamat pagi Pak) (Penutur membunyikan *talkshon*) MT: "Sugeng injang Bu." (Selamat pagi Bu)	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 35 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang satpam berusia 39 tahun. • Tuturan terjadi di depan pintu gerbang sekolah saat pagi hari. • Penutur memasuki halaman sekolah dan berpapasan dengan mitra tutur. • Mitra tutur terlihat sedang membantu siswa menyebrangkan jalan. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyapa mitra tutur.	Penutur bermaksud menunjukkan kesopanan pada mitra tutur.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena tidak ada informasi penting yang terkandung di dalamnya. Meskipun tuturan ini sesuai dengan konteksnya, tetapi tetap saja ini adalah sebuah tuturan basa-basi. Hal itu dikarenakan penutur hanya ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Malinowski (1923:315) mengatakan basa-basi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		• Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon tuturan penutur dan membalas sapaannya.		digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.
22.	**Tuturan E22** **PT: "Hallo Pak/Bu… Sedang membaca buku apa?"** **(Instrumen: kuesioner)**	*Seperti biasa, setiap jam istirahat perpustakaan memang selalu didatangi oleh siswa maupun guru yang ingin membaca buku. Saat Anda sedang membereskan buku pada raknya, Anda melihat seorang guru sedang membaca di meja. Anda pun berniat untuk menyapanya tanpa berniat mengganggunya dalam membaca. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? (Karyawan Perpus).*	Penutur ingin menjaga relasi baik dengan mitra tutur. Melalui basa-basi tersebut, mitra tutur akan memperoleh kesan ramah dari penutur.	Tuturan tersebut merupakan basa-basi karena penutur mencoba mencairkan suasana dengan memberikan salam kepada mitra tutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabulasi Data Kuisioner Selamat

Situasi 1 : Suatu ketika salah seorang guru berhasil membimbing siswanya memenangkan suatu lomba cerdas cermat. Saat Anda berjalan di lorong sekolah, tanpa sengaja Anda berpapasan dengan guru tersebut. Anda pun berniat memberikan selamat kepadanya. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? *(Karyawan)*

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	**Tuturan F1** **PT: "Selamat ya Bapak/Ibu atas bimbingannya, sehingga siswa tersebut bisa menang. Semua itu atas kerja keras Bapak/Ibu."**	• Penutur merupakan karyawan Perpustakaan berusia 38 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di lorong sekolah dalam situasi santai. • Mitra tutur berhasil membimbing siswanya memenangkan perlombaan. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: -	Penutur bermaksud menghargai kerja keras mitra tutur.	Tuturan tersebut dapat disebut sebagai basa-basi, karena penutur menggunakannya dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal dengan mitra tutur. Penutur berusaha menjalin hubungan baik dengan mitra tutur. Malinowski (1923:315), basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.
No.	**Tuturan**	**Konteks**	**Maksud**	**Keterangan**
2.	**Tuturan F2** **PT: "Wah Bapak/Ibu memang sangat hebat bisa membimbing anak-anak sukses dalam lomba cerdas cermat. Semoga kedepannya tambah berprestasi ya...."**	• Penutur merupakan karyawati TU berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di lorong sekolah dalam situasi santai. • Mitra tutur berhasil membimbing siswanya memenangkan perlombaan. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: -	Penutur bermaksud menunjukkan keramahannya dengan memberikan selamat pada mitra tutur.	Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha menunjukkan keramahannya. Jika dicermati dari maknanya, tuturan tersebut berisi pujian untuk mitra tutur. Akan tetapi jika kita telaah maksudnya, penutur hanya ingin menunjukkan keramahannya pada mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi adalah tuturan yang berupa tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Situasi 2 : Suatu ketika seorang guru terpilih sebagai wakil kepala sekolah yang baru. Anda yang sudah akrab dengannya pun berniat untuk mengucapkan selamat. Kebetulan Anda bertemu dengan guru tersebut saat ia keluar dari kelas. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? *(Selamat)*

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
3.	**Tuturan F3** **PT: "Selamat ya Pak/Bu sudah terpilih menjadi wakil kepala sekolah yang baru. Semoga bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik."**	• Penutur merupakan seorang karyawati koperasi berusia 35 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di lorong sekolah dalam situasi santai. • Mitra tutur telah terpilih sebagai wakil kepala sekolah. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: -	Penutur mengharapkan perubahan positif atas kinerja mitra tutur.	Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha menunjukkan keramahannya. Jika dicermati dari maknanya, tuturan tersebut berisi pujian untuk mitra tutur. Akan tetapi jika kita telaah maksudnya, penutur hanya ingin menunjukkan keramahannya pada mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) mengatakan basa-basi adalah tuturan yang berupa tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
4.	**Tuturan F4** **PT: "Bapak/Ibu memang berprestasi... Semoga jabatan yang baru memberikan berkah dan amanat."**	• Penutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di lorong sekolah dalam situasi santai. • Mitra tutur telah terpilih sebagai wakil kepala sekolah. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif • Tindak perlokusi: -	Penutur mengharapkan perubahan positif atas kinerja mitra tutur.	Tuturan tersebut merupakan tuturan basa-basi karena penutur berusaha menunjukkan keramahannya. Melalui tuturan itu pula penutur mencoba membuka pembicaraan dan menarik perhatian dari mitra tutur. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

Situasi 5 : Setelah bel istirahat pertama berbunyi Anda keluar kelas hendak menuju ke ruang guru. Saat itu lantai di lorong sekolah tempat Anda berjalan menuju ruang guru sedang dibersihkan oleh OB. OB tersebut juga terlihat sedang mengobrol dengan kepala sekolah. Ketika Anda berpapasan dengan kepsek dan OB tersebut, Anda sempat mendengar pujian dari kepala sekolah atas kinerja OB itu. Begitu bel masuk berbunyi Anda kembali ke

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kelas tempat Anda mengajar dan Anda berpapasan kembali dengan OB tersebut. Kemudian timbul perasaan dari dalam diri Anda untuk mengucapkan selamat pada OB tersebut, karena sudah mendapat pujian dari kepala sekolah. Akan tetapi Anda juga merasa khawatir jika OB tersebut akan menganggap Anda sebagai tukang nguping. Berdasarkan ilustrasi tersebut, kira-kira bentuk basa-basi seperti apa yang paling tepat untuk bapak/ibu guru gunakan agar tidak membuat OB tersebut salah paham? *(Guru)*

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
5.	**Tuturan F5** **PT: "Tadi pagi saya melihat taman sekolah kok rapi banget ya pak? Membuat saya jadi lebih semangat mengajar. Bapak memang jagonya membuat taman sekolah tampak asri, selamat ya pak...!"**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang OB berusia 38 tahun. • Mitra tutur mendapatkan pujian dari kepsek tentang kinerjanya. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: -	Penutur menyela aktivitas mitra tutur dengan ingin memberikan selamat pada mitra tutur.	Tuturan tersebut termasuk tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur berusaha menyela pekerjaan mitra tutur. Penutur mencoba membuka pembicaraan dengan menuturkan sebuah tuturan yang dapat mencairkan suasana sehingga hubungan sosialnya dengan mitra tutur dapat berjalan dengan baik tanpa ada rasa sungkan anatara keduanya. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Situasi : Suatu ketika koprasi sekolah Anda mendapat penghargaan dari kecamatan sebagai koperasi terbaik. Semua itu berkat kerja keras dan kreatifitas dari karyawan koperasi. Karena Anda sudah akrab dengan karyawan koperasi, Anda berlagak bercanda meledeknya yang sebenarnya bertujuan mengapresiasi atas prestasinya tersebut. Kira-kira bentuk basa-basi seperti apa yang paling tepat diucapkan oleh bapak/ibu guru untuk bercanda sekaligus bertujuan mengapresiasi dan memotivasi karyawan koperasi tersebut? *(Guru)*

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
6.	**Tuturan F6** **PT: "Cieeee koperasinya mendapat penghargaan.... Kelihatannya santai tapi berprestasi e... Lanjutkan ya...."**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati koperasi berusia 35 tahun. • Mitra tutur berhasil mengelola koperasi sehingga mendapatkan penghargaan. • Tujuan Komunikasi: Penutur ingin memberikan selamat pada mitra tutur. • Tindak verbal: asertif • Tindak perlokusi: -	Penutur turut senang dengan kinerja dan prestasi mitra tutur.	Tuturan tersebut termasuk tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur berusaha menyela pekerjaan mitra tutur. Penutur mencoba membuka pembicaraan dengan menuturkan sebuah tuturan yang dapat mencairkan suasana sehingga hubungan sosialnya dengan mitra tutur dapat berjalan dengan baik tanpa ada rasa sungkan anatara keduanya. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabulasi dan Analisis Data Basa-basi Meminta Maaf

No	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
1.	**Tuturan G1** PT: "Kalau mau fotokopi bisa gak ya Bu?" (Penutur menunjukkan sebuah soal ulangan siswa) **MT: "Wah Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e! Maaf ya..."** PT: "Hahaha lain kali coba lagi... Ya sudah Bu, tidak apa-apa." (Mitra tutur tersenyum kemudian tampak gelisah sambil meninggalkan ruangan)	• Penutur merupakan seorang guru perempuam berusia 40 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menggandakan soal. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur	Mitra tutur bermaksud menghibur penutur dan menyesal karena tidak bisa memenuhi keinginan penutur.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Secara tidak langsung mitra tutur juga menunjukkan etika dan tatakramanya agar tidak menyinggung perasaat penutur, oleh karena itu basa-basi ini masuk dalam subkategori meminta maaf. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik basa-basi menurut Sudaryanto (1991: 26), yang mengatakan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Partikel fatis *ya* yang digunakan mitra tutur di akhir tuturan basa-basinya bermaksud meminta persetujuan dari penutur atas permintaan maafnya. Hal ini menunjukkan mitra tutur menyesal karena tidak dapat membantu penutur.
2.	**Tuturan G2** PT: "Waduh Bu jangan pemotretan di depan pintu, permisi ya hehehe" **MT: "Oh iya pak maaf, ini modelnya**	• Penutur merupakan karyawan TU berusia 50 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 35 tahun.	Mitra tutur merasa malu dan menyesali perbuatannya karena tubuhnya telah	Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena mitra tutur telah memilih kata-kata yang dapat meredan kekesalan atau rasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	kebesaran badan hahaha. Mangga Pak...” (mitra tutur menggeserkan badannya dan mempersilakan penutur untuk lewat)	• Tuturan terjadi di depan pintu ruang TU dalam keadaan santai. • Mitra tutur sedang mengobrol dengan rekannya di depan pintu ruang TU. • Tujuan komunikasi: penutur ingin melewati pintu yang dihalangi oleh mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: penutur melewati pintu dengan senyuman.	menghalangi jalan mitra tutur.	jengkel dari penutur. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik. Jadi dalam tuturan tersebut tidak ada informasi penting yang ingin disampaikan oleh mitra tutur, melainkan sebuah diksi yang bernada humor untuk mengcover permintaan maafnya.
3.	**<u>Tuturan G3</u>** PT: “Dorrr....” MT: “Eh Bu Ratna....” (PT dan MT terlihat sama-sama kebingungan) **PT: “Oh maaf Bu.... Aduh salah orang, maaf ya Bu Yuyun. Jadi malu saya. Saya kira mbak Risma hehehe...** (PT memeluk MT) MT: “Hahaha tidak apa-apa Bu... mencari Bu Risma ya?” PT: “Iya Bu, mau ngobrol sebentar. Kok nggak kelihatan, di mana ya Bu?” MT: “Sepertinya di koperasi Bu, coba dicek.” PT: “Oh ya tak ke sana, mari...”	• Penutur adalah seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Mitra tutur adalah seorang kepala karyawati TU berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi saat mitra tutur sedang membaca buku. • Penutur berjalan pelan-pelan berniat memberikan kejutan pada Bu Risma (karyawan koperasi yang seumuran dengan penutur), tetapi penutur salah sasaran. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengobrol dengan salah satu karyawan TU yang masih sebaya dengannya. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur terlihat bingung, kemudian membalas sapaan penutur dan penutur memeluk mitra tutur karena merasa salah sasaran.	Penutur merasa tidak enak hati dengan mitra tutur karena melakukan kesalahan, penutur mencoba menutupi kesalahannya dengan menjelaskan maksud perbuatannya (saya kira mbak Risma).	Tuturan tersebut termasuk tuturan basa-basi Karena melalui tuturan tersebut penutur ingin menjaga hubungan baiknya dengan mitra tutur. Secara tidak langsung penutur juga menunjukkan etika dan tatakramanya agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur, oleh karena itu basa-basi ini masuk dalam subkategori meminta maaf. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik basa-basi menurut Sudaryanto (1991: 26), yang mengatakan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan.
4.	**<u>Tuturan G4</u>** PT: “Permisi Bu,,, **maaf mengganggu** **sebentar, saya mau tanya sedikit. Ruang**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 37 tahun. • Mitra tutur merupakan karyawati (Kepala TU) berusia 45 tahun.	Penutur ingin menyuruh mitra tutur meskipun dirinya juga merasa melakukan kesalahan karena menyela	Tuturan tersebut termasuk tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur mencoba menarik perhatian dari mitra tutur. Hal ini sesuai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	ujian siswa kelas IX itu di mana ya? Bisa minta tolong lihatin di jadwal gak ya Bu? hehehe maaf lo mengganggu....” MT: “Ah ibu ini berlebihan deh, gak papa kok,,, sebentar ya saya lihat. (Mitra tutur meninggalkan rekan ngobrolnya dan cepat-cepat melihat jadwal ujian siswa) MT: Ruangannya ada di kelas VIII E Bu, ada di lantai dua...” PT: “Oh ya Bu, matur suwun ya.... Mangga dilanjut malih ngobrolnya hehehe” (Oh ya Bu, terima kasih ya... Silakan dilanjut lagi ngobrolnya hehehe) MT: “Sami-sami Bu... hehehe” (Sama-sama Bu) (Mitra tutur langsung menyambung pembicaraan dengan rekan ngobrolnya dan mengatakan “Ayo kita lanjut ngobrol, lagi seru e malah ada gangguan sedikit hahaha”)	• Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat sedang berbincang-bincang dengan rekannya. • Penutur memasuki ruang TU untuk meminta informasi. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin mengetahui ruang ujian siswa kelas IX. • Tindak verbal: direktif dan asertif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur dan melihat ruang ujian siswa.	pembicaraan mitra tutur.	dengan definisi basa-basi dari Jakobson (1980), yaitu tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan. Jadi sebenarnya penutur menggunakan basa-basi meminta maaf untuk menyuruh mitra tutur.
5.	**<u>Tuturan G5</u>** PT: “Mana Pak data yang mau difotokopi? MT: “Ini Bu, tapi yang satu masih belum jadi.” (Mitra tutur memberikan sebagian data kepada penutur) PT: “oh yo yo yo” **MT: “Mangkih riyen nggih Bu... Maaf lho....”**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawan TU berusia 48 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi serisus. • Penutur memasuki ruang TU saat mitra tutur sedang mengerjakan sesuatu. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin	Mitra tutur merasa melakukan kesalahan kepada penutur.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Secara tidak langsung mitra tutur juga menunjukkan etika dan tatakramanya agar tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Sebentar ya Bu,,, maaf lo...) PT: "Nggih Pak nggih,,, mboten nopo-nopo kok hehehe" (Iya Pak iya,,, tidak apa-apa kok hehehe)	meminta data kepada mitra tutur. • Tindak verbal: direktif. • Tindak perlokusi: Mitra tutur menanggapi tuturan dan memberikan sebuah data kepada penutur.		menyinggung perasaat penutur, oleh karena itu basa-basi ini masuk dalam subkategori meminta maaf. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik basa-basi menurut Sudaryanto (1991: 26), yang mengatakan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Partikel *lho* dalam basa-basi tersebut menekankan kepastian dari maksud permintaan maaf mitra tutur (Harimurti Kridalaksana,1986 : 111).
6.	**Tuturan G6** PT: "Dhos pundi Pak?" (Bagaimana Pak?) MT: "Mau menaruh minuman tapi kok mejanya penuh ya Pak hehehe" PT: "Owalah sini saya bantu..." (PT membereskan buku-buku di meja guru dan MT meletakkan minumannya) MT: "Matur nuwun Nggih Pak, **nyuwun ngapunten sampun ngrepoti...**" (Terima kasih ya Pak, maaf sudah merepotkan) PT: "Nggih sami-sami. Tapi gak geratis lo Pak, minumku berarti dua hahaha" (Iya sama-sama) MT: "Boleh-boleh hahhaa"	• Penutur merupakan seorang guru pria berusia 45 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang OB yang berusia 38 tahun. • Saat pagi hari tuturan terjadi di ruang guru dalam situasi santai. • Mitra tutur terlihat kebingungan untuk meletakkan minumannya pada meja guru yang terisi penuh dengan buku-buku. • Penutur memperhatikan mitra tutur. • Tujuan komunikasi: penutur bermaksud membantu mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon pertanyaan penutur dan menerima tawaran dari penutur dengan baik.	Mitra tutur merasa tidak enak hati kerena telah merepotkan penutur yang memiliki jabatan lebih tinggi darinya.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur telah berusaha mengakhiri pembicaraannya dengan mitra tutur. Jakobson (1980) mengatakan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.
7.	**Tuturan G7** PT: "Hallo Bu Rat..." MT: "Nggih pripun Pak?"	• Penutur merupakan seorang karyawan TU berusia 50 tahun.	Penutur merasa tidak enak hati kepada mitra tutur karena menyadari	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(Iya bagaimana Pak?) PT: "Ini data yang ibu minta." MT: "Nah ini dia yang saya tunggu-tunggu. Matur nuwun nggih Pak." **PT: "Nyuwun ngapunten nggih Bu rodo telat..."** (Maaf ya Bu sedikit terlambat) MT: "Halah mboten nopo-nopo Pak, pancen nembe katah gaweane." (Halah tidak apa-apa Pak, memang baru banyak pekerjaan)	• Mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 38 tahun. • Penutur bermaksud memberikan sebuah data kepada mitra tutur. • Penutur terlihat malu karena merasa terlambat dalam memberikan datanya. • Tujuan komunikasi: penutur bermaksud memberikan data kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur membalas sapaan dari mitra tutur.	akan kesalahannya.	tersebut mitra tutur ingin menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Secara tidak langsung mitra tutur juga menunjukkan etika dan tatakramanya agar tidak menyinggung perasaat penutur, oleh karena itu basa-basi ini masuk dalam subkategori meminta maaf. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik basa-basi menurut Sudaryanto (1991: 26), yang mengatakan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan.
8.	**<u>Tuturan G8</u>** PT: "Bu Yuyun,,,, ini saya mau memberikan arsip**. Tapi maaf terlambat ya Bu..."** MT: "Iya Bu tidak apa-apa, tetap saya terima hehehe" PT: "Hahaha Ibu ini baik sekali, terima kasih ya Bu..." MT: "Sama-sama Bu."	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 37 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang karyawati (kebag TU) berusia 45 tahun. • Tuturan terjadi di ruang TU dalam situasi serius. • Penutur bermaksud memberikan sebuah arsip kepada mitra tutur. • Mitra tutur terlihat sedang mengerjakan sesuatu. • Tujuan komunikasi: penutur ingin menyerahkan arsip kepada mitra tutur. • Tindak verbal: ekspresif. • Tindak perlokusi: mitra tutur merespon tuturan penutur dan menerima berkas yang dibawanya.	Penutur menyesali perbuatannya.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena melalui tuturan tersebut mitra tutur ingin menjaga hubungan baiknya dengan penutur. Secara tidak langsung mitra tutur juga menunjukkan etika dan tatakramanya agar tidak menyinggung perasaat penutur, oleh karena itu basa-basi ini masuk dalam subkategori meminta maaf. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik basa-basi menurut Sudaryanto (1991: 26), yang mengatakan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9.	**<u>Tuturan G9:</u>** PT: "Wah Pak, sampul bukunya kok rusak?" (Penutur memperlihatkan kondisi buku kepada mitra tutur) (tuturan di atas merupakan tuturan pancingan) **MT: "Waduh iya ya Pak/Bu… Saya jadi tidak enak hati, gara-gara ketidaktelitian saya, Bapak/Ibu jadi terganggu dalam membaca. Padahal rasa ingin tahu Bapak/Ibu guru sangat tinggi sekali, mengalahkan anak muda. Saya minta maaf ya Pak/Bu…."** **(Instrumen: kuesioner)**	*Suatu ketika di jam istirahat ada seorang guru yang membaca buku di perpustakaan. Tiba-tiba guru tersebut mengeluh kepada Anda karena sampul buku yang ia pinjam telah rusak. Anda pun merasa tidak enak hati dengan guru tersebut karena telah membuatnya merasa tidak nyaman dalam membaca buku. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan sebagai wujud permintaan maaf kepada guru tersebut, mengingat hal tersebut adalah tanggung jawab Anda? (Karyawan perpus).*	Mitra tutur menyadari akan kelalaiannya dan merasa tidak enak hati karena membuat penutur tidak nyaman dalam membaca.	Tuturan yang bercetak tebal tersebut merupakan tuturan basa-basi karena mitra tutur berusaha mencairkan suasana agar hubungan sosialnya dengan penutur tetap berjalan dengan baik. Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabulasi dan Analisis Data Basa-basi Berduka Cita

Situasi 1, 2 : Suatu ketika ada Guru di sekolah yang sering terlambat masuk kelas. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik menjadi terbuang sia-sia. Guru itu pun mendapat teguran dari kepala sekolah. Tanpa disengaja Anda melihat guru tersebut sedang melamun di taman sekolah. Anda merasa iba melihat keadaan tersebut. Akhirnya Anda memutuskan untuk menghibur dan menunjukkan rasa belasungkawa kepada guru itu. Bentuk basa-basi seperti apa yang bapak/ibu karyawan ucapkan kepada guru tersebut? *(Karyawan)*

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
7.	**Tuturan H1** **PT: "Bapak/Ibu saya turut bersedih atas teguran dari kepala sekolah. Semoga ke depannya Bapak/Ibu akan menjadi lebih baik lagi. Saya juga belajar dari masalah tadi."**	• Penutur merupakan seorang karyawati TU berusia 42 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di taman sekolah dalam suasana sedih. • Mitra tutur terlihat sedang melamun di taman sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menghibur mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: -	Penutur bermaksud memberikan motivasi pada mitra tutur.	Tuturan tersebut dikatakan sebagai basa-basi karena melalui tuturan tersebut penutur memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk memulai pembicaraan. Jakobson (1980) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
8.	**Tuturan H2** **PT: "Bapak/Ibu saya juga merasakan teguran tadi lho. Tapi ya sudahlah, anggap saja itu sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa. Jangan melamun saja, ayo kita bangkit untuk kehidupan yang lebih baik.**	• Penutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Mitra tutur merupakan seorang guru di SMP N 12 Yogyakarta. • Tuturan terjadi di taman sekolah dalam suasana sedih. • Mitra tutur baru saja mendapat tuguran dari kepala sekolah. • Mitra tutur terlihat sedang melamun di taman sekolah. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menghibur mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: -	Penutur bermaksud menunjukkan rasa empatinya kepada mitra tutur dan memberikan semangat kepada mitra tutur.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menunjukkan keramahannya yang bermaksud untuk menghibur mitra tutur. Sudaryanto (1991: 26) basa-basi merupakan tuturan tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah yang menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Situasi 3: Suatu ketika Anda meminta siswa untuk membentuk kelompok diskusi, kemudian Anda mengajak mereka ke perpustakan untuk melakukan diskusi. Saat Anda memasuki ruang perpustakaan, terlihat karyawan perpus sedang murung. Anda pun menanyakan keadaannya, kemudian penjaga perpus itu bercerita telah menghilangkan suatu buku dan mendapat teguran dari kepala sekolah. Sebagai wujud empati Anda, bentuk basa-basi seperti apa yang akan bapak/ibu guru ucapkan kepada penjaga perpus tersebut? *(Guru)*

No.	Tuturan	Konteks	Maksud	Keterangan
9.	**Tuturan H3** **PT: "Sudah Pak, yang sabar saja.... Kita manusia tempatnya salah. Saya juga prihatin dengan kondisi ini, tapi mungkin bukunya hanya keselip. Coba dicari kembali..."**	• Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 45 tahun • Mitra tutur merupakan seorang karyawan perpustakaan berusia 38 tahun. • Tuturan terjadi di perpustakaan dalam situasi sedih. • Mitra tutur terlihat murung. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin memotivasi mitra tutur. • Tindak verbal: direktif • Tindak perlokusi: -	Penutur bermaksud menunjukkan kepeduliannya pada mitra tutur.	Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena penutur berusaha untuk menunjukkan keramahannya yang bermaksud untuk menghibur mitra tutur. Malinowski (1923:315), basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Sebastianus Seno Kurniawan lahir di Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 20 Januari 1991. Ia mengawali pendidikan formalnya di Taman Kanak-kanak Pertiwi keji, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah pada tahun 1997. Pendidikan tingkat sekolah dasar ia tempuh di SD Negeri II Keji, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah, lulus pada tahun 2004. Kemudian ia melanjutkan studinya di SMP Negeri III Muntilan, Magelang, Jawa Tengah dan tamat pada tahun 2007. Pendidikan tingkat menengah atas ditempuh di SMA Marsudirini Muntilan, Magelang, Jawa Tengah dan tamat pada tahun 2010.

Setelah menyelesaikan sekolah tingkat menengah atas, ia melanjutkan studinya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Setelah menyelesaikan skripsinya yang berjudul *Basa-basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Karyawan di SMP Negeri 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014,* ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Masa pendidikan S1 tersebut berakhir pada tahun 2014.